

[Home](#) / [Archives](#)

Vol. 4 (2025): "Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Published: 2025-01-06

Articles

[Pengaruh Permainan Gobak Sodor Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah](#)

Hanlog Liana Hengky Lasatama, Yanuarstanti Rusfatus Aningtyas
258-265

[PDF](#)

[Permainan SPINNER BODAPLES \(Bola dalam Toples\) sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA](#)

Dira Febi Restufia Pangestu, Nora Yuniar Setyaputri, Setya Adi Sancaya
621-627

[PDF](#)

[Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA](#)

Vima Arlani Iftirosy, Risaniatin Ningsih, Setya Adi Sancaya
381-387

[PDF](#)

[Permainan CONGDARDIR \(Congklak Kesadaran Diri\) sebagai Upaya Meningkatkan Self Awareness Siswa SMA](#)

Saha Ananta, Nora Yuniar Setyaputri, Ikke Yuliani Dhian Pusnitarini

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6445>

Current Issue

[pskn](#) | 3.0

[pskn](#) | 3.0

[pskn](#) | 3.0

PERSON:

EDITOR

REVIEWER

CONTACT PERSON

DOWNLOAD MANUSCRIPT TEMPLATE:

[=====> Download Disini](#)

ISSN:

ISSN 2810-0239



9 772810 023005

1. Bimbingan dan Konseling di Lintas Jarak
2. Best Practices Keaktifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum 2013
5. Kebijakan, Strategi, Wacana, Perencanaan, Pelaksanaan Rencana, dan Gerakan Lokal
6. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Prilinko)-sosial
7. Model & Aplikatif
8. Asesmen, Administrasi, Evaluasi & IPK
9. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
10. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
11. Model dan Inovasi Pembelajaran Generasi Z



Permainan **SPINNER BODAPLES** (Bola dalam Toples) sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA

Dira Febi Restufia Pangestu¹, Nora Yuniar Setyaputri², Setya Adi Sancaya³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

dirafebri916@gmail.com¹, norayuniar@unpkediri.ac.id², sadisancaya@gmail.com³

ABSTRACT

Student discipline problems are very important for the progress of the school itself. In an orderly school, it will always create a good learning process. On the other hand, in disorderly schools the conditions will be much different. Improving student discipline is indeed important to do because school is a place for future generations of national leaders to gain knowledge and interact in the world of science, whether students realize it or not, school is a place for them to learn about many things so that in the future they will become people who exist and success. Discipline is one of the factors that can help someone achieve success, including student discipline. This research discusses the implementation of the SPINNER BODAPLES (Balls in a Jar) game as a medium that can be used to improve student discipline because by playing spinner students are more active and interactive. The use of spinner media such as a spinning wheel can increase student activity. This SPINNER BODAPLES media can train active answering and train students' mindset in understanding directions or commands and memorizing. When played in groups, the SPINNER BODAPLES game can train students to work together and make students participate in groups, be actively involved in learning activities, strengthen students' understanding, utilize their critical thinking abilities, and develop students' interactive communication skills.

Keywords: discipline, *spinner bodaples*

ABSTRAK

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah itu sendiri. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Meningkatkan disiplin siswa memang penting untuk dilakukan karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan, disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa. Penelitian ini membahas implementasi permainan **SPINNER BODAPLES** (Bola dalam Toples) sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena dengan bermain spinner siswa lebih aktif, dan interaktif. Penggunaan media spinner seperti roda berputar ini dapat meningkatkan keaktifan siswa. Media **SPINNER BODAPLES** ini dapat melatih keaktifan menjawab serta melatih pola pikir siswa dalam memahami suatu arahan atau perintah dan menghafal. Ketika dimainkan secara kelompok, *game SPINNER BODAPLES* dapat melatih siswa untuk bekerja sama serta menjadikan siswa berpartisipasi dalam kelompok, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, menguatkan pemahaman siswa, memanfaatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interaktif siswa.

Kata Kunci: kedisiplinan, *spinner bodaples*

PENDAHULUAN

1. Bimbingan dan Konseling di Lintas Jarak
2. Best Practices Keaktifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integritas Keaktifan Lokal dengan Jaringan UK
4. Keterampilan, Belajar, Wawasan, Perilaku, dan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Prilinko-sosial, Madani & K&I)
6. Akademi, Mahasiswa, dan Masyarakat
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Model dan Inovasi Pembelajaran Generasi Z



Kedisiplinan siswa di sekolah merujuk pada kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Penerapan disiplin ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan damai di kelas, serta memastikan siswa bertindak sesuai norma yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk membangun disiplin di kalangan siswa karena hal ini dapat membantu membentuk karakter positif. Sikap disiplin yang diterapkan pada diri siswa akan membentuk sikap tertib, di mana setiap tindakan dilakukan sesuai rencana. Ciri-ciri siswa yang kurang disiplin antara lain sulit diatur, sering melanggar aturan, kurang peduli, serta menunjukkan perilaku yang tidak sejalan atau bertentangan dengan peraturan yang ada. Upaya meningkatkan disiplin siswa menjadi penting karena sekolah adalah tempat di mana calon pemimpin bangsa menimba ilmu dan berinteraksi di dunia pendidikan. Sadar atau tidak, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka belajar berbagai hal untuk bekal di masa depan agar menjadi individu yang berprestasi dan sukses. Disiplin adalah salah satu faktor yang dapat membantu seseorang mencapai kesuksesan, termasuk disiplin di kalangan siswa.

Menurut Suradisastra (dalam Suhardi, 2019) kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti sikap untuk menepati apa yang telah dijanjikan, apa yang telah direncanakan. Kemudian dijelaskan pula, bahwa disiplin mengandung makna keteguhan hati, kekuatan jiwa, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat mencelakakan dirinya. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada dimiliki tidaknya sikap disiplin. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebihlebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam beraktivitas lainnya seperti dalam hal olahraga.

Untuk membantu siswa meningkatkan kedisiplinan, diperlukan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui permainan edukatif. Permainan *SPINNER BODAPLES* (Bola dalam Toples) hadir sebagai media layanan bimbingan konseling interaktif yang dirancang khusus untuk mendorong siswa merefleksikan diri mereka sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan. Dengan begitu siswa dapat melatih keaktifan menjawab serta melatih pola pikir dalam memahami suatu arahan atau perintah dan menghafal. Permainan ini juga dapat melatih siswa untuk bekerja sama serta menjadikan siswa berpartisipasi dalam kelompok, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, menguatkan pemahaman siswa, memanfaatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interaktif siswa.

Media permainan *SPINNER BODAPLES* ini dibuat agar dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa sehingga dapat terlibat aktif



dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Kelebihan-kelebihan media spin roda berputar: (1) mendukung dan meningkatkan proses pembelajara; (2) melatih siswa untuk bertanggung jawab; (3) media ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran namun harus disesuaikan dengan materi yang dipelajari atau yang ingin dicapai; (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali menggunakan kata-katanya sendiri; (5) media berbentuk kongkrit; (6) sangat mudah digunakan dan tidak berbahaya; (7) ada unsur bermain sehingga siswa merasa belajar sambil bermain.

Permainan *SPINNER BODAPLES* diharapkan mampu membuat suasana layanan BK menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa akan menjadi lebih nyaman dalam melakukan layanan sehingga tujuan layanan akan mudah tercapai. Hubungan BK dengan permainan *SPINNER BODAPLES* yaitu permainan *SPINNER BODAPLES* digunakan sebagai media BK. Dalam bermain *SPINNER BODAPLES*, pemain harus terlibat aktif, mampu berpikir kritis dan terampil dalam berkomunikasi. Dengan begitu, *SPINNER BODAPLES* dapat menjadi media BK yang inovatif, menyenangkan, dan kompetitif untuk meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan penelitian mengenai Permainan "*SPINNER BODAPLES*" sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA". Penelitian ini bertujuan untuk membahas permainan *SPINNER BODAPLES* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa SMA. Melalui permainan ini diharapkan *SPINNER BODAPLES* dapat meningkatkan kreativitas dan mengembangkan pola pikir.

PEMBAHASAN

1) Kedisiplinan

Westra (dalam Suhardi, 2019), mengemukakan pengertian kedisiplinan sebagai "Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung di dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati". Pendapat itu menunjukkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa. Sedangkan Widodo (dalam Suhardi) mengemukakan bahwa, "Kedisiplinan adalah kesetiaan dan ketaatan seseorang, norma-norma, instruksi-instruksi yang dinyatakan berlaku untuk orang atau orang tersebut". Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa pengertian kedisiplinan mengandung beberapa unsur yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan perundangan yang dinyatakan berlaku.

Kemudian Rachman (dalam Sirefar dan Syahputra, 2022) menyatakan disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka



pencapaian tujuan. Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia sering terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena dorongan atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Meningkatkan kedisiplinan siswa memang penting untuk dilakukan karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan, disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan menggunakan Media Permainan SPINNER BODAPLES (Bola dalam Toples).

2) Permainan **SPINNER BODAPLES** untuk Meningkatkan kedisiplinan

Media *spinner* atau *spin wheel* ini merupakan pengembangan dari permainan roulette salah satu permainan yang terkenal di dunia, menurut Riyani (dalam Hidayat dkk, 2024) roulette berasal dari bahasa Prancis yang artinya roda kecil yang berputar yang ditemukan oleh Blaise Pascal. Media ini dapat dijadikan suatu alat atau media BK yang kreatif dan inovatif yang berbentuk lingkaran yang bisa bergerak dan dapat berputar-putar, mudah dalam pembuatan dan penggunaannya, dan lebih tertarik karena menggunakan berbagai variasi warna. *Spinner* membentuk siswa aktif dan ikut berperan dalam kegiatan proses bimbingan, sehingga tidak berkesan menonton dan membosankan.

Menurut Ulya (dalam Hidayat dkk, 2024) *spin wheel* merupakan merupakan gabungan dari dua kata yakni *spin* dan *wheel*. *Spin* adalah kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti putaran, memutar atau berputar. Sedangkan *wheel* merupakan arti dari kata roda, jadi *spin wheel* adalah roda berputar. Menurut Setyaputri (dalam Hidayat dkk, 2024) roda pelangi berbentuk lingkaran yang di desain berwarna warni, jumlah warna dapat disesuaikan dengan jumlah indikator, di mana indikator ini berhubungan dengan layanan BK yang disampaikan guru BK.

Media permainan *Spinner* Bola dalam Toples atau *Spinner* BODAPLES sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena dengan bermain *spinner* siswa lebih aktif, dan interaktif. Penggunaan media *spinner* seperti roda berputar ini dapat meningkatkan keaktifan siswa. Media *spinner* merupakan suatu objek berbentuk gambar yang diputar bergerak berdasarkan porosnya hingga berhenti di salah satu bagian gambar, kemudian mengambil bola di dalam toples dan di dalam bolanya akan berisi pertanyaan/perintah yang sesuai



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling di Loka Lokal
2. Best Practice Keaktifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Kesehatan Mental
4. Integritas Keaktifan Lokal dengan Jaringan UK
5. Keterampilan, Gerakan, Wajala, Perayaan, Perbandingan Rendah, Gerakan Lokal
6. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
7. Mader & K&A
8. Akademi, Mahasiswa, Pagar H&K
9. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
10. Gerakan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
11. Mader & K&A



Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

dengan hasil putaran. Media *SPINNER* BODAPLES ini dapat melatih keaktifan menjawab serta melatih pola pikir siswa dalam memahami suatu arahan atau perintah dan menghafal. Ketika dimainkan secara kelompok, game *SPINNER* BODAPLES dapat melatih siswa untuk bekerja sama serta menjadikan siswa berpartisipasi dalam kelompok, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, menguatkan pemahaman siswa, memanfaatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interaktif siswa.

Manfaat penggunaan media *spinner*, diantaranya: (1) mengaktifkan siswa; (2) meningkatkan pemahaman siswa; (3) memberikan kesempatan untuk siswa mematuhi perintah; (4) materi mudah untuk dipahami; (5) mengundang rasa penasaran siswa lain untuk mencocokkan gambar dengan keterangan yang ada, sehingga mereka bias lebih menggali informasi mengenai soal maupun perintah; (6) membangkitkan respon siswa. Hal ini berhubungan dengan pemahaman siswa yang rendah mengenai kedisiplinan diri di sekolah, siswa cenderung acuh terhadap tata tertib yang ada, dan siswa yang belum mengetahui mengenai peraturan yang ada di sekolah. Siswa juga kurang peduli terhadap apa yang diperintahkan oleh guru. Sehingga dengan begitu permainan *SPINNER* BODAPLES diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui bimbingan kelompok.

SPINNER BODAPLES merupakan suatu objek berbentuk gambar yang diputar bergerak berdasarkan porosnya hingga berhenti di salah satu bagian gambar, kemudian mengambil bola di dalam toples dan di dalam bolanya akan berisi pertanyaan/perintah yang sesuai dengan hasil putaran. Untuk pembagian kelompok akan dibagi menjadi 2 dan diberikan nama kelompok tata dan kelompok tertib.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kedisiplinan siswa di sekolah merujuk pada kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Penerapan disiplin ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan damai di kelas, serta memastikan siswa bertindak sesuai norma yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk membangun disiplin di kalangan siswa karena hal ini dapat membantu membentuk karakter positif. Sikap disiplin yang diterapkan pada diri siswa akan membentuk sikap tertib, di mana setiap tindakan dilakukan sesuai rencana. Ciri-ciri siswa yang kurang disiplin antara lain sulit diatur, sering melanggar aturan, kurang peduli, serta menunjukkan perilaku yang tidak sejalan atau bertentangan dengan peraturan yang ada. Upaya meningkatkan disiplin siswa menjadi penting karena sekolah adalah tempat di mana calon pemimpin bangsa menimba ilmu dan berinteraksi di dunia pendidikan. Sadar atau tidak, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka belajar berbagai hal untuk bekal di masa depan agar menjadi individu yang berprestasi dan sukses. Disiplin



adalah salah satu faktor yang dapat membantu seseorang mencapai kesuksesan, termasuk disiplin di kalangan siswa.

Meningkatkan kedisiplinan siswa memang penting untuk dilakukan karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan, disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Media permainan *Spinner Bola* dalam Toples atau *Spinner BODAPLES* sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena dengan bermain *spinner* siswa lebih aktif, dan interaktif. Sehingga dengan begitu permainan *SPINNER BODAPLES* diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, P., Nawantara, R. D., & Setyaputri, N. Y. (2022). Pengembangan Media Permainan Ajian Jaran Goyang untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9 (2), 151-161.
- Embong, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial. *Jurnal Kependidikan Media*, 10 (2), 103-117.
- Heriani, F., Siring, A., & Pandang, A. (2024). Pengembangan Media Spinning Wheel Sebagai Layanan Informasi Untuk Pengenalan Karir Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi Journal Of Art , Humanity&Social Studies*. 4 (1).
- Hidayat, M. R., Siring, A., & Buchori, S. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA SPIN WHEEL OF SELF CONFIDENCE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG MERASA MINDER DALAM PERGAULAN DI SMAN 18 MAKASSAR. *Pinisi Journal Of Art , Humanity&Social Studies* . 4 (3).
- Hidayat, R. C., Handaka, I. B., Setyowati, A., & Utomo, N. B. (2022). Upaya Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi Kelas VII J SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 945-950.
- Inayah, N., & Prayogo, M. S., (2023). PENERAPAN MEDIA PERMAINAN SPIN RODA BERPUTAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI MI AL-ISLAMIYAH PASURUAN TAHUN 2022/2023. *Indonesian Journal Of Science Learning (IJSL)*. 4 (1).
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling di Loka Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Keterampilan Belajar, Watak, Perilaku, dan Kemampuan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Prilaku-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Akademi Mahasiswa UIN Ar-Raniry
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kelembagaan Generasi Z
8. Penerapan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Model dan Inovasi Administrasi Kelembagaan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Komunitas Kejuruan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



- Simbolon, J. (2020). PENERAPAN METODE LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1).
- Sirefar, D. M., & Syahputra, E. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 119-124.
- Suhardi. (2019). PERAN KEDISIPLINAN TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Edukasi*, 13 (1).
- Zamiyenda, R., Jaruddin, J., & Suarja, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik di Kelas XII SMA PGRI 4 Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(2).



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kemahasiswaan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kemandirian, Belajar, Wisata, dan Aktivitas
5. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
6. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Akademi, Mahasiswa, Page 121 PK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
9. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
10. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA

Vima Arlani Iftirosy¹, Risaniatin Ningsih², Setya Adi Sancaya³
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

vimaarlan7@gmail.com¹, risadyne@gmail.com², sadisancaya@gmail.com³

ABSTRACT

The ability to think critically is an essential skill that high school students really need in facing the complexity of life in the modern era. Critical thinking allows students to analyze information objectively, evaluate various points of view, and make rational, evidence-based decisions. This is important, especially in making decisions that affect their future, both in the world of education and everyday life. This research aims to explore the role of critical thinking in decision making among high school students. The results show that developing critical thinking skills can increase independence, help students make wiser decisions, and improve their character. Problem-based learning methods and open discussions with families are important factors in supporting the development of these skills. However, challenges such as a learning culture that emphasizes memorization and exposure to false information on social media are still obstacles. Therefore, changes are needed in teaching approaches, increasing digital literacy, and an evaluation system that places greater emphasis on analysis and synthesis of information.

Keywords: *critical thinking, decision making*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan siswa SMA dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang rasional serta berbasis bukti. Hal ini penting, terutama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka, baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran berpikir kritis dalam pengambilan keputusan pada siswa SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kemandirian, dan membantu siswa membuat keputusan yang lebih bijak. Metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi terbuka dengan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan ini. Namun, tantangan seperti budaya pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan paparan informasi palsu di media sosial masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran, peningkatan literasi digital, dan sistem evaluasi yang lebih menekankan pada analisis dan sintesis informasi.

Kata Kunci: berpikir kritis, pengambilan keputusan

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di era modern ini, terutama dalam konteks pengambilan keputusan. Bagi siswa SMA, kemampuan ini tidak hanya penting dalam menghadapi ujian atau tugas akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis berbagai informasi,

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Keagamaan)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 1211 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan alasan yang logis dan objektif. Seiring dengan kompleksitas dunia yang semakin berkembang, pendidikan perlu menekankan pentingnya berpikir kritis agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Menurut Prof. Dr. H. Saiful Sagala, seorang ahli pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan alasan yang objektif, bukan berdasarkan asumsi atau perasaan semata. Hal ini sangat relevan untuk siswa SMA, yang pada usia ini berada dalam tahap peralihan menuju kedewasaan, di mana mereka seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan yang mempengaruhi masa depan mereka. Prof. Saiful juga menekankan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang bijak (Sagala, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mendukung proses ini dengan memberikan latihan berpikir kritis secara konsisten.

Pentingnya berpikir kritis dalam pengambilan keputusan pada siswa SMA juga diakui dalam konteks pembentukan karakter dan kebiasaan positif yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dalam penelitiannya, Dr. Retno Wulandari, seorang pendidik di Universitas Negeri Semarang (Unnes), menegaskan bahwa siswa yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam membuat keputusan. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain dan lebih mampu untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang matang dan berbobot. Hal ini akan sangat berguna, terutama ketika siswa memasuki dunia perguruan tinggi atau dunia kerja, di mana mereka harus membuat keputusan penting yang mempengaruhi jalur hidup mereka. Dr. Retno berpendapat bahwa kemampuan ini harus dibangun sejak dini melalui praktik-praktik berpikir kritis yang diajarkan di sekolah (Wulandari, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai “Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA”, dengan harapan agar siswa dapat lebih bijak dalam menghadapi berbagai pilihan dan masalah yang mereka hadapi, serta dapat mengembangkan karakter dan kemandirian dalam hidup mereka. Pendidikan yang mengintegrasikan berpikir kritis akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Oleh karena itu, sudah saatnya para pendidik dan orang tua memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan keterampilan ini dalam proses pendidikan di tingkat SMA.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran dan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 124 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kelembagaan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



PEMBAHASAN.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern. Berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang lebih baik, rasional, dan berbasis pada bukti yang kuat. Facione (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk mencapai kesimpulan yang logis. Di dunia yang semakin dipenuhi dengan informasi yang sangat cepat dan beragam, kemampuan untuk menilai informasi dengan cermat menjadi sangat penting. Di Indonesia, keterampilan ini sangat diperlukan dalam konteks pendidikan, karena dapat membantu siswa tidak hanya dalam membuat keputusan yang tepat mengenai akademik, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi bagi siswa untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang penuh dengan perubahan yang cepat dan penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis di tingkat SMA menjadi sangat krusial, karena pada tahap ini siswa mulai merencanakan masa depan mereka dan harus mampu membuat keputusan penting yang memengaruhi arah hidup mereka.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai argumen, mengidentifikasi bias, serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, Ennis (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang diterima. Sikap skeptis ini penting untuk menghindari penilaian yang tergesa-gesa atau berdasarkan pada asumsi yang tidak teruji. Di tingkat SMA, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai keputusan penting yang memiliki dampak jangka panjang, seperti pemilihan jurusan di perguruan tinggi, pemilihan karier, hingga pengelolaan waktu belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menilai berbagai pilihan dengan lebih teliti, mengidentifikasi pro dan kontra dari setiap keputusan, serta memahami konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan tersebut. Berpikir kritis mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga untuk mempertanyakan kevalidan dan keandalan informasi tersebut. Hal ini membekali mereka dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020), siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial. Mereka mampu menganalisis situasi secara objektif, menghindari pengambilan keputusan yang impulsif, serta membuat keputusan yang lebih rasional. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Budaya Masyarakat
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Implementasi Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan dan Pelaksanaan Layanan BK Berbasis Kearifan Lokal
6. Akademi & Kelembagaan
7. Akademi & Kelembagaan & Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
9. Inovasi dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
10. Mendukung Inovasi dan Ketangguhan Generasi Z

berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial mereka. Di dunia pendidikan yang semakin menekankan pada pengembangan kemampuan holistik, berpikir kritis berperan dalam membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, mampu menilai situasi dengan lebih jernih, dan memiliki perspektif yang lebih luas. Selain itu, siswa yang terlatih berpikir kritis juga lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi, karena mereka memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan pendapat mereka dengan argumen yang rasional dan berbasis bukti. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional dan kehidupan sosial mereka di masa depan.

Pengembangan berpikir kritis pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta lingkungan keluarga tempat mereka tumbuh. Brookfield (2012) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) sebagai salah satu cara yang efektif untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis mereka. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata yang membutuhkan pemikiran yang mendalam, analisis berbagai informasi, serta pengambilan keputusan yang rasional. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar dan memiliki motivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Di Indonesia, kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga berusaha menanamkan nilai-nilai berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Melalui kurikulum ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses belajar dan diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum ini juga memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam menyusun metode pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan berpikir kritis siswa.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Fitriani (2021), ditemukan bahwa diskusi terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi yang terbuka memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat mereka, mempertimbangkan perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan argumentasi. Selain itu, keluarga yang memberikan contoh sikap kritis dalam menghadapi permasalahan sehari-hari juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir kritis pada anak. Jika orang tua mengajarkan anak untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan untuk selalu mempertanyakan dan mencari bukti yang mendasarinya, maka



anak akan terbiasa untuk berpikir secara kritis. Ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di luar rumah, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial mereka.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul dan Elder (2006), yang menyatakan bahwa berpikir kritis membantu individu untuk menghindari pengaruh emosional yang tidak relevan dalam proses pengambilan keputusan. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan cenderung lebih mempertimbangkan berbagai aspek dalam pengambilan keputusan, seperti minat pribadi, prospek pekerjaan, dan masukan dari berbagai sumber sebelum membuat keputusan. Misalnya, dalam memilih jurusan kuliah, siswa dengan keterampilan berpikir kritis akan mampu mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi pilihan mereka, bukan hanya berdasarkan dorongan emosional atau tekanan dari lingkungan sekitar. Mereka akan lebih cermat dalam mempertimbangkan berbagai opsi yang tersedia dan memilih yang paling sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka. Hal ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih matang dan mengurangi risiko penyesalan di masa depan.

Penelitian dari Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan berpikir kritis memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan. Mereka tidak takut untuk membuat pilihan yang berisiko, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, siswa yang berpikir kritis juga lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, karena mereka mampu menilai situasi dengan fleksibilitas dan keterbukaan pikiran. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi sangat penting, dan berpikir kritis memberikan alat bagi siswa untuk menilai dengan objektif apa yang perlu diubah dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapinya.

Meskipun penting, pengembangan berpikir kritis di kalangan siswa SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah budaya belajar yang cenderung mengutamakan hafalan daripada pemahaman mendalam. Zubaidah (2018) menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara maksimal. Banyak sekolah masih fokus pada pemberian materi yang harus dihafal, sementara keterampilan berpikir kritis yang lebih mengutamakan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi kurang diberikan perhatian. Selain itu, siswa juga dihadapkan pada ujian yang lebih mengutamakan hafalan daripada kemampuan untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam metode pengajaran dan evaluasi untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga dapat mengolah dan menilai informasi dengan kritis.

Selain itu, paparan informasi yang tidak valid atau hoaks di media sosial juga menjadi tantangan besar bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Rahmawati (2021) dalam penelitiannya

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Budaya Masyarakat
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan dan Kualitas Z. (Pribadi-sosial, Akademik & Kejuruan)
6. Kebijakan, Pelaksanaan, Pengembangan dan Keberhasilan
7. Peningkatan Nasionalitas dan Kelembagaan Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi Berbasis Kearifan Lokal



menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang beredar di media sosial. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh siswa. Oleh karena itu, selain mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa juga perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik, sehingga mereka dapat memilah informasi dengan bijak dan menghindari pengaruh informasi yang tidak valid. Keterampilan literasi digital dan berpikir kritis perlu dikombinasikan untuk menciptakan individu yang lebih bijak dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi di dunia yang semakin digital ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa SMA dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang objektif, bukan sekadar perasaan atau asumsi yang belum teruji. Keterampilan ini sangat berperan dalam membantu siswa untuk mengambil keputusan yang matang, baik di bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, siswa dapat menjadi individu yang mandiri, mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik, serta lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Meskipun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti budaya pembelajaran yang lebih mengutamakan hafalan ketimbang pemahaman yang mendalam, serta maraknya informasi yang tidak valid di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam metode pengajaran dan evaluasi di sekolah, serta peningkatan literasi digital bagi siswa, agar mereka mampu memilah informasi dengan bijak dan terhindar dari pengaruh informasi palsu.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, guru perlu mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis masalah yang lebih interaktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam, bukan hanya menghafalnya. Kedua, orang tua harus lebih aktif dalam mendukung perkembangan berpikir kritis anak-anak mereka dengan melibatkan mereka dalam diskusi terbuka di rumah. Pendidikan informal semacam ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir kritis pada siswa. Selain itu, penting juga bagi sekolah untuk mengajarkan literasi digital agar siswa dapat mengevaluasi dan memverifikasi sumber informasi dengan lebih baik di tengah dunia digital yang terus berkembang. Terakhir, sistem evaluasi di sekolah perlu diubah dengan lebih memfokuskan pada kemampuan analitis dan sintesis siswa daripada hanya mengutamakan hafalan. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih memahami materi dan mengembangkan

keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa akan lebih siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan mampu membuat keputusan yang lebih bijak untuk masa depan pribadi maupun masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Rahmawati, N. (2021). "Dampak Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 231-245.
- Rais, M. A. (2021). *Peran Berpikir Kritis dalam Komunikasi Efektif*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhani, S. (2022). "Korelasi Berpikir Kritis dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pengambilan Keputusan". *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Sagala, S. (2020). *Pendidikan yang Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 9(2), 110-120.
- Wulandari, R. (2020). *Pengembangan Karakter melalui Berpikir Kritis pada Siswa SMA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yuliani, R., & Fitriani, L. (2021). "Peran Diskusi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak". *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(3), 155-165.
- Zubaidah, S. (2018). "Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21: Implikasi pada Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 25-40.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Laporan SK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial
6. Akademi & Co. '21
7. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
8. Pembelajaran Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Cerdas dan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kearifan Lokal



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Permainan CONGDARDIR (Congklak Kesadaran Diri) sebagai Upaya Meningkatkan *Self Awareness* Siswa SMA

Seha Ananda¹, Nora Yuniar Setyaputri², Ikke Yuliani Dhian Puspitarini³
Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

sehaanda99@gmail.com¹, norayuniar@unpkediri.ac.id², ikkeydp@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Self awareness is an important ability that must be possessed by students especially at the high school level, which is the late adolescence and the process of searching for identity. Self-awareness helps students in recognizing their strengths, weaknesses, and emotions, as well as interacting positively with others. However, low self-awareness often hinders students social and academic development. To increase self-awareness, a creative and relevant approach is needed, one of which is through traditional and educational game media. This study discusses the implementation of the CONGDARDIR (Congklak Kesadaran Diri) game, a modification of the traditional game of congklak, as a tool to increase students self-awareness. The game is designed to encourage students to engage in self-reflection, improve social skills, and engage local cultural values. By using a fun and interactive approach, the CONGDARDIR game is expected to create an atmosphere that supports the development of students self-awareness in counseling guidance services. This study aims to explore the effectiveness of the CONGDARDIR game in increasing self-awareness of high school students, as well as provide recommendations for further implementation in the context of guidance and counseling media.

Keywords: *self awareness, CONGDARDIR, traditional games*

ABSTRAK

Self awareness atau kesadaran diri merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa terutama pada tingkat SMA, yang merupakan masa remaja akhir dan proses pencarian jati diri. *Self awareness* membantu siswa dalam mengenali kekuatan, kelemahan, dan emosi mereka, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Namun, rendahnya *self awareness* seringkali menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa. Untuk meningkatkan *self awareness*, diperlukan pendekatan yang kreatif dan relevan, salah satunya melalui media permainan tradisional dan edukatif. Kajian ini membahas implementasi permainan CONGDARDIR (Congklak Kesadaran Diri), sebuah modifikasi dari permainan tradisional congklak, sebagai alat untuk meningkatkan *self awareness* siswa. Permainan ini dirancang untuk mendorong siswa melakukan refleksi diri, meningkatkan keterampilan sosial, dan melibatkan nilai-nilai budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, permainan CONGDARDIR diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kesadaran diri siswa dalam layanan bimbingan konseling. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegunaan permainan CONGDARDIR dalam meningkatkan *self awareness* siswa SMA, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut dalam konteks media bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *self awareness, CONGDARDIR, permainan tradisional*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang penting, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa memasuki masa remaja akhir dimana pada masa ini merupakan masa pencarian jati diri yang menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Masa remaja akhir merupakan masa perubahan dari remaja akhir menuju ke dewasa, hal ini merupakan proses yang cukup lama di mana ditunjukkan pada saat manusia menginjak umur tujuh belas hingga dua puluh dua tahun (Suryana, dkk., 2022). Pada masa ini banyak terjadi tantangan dalam hidup mereka, mulai dari tanggung jawab akademik, interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan keputusan dalam pemilihan karir. Namun tidak semua siswa mampu mengenali kelebihan, kekurangan, dan perasaan mereka secara mendalam. Rendahnya *self awareness* sering menjadi hambatan bagi siswa dalam mengelola perasaan mereka, berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah

Self awareness merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa. *Self awareness* dapat membantu siswa dalam melakukan hal-hal diantaranya meliputi kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jelas, membela diri, mempertahankan pendapat, kemampuan untuk memimpin, mengendalikan diri, kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri (menghargai diri sendiri), serta kemampuan untuk mengembangkan potensi pribadi dan merasa puas dengan pencapaian tersebut, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi (Budiman dan Santosa, 2024). *Self awareness* dapat membantu siswa dalam berperilaku, bersikap dengan guru, teman, orang tua, atau dengan orang lain sesuai dengan porsi nya. Idealnya seorang siswa hendaknya mampu bersikap dengan baik saat berada di ruang kelas di mana siswa mampu mendengarkan guru mengajar, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak berbicara atau mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya, dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Self awareness bukan berkaitan dengan kepekaan terhadap diri sendiri dan emosi individu saja, namun juga kepekaan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar (Akbar dkk., dalam Qowimah dkk., 2021). Dari pendapat ahli tersebut dijelaskan bahwa *self awareness* merupakan bentuk kesadaran diri yang dimiliki siswa dimana siswa mampu untuk menempatkan diri di berbagai situasi, sadar akan kelebihan dan kekurangannya sehingga ia mampu untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, *self awareness* juga berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa oleh karena itu *self awareness* yang rendah mempengaruhi siswa melakukan kegiatannya sehari-hari.

Self awareness merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi serta memahami perilaku, pikiran, emosi, dan nilai-nilai individu itu sendiri (Aprilia, dkk., 2024). *Self awareness* merupakan kemampuan mendasar yang membantu siswa mengenali diri mereka secara

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Kesadaran Diri
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan
5. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
6. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Praktis) Sosial
7. Makeda & Co., 2021
8. Asosiasi Bimbingan dan Konseling HK
9. Peningkatan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
10. Organisasi Bimbingan dan Konseling Lokal
11. Media dan Inovasi Administrasi Kesehatan



utuh, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang positif. Dengan *self awareness*, siswa dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan bijaksana, sekaligus mencapai potensi terbaik mereka dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial. Meningkatkan kesadaran diri bukan hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga bagi lingkungan sekitar mereka tempat berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan *self awareness* yang dimilikinya sehingga siswa mampu menjalani kehidupannya dengan baik di sekolah.

Untuk membantu siswa meningkatkan *self awareness*, diperlukan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui permainan edukatif. Permainan edukatif (*game educative*) dianggap sangat menarik dan membantu siswa dalam memahami serta mengingat materi pembelajaran yang disampaikan melalui permainan tersebut (Aji, dan Setyaputri., 2021). Permainan CONGDARDIR (Congklak Kesadaran Diri), yang merupakan modifikasi dari permainan tradisional congklak hadir sebagai media layanan bimbingan konseling interaktif yang dirancang khusus untuk mendorong siswa merefleksikan diri mereka sehingga dapat meningkatkan *self awareness*. Dengan memadukan elemen budaya lokal dan metode refleksi, permainan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Permainan tradisional tidak hanya melibatkan aturan permainan yang sederhana, tetapi juga unsur-unsur seperti sportivitas, sikap jujur, ketepatan, ketangkasan, ketegasan dalam menentukan langkah, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Yustiyati, dkk., 2024).

Permainan CONGDARDIR diharapkan mampu membuat suasana layanan BK menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa akan menjadi lebih nyaman dalam melakukan layanan sehingga tujuan layanan akan mudah tercapai. Hubungan BK dengan permainan CONGDARDIR yaitu permainan CONGDARDIR digunakan sebagai media BK yang dikembangkan dari permainan tradisional. Dalam bermain CONGDARDIR, pemain perlu berpikir strategis, mempertimbangkan langkah yang tepat, dan belajar menerima hasil dari keputusan yang diambil. Hal ini dapat digunakan sebagai proses refleksi diri yang penting dalam BK, di mana individu dilatih untuk memahami perasaan dan pikirannya, serta menyadari konsekuensi dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setyaputri, dkk (2019), penggunaan media permainan dalam layanan BK dapat membantu siswa mengurangi rasa jenuh setelah sehari berada di sekolah dengan cara bermain. Dengan begitu, CONGDARDIR dapat menjadi media BK yang inovatif, menyenangkan, dan kompetitif untuk meningkatkan *self awareness* siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan kajian konseptual mengenai "Permainan CONGDARDIR (Congklak Kesadaran Diri) sebagai Upaya Meningkatkan *Self Awareness* Siswa SMA". kajian ini bertujuan untuk membahas permainan CONGDARDIR sebagai upaya meningkatkan *self awareness* siswa SMA. Dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis

budaya, diharapkan CONGDARDIR dapat membantu guru BK dalam pengembangan *self awareness* siswa, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya tradisional.

PEMBAHASAN

1) *Self Awareness*

Self awareness merupakan suatu bentuk pemahaman diri yang sesungguhnya dan kemampuan dan kontrol dalam hal mengintrospeksi diri, mengenal dan menerima diri sendiri yang terlepas dari pengaruh lingkungan dari luar (Tarigan, dkk., 2023). *Self awareness* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyadari bagaimana dirinya, mengenali kelebihan dan kekurangannya sehingga individu diharapkan mampu untuk menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam hidupnya. Sunny dalam Sastrawinata (2011) mengemukakan bahwa *self awareness* merupakan suatu proses untuk mengenali motivasi, pilihan, dan kepribadian kita, serta menyadari bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi penilaian, keputusan, dan interaksi kita dengan orang lain. *Self awareness* yang baik membantu individu untuk berproses meliputi mengenali motivasi diri, membuat pilihan atau keputusan, mengetahui kepribadian yang dimiliki, menyadari apa yang menjadi batasan-batasan dalam melakukan sesuatu, serta membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi tertentu.

Self awareness sangat penting untuk dimiliki siswa, siswa harus dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran diri yang dimilikinya. Rendahnya *self awareness* yang dimiliki oleh siswa akan menghambat perkembangan siswa, dimana siswa akan kesulitan untuk berinteraksi dengan teman dan guru saat di kelas, tidak mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu sehingga siswa kurang mengetahui mana hal yang baik dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Individu yang memiliki *self awareness* yang baik akan memiliki kemampuan mengenali emosi diri dan mengenali perasaan dirinya (Sari, dkk., 2019). Dengan kata lain, siswa yang memiliki *self awareness* yang rendah tidak memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi lebih baik, mereka tidak mampu untuk memperbaiki dirinya sehingga pemahaman terhadap dirinya akan kurang dan tidak mampu untuk mengendalikan diri terhadap hal-hal yang buruk.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan *self awareness* siswa yaitu dengan menggunakan Media Permainan Congklak Kesadaran Diri (CONGDARDIR).

2) Permainan CONGDARDIR untuk Meningkatkan *Self Awareness*

Media Permainan CONGDARDIR merupakan akronim dari Congklak Kesadaran Diri. Media permainan merupakan segala bentuk alat atau metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan

kepada penerima melalui aktivitas yang fleksibel dan beragam. Media ini memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada siswa, serta melibatkan interaksi antar pemain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Setyaputri, dkk dalam Setyaputri dan Hanggara, 2022). Media permainan dapat dijadikan sebagai perantara untuk menerima informasi atau pembelajaran. Dengan demikian media permainan CONGDARDIR merupakan sebuah sarana untuk bermain dan belajar yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari untuk meningkatkan *self awareness* yang dimiliki siswa.

Permainan ini dikembangkan dalam bimbingan dan konseling (BK) sebagai strategi, alat, atau media yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan *self awareness*. Penggunaan media dalam proses pemberian layanan BK sangat penting karena media merupakan suatu komponen penting dalam system BK (Setyaputri, dkk 2020). Permainan ini dikembangkan berdasarkan permainan tradisional, menurut Anam, dkk., dalam Handoko dan Gumantan (2021) permainan tradisional merupakan bagian dari budaya pada setiap daerah yang sudah ada sebelum adanya permainan modern. Permainan tradisional sudah sangat jarang dimainkan oleh anak zaman sekarang karena teknologi yang melesat dan semakin maju membuat permainan tradisional ini ditinggalkan.

CONGDARDIR dikembangkan dari permainan tradisional congklak, congklak merupakan permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh daerah Indonesia, seperti *dhakon*, *gaddong*, *congklak*, dan lain sebagainya (Anugrah dan Makarohim, 2024). CONGDARDIR memiliki 12 lubang kecil, dan 2 lubang besar sebagai *lumbung*. Masing-masing lubang kecil akan diisi 6 biji congklak sehingga biji congklak yang akan dibutuhkan untuk permainan CONGDARDIR berjumlah 72 biji congklak. Permainan congklak pada umumnya akan dimainkan oleh 2 orang individu, namun CONGDARDIR akan dimainkan secara berkelompok dengan jumlah kelompok genap.

CONGDARDIR memiliki dua jenis kartu yaitu kartu *truth* dan kartu *dare*, isi dari masing-masing kartu disesuaikan berdasarkan indikator *self awareness* sehingga permainan CONGDARDIR sesuai untuk dapat meningkatkan *self awareness* siswa SMA. CONGDARDIR sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self awareness* karena dengan bermain congklak siswa dapat dilatih sosialnya agar sportif, menumbuhkan sikap jujur, dan menerima kekalahan dari pihak lawan sehingga dari hal-hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran diri yang baik dimana siswa akan bersikap bijaksana dalam menerima kekalahan. Dari hal tersebut akan menumbuhkan *self awareness* sedikit demi sedikit, sehingga siswa akan belajar dari hal kecil untuk meningkatkan *self awareness* yang dimilikinya melalui perantara media permainan CONGDARDIR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian yang sudah di paparkan diatas adalah, *self awareness* merupakan elemen penting yang harus dimiliki siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan diri, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Namun, kurangnya *self awareness* sering menjadi kendala bagi siswa dalam mengelola perasaan dan hubungan sosial mereka. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan permainan CONGDARDIR (Congklak Kesadaran Diri), yang merupakan modifikasi dari permainan tradisional congklak, menawarkan solusi inovatif dalam meningkatkan *self awareness* siswa. Melalui permainan ini, siswa dapat belajar untuk merenung, berefleksi, dan mengasah keterampilan sosial mereka, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya tradisional. Dengan menggunakan permainan ini dalam layanan BK, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengenali diri mereka dan menghadapi situasi kehidupan dengan lebih matang.

Adapun saran yaitu, diharapkan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan permainan CONGDARDIR untuk digunakan media dalam layanan BK pada sekolah untuk membantu meningkatkan *self awareness* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, N. D., & Setyaputri, N. Y. (2021, December). Permainan Truth or Dare (Tod): Sebuah Inovasi Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Karier Siswa SMK. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 909-915).
- Anugrah, S., & Makarohim, M. F. (2024). Tingkat Pemahaman Siswa Pada Permainan Tradisional Congklak Di SMP Negeri 3 Lokal Jauh Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*; Vol. 7 No. 2 (2024): Volume 7 No. 2 Tahun 2024
- Aprilia, N., Ramadhin, N., Wulandari, T., & Asbi, A. (2024). Self-Awareness and Self-Reflection on the Counselor's Personal Development. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 154-161.
- Budiman, F., & Santoso, M. (2024). Hubungan Antara Self Awareness Dan Disiplin Rohani Pada Mahasiswa Teologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 193-197.
- Handoko, D., & Gumantan, A. (2021). Penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran olahraga di SMAN 1 Baradatu. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 1-7.
- Sari, N. L. (2019). Penggunaan Konseling Gestalt Untuk Meningkatkan Self Awareness Siswa Pada Kelas XI Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

- Sastrawinata, H. (2011). Pengaruh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap kinerja auditor pada kap di kota Palembang. *Sosialita: Jurnal Ilmu Administrasi*, 1(2), 27198.
- Setyaputri, N. Y., & Hanggara, G. S. (2022). Permainan-permainan Baru dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Deepublish
- Setyaputri, N. Y., Krisphianti, Y. D., & Nawantara, R. D. (2020). *BADRANAYA (Media Inovatif Kultural untuk Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya)*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Setyaputri, N. Y., Krisphianti, Y. D., & Puspitarini, I. Y. D. (2019). Permainan Roda Pelangi (Sebuah Inovasi dalam Media Bimbingan dan Konseling). CV. Azizah Publishing, Malang.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963.
- Tarigan, B. A., Chowin, N., Cornellissen, Vebiani, R. Y., Panjaitan, F. (2023). SELA (Self Awareness) Campaign sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Mental Remaja di Desa Paya Bakung. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol: 4 No. 2
- Qowimah, S. N., Almahira, K. J., Rahma, D. A., Satrio, A. B., Nuzul, H. M., Puteri, S. N. Y., & Andyarini, E. N. (2021). "Hubungan *Self Confidence* dan *Self Awareness* dengan Komunikasi Efektif pada Mahasiswa". *Indonesian Psychological Research*, 2021 Vol. 3 No. 2
- Yustiyati, S., Dhafiana, N., Sabila, S. A., Indriani, T., & Mulyana, A. (2024). Meningkatkan minat belajar siswa SD dalam pembelajaran PJOK melalui permainan tradisional. *Jurnal Keolahragaan JUARA*, 4(1), 25-33.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permodalan Generasi Z (Pribadi-sosial, Made & Co.)
6. Asesmen, Manajemen, Daya Tahan PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Model dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kesadaran Bahaya Merokok Pada Siswa SMA

Nurul Fadilah, Emmy Ardiwinata, Citra Pratiwi
Universitas Borneo Tarakan¹²³

Nurulfadilah@borneo.ac.id¹, ubt.emmy@gmail.com²,
citrapratiwi0901@gmail.com³

ABSTRACT

Smoking behavior among school children in Indonesia has begun to be seen in junior high school children and senior high school students. Many students, especially boys, smoke outside of school during breaks and free periods. Adolescents who are students are not allowed to smoke in school circles, in the community or in other circles. Smoking at an early age is caused by low self-awareness about the dangers and impacts that will come. This study aims to see if there is an effect of Audio Visual Media to Increase Awareness of the Dangers of Smoking in Students. The type of research used is a quantitative approach with a Pre-experiment approach and a one group pretest-posttest research design. The sample in the study were male students totaling 14 students. Based on the results of this study, that H_a is accepted and H_o is rejected, so it can be concluded that there is an influence of audio visual media in increasing awareness of the dangers of smoking in students.

Keywords: Audio Visual Media: The Dangers of Smoking

ABSTRAK

Perilaku merokok pada anak sekolah di Indonesia sudah mulai terlihat pada anak-anak SMP hingga SMA sederajat. Banyak siswa, terutama siswa laki-laki, merokok di luar sekolah saat istirahat dan waktu kosong. Remaja yang sedang menjadi seorang siswa tidak diperbolehkan untuk merokok di kalangan sekolah, di masyarakat atau di kalangan lainnya. Merokok pada usia dini disebabkan oleh kesadaran diri yang rendah tentang bahaya dan dampak yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kesadaran Bahaya Merokok Pada Siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *Pre-eksperimen* dan desain penelitian *one grup pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian yaitu siswa laki-laki yang berjumlah 14 siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media audio visual dalam meningkatkan kesadaran bahaya merokok pada siswa.

Kata Kunci: Media Audio Visual; Bahaya Merokok

PENDAHULUAN

Data Tobacco (2020) menunjukkan bahwa sekitar 19,2% siswa di antara 35,6% anak laki-laki dan 3,5% anak perempuan menggunakan produk tembakau, dan 18,8% siswa di antara 35,5% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan menghisap rokok (GYTS, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada penduduk usia lebih



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Keefektifan Lokal untuk Peningkatan Isi Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Perikanan, Perkebunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Media & Teknologi)
6. Asesmen Pembelajaran di Era 4.0
7. Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Matrikulasi Inovasi Pembelajaran Kejuruan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kejuruan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



dari 10 tahun di Indonesia naik dari 29,3% pada tahun 2013 menjadi 28,8% pada tahun 2018.

Perilaku merokok pada anak sekolah di Indonesia sudah mulai terlihat pada anak-anak SMP hingga SMA sederajat. Mereka menghabiskan uang jajan untuk membeli rokok daripada untuk membeli makanan. Sehingga perilaku merokok ini dianggap dapat menimbulkan rasa nikmat bagi pelakunya.

Banyak siswa, terutama siswa laki-laki, merokok di luar sekolah saat istirahat dan waktu kosong. Tampaknya siswa tidak peduli dengan aturan sekolah yang melarang merokok di lingkungan sekolah. Walaupun razia tas sekolah yang dibawa sering di periksa, masih ada beberapa siswa yang selamat dari razia. Hal ini pasti tidak dapat dihindari tanpa dukungan dari komunitas sekolah untuk menghindari rokok.

Perilaku merokok dapat disebabkan dari dalam diri individu maupun faktor lingkungan. Hasil temuan lain menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan terhadap merokok, sikap, kemudahan mengakses rokok, dukungan teman sebaya, dukungan keluarga, dan promosi iklan rokok. Kebiasaan merokok dan mencegah siswa terpengaruh ikut merokok, diperlukan pemahaman mengenai bahayanya merokok. Fenomena ini Sangat penting bahwa masalah merokok ini segera ditangani. Jika tidak dilakukan dengan benar dan efektif, hal itu akan sangat mengganggu kesehatan siswa. Ekonomi siswa yang menjadi boros, dan sangat berpengaruh pada perkembangan pikiran dan otak siswa sehingga saat mereka belajar, mereka sering memikirkan tentang merokok, yang menyebabkan mereka tidak fokus pada pelajaran, yang berdampak negatif pada nilai siswa dan perkembangan diri mereka sendiri, yang dapat merugikan mereka sendiri.

Menurut penelitian Gulati (2017) menyebutkan bahwa sangat menyedihkan mengabaikan masalah kesehatan hanya untuk mengikuti tren merokok yang bisa menyebabkan kecanduan. Meskipun pemerintah terus menerus berinisiatif mencegah untuk merokok dengan mengeluarkan peringatan dan menetapkan batas minimum, namun tekanan teman sebaya mendorong sebagian anak muda untuk merokok dan meninggalkan keraguan tentang tumbuh suburnya tembakau di dunia.

Pemahaman tentang bahaya merokok disebabkan oleh fakta bahwa larangan merokok tidak diterapkan pada anak-anak di sekolah atau di rumah, para remaja sering mengabaikan bahaya merokok. Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa yang memahami



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kehidupan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Perikanan, Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Made Y. & Gal. I)
6. Asesmen dan Analisis Daya Saing HK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Membangun Inovasi Semesta (Keamiran) dan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



bahaya merokok yang rendah. Tujuannya adalah agar siswa yang merokok setidaknya dapat mengurangi kebiasaan merokok dan siswa yang belum merokok atau berencana menjadi perokok dapat menghindari merokok.

Hasil observasi lapangan awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa melakukan tindakan merokok di lingkungan sekolah yaitu di toilet sekolah. Hasil wawancara awal peneliti dengan Guru BK dan pihak sekolah bahwa sudah melakukan atau menanggulangi masalah merokok ini dengan memasang CCTV di lingkungan toilet untuk memantau siswa, tetapi kurang efektif karena keterbatasan yang tidak mampu untuk selalu memantau CCTV setiap saat.

Bimbingan dan konseling memiliki layanan yang bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Narti (2014), layanan bimbingan kelompok adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok adalah jenis layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu orang berinteraksi satu sama lain, berbagi pendapat, memberi saran, dan mendapatkan pemahaman tambahan tentang cara mencapai tujuan tertentu. Dengan menggunakan media audio visual selama bimbingan kelompok, diharapkan siswa dapat saling berbagi pengetahuan tentang merokok dan bahayanya.

Media audio visual merupakan jenis media yang bisa diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran. Media audio visual menampilkan video atau gambar bersuara. Menurut Arsyad (2010) "banyak temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar". Pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang memang lebih cenderung mengingat gambar dan video daripada tulisan. Ketika orang melihat gambar dan video yang menarik, mereka akan menyimpannya dalam ingatan jauh lebih lama daripada tulisan. Pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kesadaran Bahaya Merokok Pada Siswa di SMA.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Media & Teknologi)
6. Asesmen dan Analisis Daya Saing HK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Minda dan Inovasi Semesta (Keamahan) dan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kejurian Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan november-oktober 2024 di salah satu SMA swasta di Kota Tarakan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yaitu berjumlah 14 siswa. Dalam teknik pengumpulan data ada proses pengukuran atau penilaian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala perilaku merokok siswa sebagai alat pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini layanan bimbingan kelompok yang peneliti berikan menggunakan media audio visual dalam membantu penyampaian informasi kepada siswa agar lebih mudah memahami dan mengerti informasi yang diberikan. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan akan membantu siswa dalam memahami dan menerima pengetahuan mengenai bahaya merokok untuk siswa kelak. Selain itu, informasi diberikan untuk meminimalisir resiko permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa kedepannya terkait dengan kesadaran merokok yang kurang matang mengakibatkan siswa menjadi tidak memiliki pemahaman tentang bahaya merokok yang baik dan berakhir siswa menjadi lebih tidak ada kesadaran atau pemahaman tentang bahaya merokok.

Perbedaan skor pada hasil penelitian menunjukkan dapat dilihat bahwa sebelum mengikuti layanan dan sesudah mengikuti layanan, dapat dilihat dari tabel berikut ini:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permodalan Generasi Z (Pribadi-sosial, Made & Co.)
6. Asesmen dan Analisis Daya Saing HK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kefaslihan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Matriks 11 Inovasi-Seminar (Kearifan) Baru

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Tabel 1. Perbandingan Hasil pretest dan posttest:

	pretest	kategori	posttest	kategori	Skor penurunan
MA	97	Tinggi	84	Sedang	13
DPV	90	Tinggi	72	Rendah	18
AJ	91	Tinggi	81	Sedang	10
MAZ	85	sedang	68	Rendah	17
ANR	74	Sedang	64	Rendah	10
FM	95	Tinggi	74	Sedang	21
MRS	92	Tinggi	76	Sedang	13
JO	77	Sedang	67	Rendah	10
MAL	93	Tinggi	77	Sedang	16
MRP	91	Tinggi	83	Sedang	8
AO	85	Sedang	70	Rendah	15
NAP	74	Sedang	70	Rendah	4
M.AGS	88	Sedang	71	Rendah	17
M.STH	100	Sangat Tinggi	97	Tinggi	3

Maka dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merokok mengalami perubahan atau mendapatkan pengaruh dari pemberian perlakuan (*treatment*) yang mana tingkat perilaku merokok siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sangat tinggi dan sesudah diberikan perlakuan perilaku merokok berada pada kategori tinggi hingga pada rendah.

Setelah diberikan perlakuan siswa dan berdasarkan hasil *posttest* yang berada pada kategori rendah merupakan siswa yang sudah memahami dan memiliki kesadaran bahaya merokok hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan kegiatan siswa antusias dan semangat dalam setiap sesi. Ketika sesi diskusi siswa juga antusias dalam bertanya terkait dengan materi yang dibahas, siswa juga mengajak peneliti untuk berdiskusi tentang pengalaman selama sekolah hingga pada bangku perkuliahan, siswa tersebut juga tidak ragu untuk menceritakan tentang hal yang di alami yaitu tentang perilaku merokok. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok siswa merasa senang dan tertarik dengan materi karena menggunakan media yang menarik dan interaktif. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kesadaran bahaya merokok siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang memiliki judul penelitian yang serupa, yaitu penelitian oleh Sarmaida Siregar dan Tri Widya Sandika, 2019 melakukan penelitian tentang "Pengaruh Media Audio Visual Pada Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok" dengan hasil penelitian Beda rerata selisih skor tingkat sikap



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Keefektifan Lokal Untuk Peningkatan Isi Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Belajar, Wicara, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permodalan Generasi Z (Pribadi-sosial, Mədəy & Kēt)
6. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kefahaman Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Mardiyah (Moral, Semangat, Keamiran) dan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



remaja tentang bahaya merokok kelompok intervensi antara sebelum dan sesudah intervensi yaitu nilai *mean* 43,52 dan sesudah intervensi dengan media audio visual menjadi 47,45.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Arief Rachman, 2015) melakukan penelitian tentang "penerapan model bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan perilaku disiplin merokok". Penelitian dilakukan kepada 7 orang dengan hasil peserta yang mengikuti bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku disiplin merokok sebanyak 33,23%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai "Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kesadaran Bahaya Merokok Pada siswa" dapat disimpulkan bahwa adanya Pengaruh Pengguna Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kesadaran Bahaya Merokok Pada Siswa melalui bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya penurunan yang terjadi pada Tingkat perilaku merokok siswa yang dilihat dari hasil pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*.

Saran

Untuk menambah wawasan baru dalam membantu siswa menyelesaikan masalah siswa, khususnya mengenai bahaya merokok.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani (2014). Pembelajaran Terpadu di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsyad. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aula, L. (2010). Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali). Yogyakarta: Gerailmu.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibson, R L; Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Berbasis Komunitas Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Made in & for IT)
6. Asesmen, Manajemen, dan Daya Tahan PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kefitrikan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendorong Inovasi, Semangat Kearah 1000

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Gulati, S. (2017). Impact of *peer pressure* on buying behaviour. *International Journal of Research Granthaalayah*, 5(6), 280-291.

GYTS. (2020). *world Health Organization*.

Juliansyah, F. (2010). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Retrieved January 18, 2021, from: <https://fajarjuliansyah.wordpress.com/2010/02/07/perilaku-merokok-pada-remaja/>

Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>

Mugiarso, Heru. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Narti, Sri. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Prayitno, dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012. (2012). *pengamanan Bahan Yang Megandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*.

Rachman, A., Luar, P., Universitas, S., & Jakarta, N. (2015). *Penerapan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Implementation of Group Councelling Model With Peer*. 10(2).

RI Kementerian Kesehatan. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Romlah, Tatiek, (2001). *Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM.

Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

Setyani, A. T., & Sodik, M. A. (2018). Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari. *Ilmiah Stikers Surya Mitra Husada*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Bahasa, Wicara, Pendidikan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Media & Kait)
6. Asesmen dan Manajemen Pembelajaran PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Membangun Inovasi Pembelajaran Kearah PK

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Alfabet

Tobacco, G. Y. (2020). *Fact Sheet Global Youth Tobacco Sourvey (GYTS) in Indonesia*. 1–7.

Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Winkel, Hastuti, 2018, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Keluarga)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 121 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecanduan Internet Pada Siswa SMP

Yulia Sherly Elicia¹, Yuanita Dwi Krisphianti², Guruh Sukma Hanggara³
 Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³
yuliasherly02@gmail.com¹, ju.wahyu@gmail.com², kangguruh@gmail.com³

ABSTRACT

Young (2012) argues that Internet addiction can be defined as a syndrome characterized by spending too much time on the Internet and being out of control with online use. A real example of internet addiction is that students have difficulty concentrating during class. The aim of this research is to reduce the level of internet addiction in junior high school students in Nganjuk City using the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Group Counseling Process. The validity and reliability of the instrument is very important to implement in order to obtain accurate and accountable data in order to determine the level of internet addiction of junior high school students in Nganjuk City. This article is limited to the results of the validity test which were distributed to 60 class VIII students of SMP Negeri 1 Sukomoro, obtaining 34 valid items with a reliable coefficient of 0.805. The 34 items represent each indicator of internet addiction. Based on the validity and reliability test of the instrument, the Internet Addiction Scale can be used to measure the level of internet addiction in junior high school students in the city of Nganjuk in the next research stage.

Keywords: Group Counseling, Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Internet Addiction

ABSTRAK

Young (2012) berpendapat bahwa kecanduan internet dapat didefinisikan sebagai sindrom yang ditandai dengan menghabiskan terlalu banyak waktu di Internet dan berada di luar kendali penggunaan *online*. Contoh nyata dari kecanduan internet ini adalah siswa sulit berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mereduksi tingkat kecanduan internet pada siswa SMP di Kota Nganjuk dengan menggunakan Proses Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Validitas dan reliabilitas instrumen sangat penting untuk dilaksanakan agar mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan guna untuk mengetahui tingkat kecanduan internet siswa SMP di Kota Nganjuk. Pada artikel ini dibatasi sampai hasil uji validitas yang disebarkan kepada 60 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukomoro, diperoleh 34 item valid dengan koefisien reliabel sebesar 0.805. Ke-34 item mewakili dari setiap indikator kecanduan internet. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut maka Skala Kecanduan Internet dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecanduan internet pada siswa SMP di kota Nganjuk pada tahap penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), Kecanduan Internet

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 3 Nganjuk. Terdapat beberapa fenomena yang terkait dengan adanya kecanduan internet yang dialami oleh beberapa siswa diantaranya; a) pikiran tertuju pada internet, b) penggunaan internet terus meningkat, c) tidak mampu

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kajian Agama, Sejarah, Wisata, Pahlawan, Pembebasan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 1211 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Manfaat Inovasi Berbasis Kearifan Lokal



mengontrol penggunaan internet, d) merasa tidak nyaman jika *offline*, e) *Online* lebih lama dari yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena yang tertera di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kecanduan internet yang bisa tergolong sangat tinggi. Menurut Young (1996) yang menyatakan bahwa, Kecanduan internet ditunjukkan dengan beberapa kriteria sebagai berikut: merasa senang ketika online, tidak senang ketika offline, perhatian hanya tertuju pada internet, penggunaan meningkat, tidak mampu mengatur penggunaan internet, berani kehilangan karena internet, serta menggunakan internet sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah berbagai bidang kehidupan. Rismana, Normelani, dan Adyatma (2016) berpendapat bahwa masyarakat sekarang hidup di era informasi digital, terjadi perubahan dalam cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga akan mempengaruhi akses internet, sehingga lebih mudah dan cepat bagi rata-rata individu, termasuk pelajar. Internet adalah media yang memberikan individu akses mudah ke informasi, ide, dan jaringan sosial lainnya. Beberapa sekolah di kota-kota besar menggunakan Internet sebagai alat penting untuk kegiatan belajar mereka.

Young (2012) berpendapat bahwa kecanduan internet dapat didefinisikan sebagai sindrom yang ditandai dengan menghabiskan terlalu banyak waktu di Internet dan berada di luar kendali penggunaan *online*. Ada lima indikator teori kecanduan internet menurut Kimberly S. Young (Basri, 2014), untuk menentukan apakah individu tersebut dapat diklasifikasikan sebagai pecandu internet memiliki ciri-ciri jika; 1) Perhatian tertuju pada internet, mengarah pada perhatian yang selalu terpaku untuk memikirkan aktivitas online, 2) Penggunaan internet terus meningkat, mengacu pada keinginan yang terus menerus menggunakan internet dengan jumlah waktu yang semakin meningkat, 3) Tidak mampu mengontrol penggunaan internet, mengacu pada individu tidak bisa mengendalikan dirinya untuk mengurangi aktivitas membuka internet, 4) Merasa tidak nyaman jika *offline*, 5) *Online* lebih lama dari yang diharapkan, individu sulit untuk menetapkan waktu kapan harus menghentikan aktivitas berinternet. Hal ini mengacu pada kecenderungan untuk mengulangi pola penggunaan internet setelah kontrol.

Bahkan seiring berjalannya waktu, para guru juga telah memanfaatkan akses internet sebagai pengumpulan tugas dan ujian bagi siswanya. Biasanya tugas mereka dikumpulkan lewat *e-mail* dan biasanya mereka ujian lewat *google form*. Karena sebagian tugas yang diberikan guru selalu membutuhkan koneksi internet, jika tidak ada koneksi internet, siswa akan merasa buntung di kelas. Jika siswa tidak memiliki koneksi internet, mereka akan ketinggalan informasi yang telah disampaikan oleh gurunya. Bahkan beberapa siswa juga mengatakan penggunaan internet baginya saat ini merupakan bagian penting bagi hidupnya, tak hanya itu internet juga sudah menjadi suatu kebutuhan yang sulit untuk mereka hindari.

Dalam konseling memiliki banyak pendekatan, salah satu pendekatan konseling yang dapat di gunakan untuk menangani perilaku kecanduan internet adalah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang merupakan pendekatan kognitif-behavioral. Menurut Fitriatun Solikhah (2016) Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berfokus pada perilaku individu, akan tetapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menekankan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional.

Sedangkan menurut Kurnanto (dalam, Citra dan Makin, 2018) bahwa pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* lebih menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*Rasional*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*Acting*). *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah suatu pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang menyebabkan oleh gangguan emosional yang mempengaruhi perilaku. Menurut George & Cristiani (dalam Citra dan Makin, 2018) Pendekatan ini merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan pandangan bahwa manusia terlahir dengan potensi untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional atau jahat.

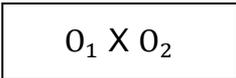
Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli agar bisa mengenali dan memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku. Proses ini membantu konseli untuk menerima bahwa perasaan, pemikiran dan perilaku tersebut diciptakan oleh konseli sendiri.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai pendekatan yang akan membantu individu untuk mereduksi kecanduan internet yang sedang dihadapinya, dimana kecanduan itu berasal dari pikiran-pikiran irasional. Peneliti juga memilih dengan teknik *behaviour*. Peneliti memilih teknik tersebut karena, peneliti ingin memodifikasi perilaku negative konseli dengan cara mengubah akar-akar keyakinan yang tidak rasional dan tidak logis pada siswa. Siswa yang mengalami kecanduan internet dibantu untuk mengurangi kecanduan dengan melawan pikiran-pikiran irasional dari individu, sehingga pikiran individu dapat berubah menjadi rasional dan kecanduan dapat berkurang.

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan Proses Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mereduksi kecanduan internet pada siswa SMP di Nganjuk. Agar mendapatkan informasi data yang lebih akurat tentang kecanduan internet pada siswa, maka dibuatlah instrumen pengukuran yakni skala kecanduan internet. Instrumen dapat dikatakan valid dan reliabel setelah melakukan uji lapangan validitas dan reliabilitas. Artikel ini diberi batasan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen kecanduan internet siswa SMP. Berikut akan disampaikan hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian quasy eksperimen. Menurut Arikunto, 2006 (dalam Krisphianti, dkk, 2020) Quasy eksperimen merupakan teknik penelitian dalam pendekatan kuantitatif yang belum memenuhi persyaratan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu. Adapun *design* penelitian yang digunakan dalam *pre-test and post-test group*. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur penelitian (Cohen, L. Manion, L & Mottison, 2007 dalam Krisphianti, dkk 2020)

Keterangan:

- O_1 : Pelaksanaan *pre-test* dengan menggunakan skala kecanduan internet
- X : Pelaksanaan treatment yakni dengan menggunakan Proses Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)
- O_2 : pelaksanaan *post test* dengan menggunakan skala kecanduan internet

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melaksanakan *pre test* dengan menggunakan alat pengumpul data berupa skala kecanduan internet. Skala kecanduan internet yang digunakan merupakan skala kecanduan internet yang telah dilakukan uji lapangan dan sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

Siswa yang telah melakukan *pre test*, maka akan dapat diketahui berapa jumlah siswa yang memiliki kecanduan internet yang sangat tinggi. Siswa dengan kecanduan internet yang sangat tinggi nantinya akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Ada 6 siswa yang memiliki kecanduan internet yang sangat tinggi. Pelaksanaan treatment dilakukan dengan menggunakan proses konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan selanjutnya adalah pelaksanaan *post test* dengan menggunakan alat pengumpul data kecanduan internet.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecanduan internet. Penyusunan skala ini dilandaskan dari indikator karakter kecanduan internet. Dari indikator kemudian menjadi *blue-print* skala kecanduan internet dan mendapat 50 item yang dijabarkan dari masing masing indikator tersebut.

Uji lapangan dilaksanakan kepada siswa SMP Negeri 1 Sukomoro kelas VIII dengan jumlah 58 siswa. Setelah dilakukan uji lapangan selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan menggunakan korelasi product moment pearson dan reliabilitas instrumen menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Diri
3. Indikasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pariwisata, Dan Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 121 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi Berbasis Kearifan Lokal



Suminar Nasional Dalam Jaringan: *Pemerting Kearifan Nusantara*
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Tabel 1. Hasil Validitas Skala Kecanduan Internet

No Item Soal	Koefisien Validitas	r-tabel	Keputusan
1	0,719	0,349	Valid
2	0,627	0,349	Valid
3	0,388	0,349	Valid
4	0,621	0,349	Valid
5	0,613	0,349	Valid
6	0,626	0,349	Valid
7	0,415	0,349	Valid
8	0,572	0,349	Valid
9	0,120	0,349	Tidak Valid
10	0,035	0,349	Tidak Valid
11	0,366	0,349	Valid
12	0,080	0,349	Tidak Valid
13	0,503	0,349	Valid
14	0,548	0,349	Valid
15	0,382	0,349	Valid
16	0,522	0,349	Valid
17	0,204	0,349	Tidak Valid
18	0,130	0,349	Tidak Valid
19	0,556	0,349	Valid
20	0,379	0,349	Valid
21	0,097	0,349	Tidak Valid
22	0,144	0,349	Tidak Valid
23	0,206	0,349	Tidak Valid
24	0,512	0,349	Valid
25	0,301	0,349	Tidak Valid
26	0,405	0,349	Valid
27	0,249	0,349	Tidak Valid
28	0,017	0,349	Tidak Valid
29	0,507	0,349	Valid

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Indikator Keefektifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Akademik & Karakter)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 121-134
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Permasalahan Generasi Z (Praktis-sosial, Akademik & Karakter)



30	0,375	0,349	Valid
31	0,328	0,349	Tidak Valid
32	0,362	0,349	Valid
33	0,641	0,349	Valid
34	0,616	0,349	Valid
35	0,413	0,349	Valid
36	0,581	0,349	Valid
37	0,530	0,349	Valid
38	0,132	0,349	Tidak Valid
39	0,491	0,349	Valid
40	0,420	0,349	Valid
41	0,272	0,349	Tidak Valid
42	0,270	0,349	Tidak Valid
43	0,492	0,349	Valid
44	0,591	0,349	Valid
45	0,378	0,349	Valid
46	0,340	0,349	Valid
47	0,564	0,349	Valid
48	0,366	0,349	Valid
49	0,499	0,349	Valid
50	0,268	0,349	Tidak Valid

Tabel 2. Blue Print Skala Kecanduan Internet setelah uji validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Pernyataan
Kecanduan Internet	Perhatian tertuju pada internet	Siswa selalu terpaku untuk memikirkan aktivitas online	1,2,3,4,5,6,7,8,11
	Penggunaan internet terus meningkat	Siswa mempunyai keinginan terus menerus menggunakan internet dengan jumlah waktu yang semakin meningkat	13,14,15,16,19,20
	Tidak mampu mengontrol penggunaan internet	Siswa tidak mampu mengendalikan dirinya untuk tidak bermain internet	24,26,29,30,32



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Indikasi Keefektifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 1211 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Suminar Nasional Dalam Jaringan: *Pemerting Kearifan Nusantara*
 “Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas”



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Merasa tidak nyaman jika offline	Siswa merasa gelisah, murung ketika menghentikan penggunaan internet	33,34,35,36,37,39,40
Online lebih lama dari yang diharapkan	Siswa sulit untuk menetapkan kapan harus menghentikan aktivitas berinternet	43,44,45,46,47,48,49

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,805	34

Berdasarkan tabel 1, hasil uji validitas skala kecanduan internet diatas, yakni item kurang dari r hitung, yakni item soal nomor soal 9, 10, 12, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 31, 38, 41, 42, 50.

Berdasarkan tabel 2 yakni tentang *Blue print* Skala Kecanduan Internet setelah uji validitas dan reliabilitas, penyusunan kembali *blue print* skala kecanduan internet dapat diketahui bahwa masing-masing indikator kecanduan internet terwakili dengan item yang valid. Selanjutnya untuk menilai kereliabelan dari skala ini dilanjutkan dengan melakukan uji reliabel dengan menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 22.0 for windows.

Berdasarkan uji reliabilitas skala yang didapatkan hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0.805. Hal ini memiliki arti bahwa nilai koefisien reliabilitas skala kecanduan internet dalam rentang reliabel. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat Azwar (2015) yang mengatakan bahwa koefisien reliabel yang mendekati 1.00 memiliki arti pengukuran instrumen semakin reliabel (Krisphianti, dkk, 2020). Dengan demikian, skala kecanduan internet dapat digunakan sebagai sebuah instrumen kecanduan internet siswa SMP di Kota Nganjuk dalam tahap penelitian selanjutnya, yakni untuk mendapatkan data tentang siapa saja siswa SMP yang memiliki tingkat kecanduan internet yang sangat tinggi.

Menurut Yusup, 2018 (dalam Krisphianti dkk, 2020) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu variabel penelitian. Nilai validitas dan reliabilitas suatu instrumen dipengaruhi oleh subjek yang diukur, pengguna instrumen, dan instrumen itu sendiri, oleh sebab itu, validitas dan reliabilitas harus diuji terlebih dahulu sebelum instrumen digunakan.

Adapun pendapat lain yang mendukung tentang betapa pentingnya uji validitas dan reliabilitas yakni menurut Widodo, 2006 (dalam Krisphianti dkk, 2020) yang berpendapat bahwa hasil uji validitas dan reliabilitas penelitian merupakan bukti yang mendukung atau sebaliknya tidak mendukung dari sebuah instrumen yang diukur. Berdasarkan dua pendapat diatas, maka benar adanya bahwa uji validitas dan reliabilitas pada sebuah instrumen penelitian

harus dilakukan guna untuk mendapatkan instrumen yang relevan terhadap variabel variabel penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan perihal yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa menurunkan tingkat kecanduan internet pada siswa SMP menggunakan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) membutuhkan sebuah instrumen pengumpul data yang harus relevan. Instrumen tersebut berupa skala kecanduan internet. Skala kecanduan internet dikembangkan berdasarkan indikator para ahli dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen, diperoleh 34 item yang telah mewakili dari setiap indikator yang dikembangkan dengan koefisien reliabel instrumen sebesar 0.805. Berdasarkan hasil hari uji tersebut, maka skala kecanduan internet dapat digunakan sebagai alat ukur kecanduan internet pada siswa SMP di Kota Nganjuk pada tahap penelitian selanjutnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dapat mempertimbangkan penerapan bimbingan kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai salah satu metode untuk mereduksi tingkat kecanduan pada siswa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan ruang lingkup yang tentunya lebih luas atau dalam konteks sekolah yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan ini. Karena dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa keefektifan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mereduksi kecanduan internet pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

1. Dari Buku Teks

Latipun (2017) Buku berjudul Psikologi Konseling halaman 77, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Dari Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

Krisphianti, Y. D., Setyaputri, N. Y., & Gumilang, G. S. (2020). Validitas dan Reliabilitas Skala Psikologis Percaya Diri untuk Mengukur Tingkat Percaya Diri Siswa SMK Kota Kediri. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 57-65.

Marlina, R. D. (2017). *Hubungan antara fear of missing out (fomo) dengan kecenderungan kecanduan internet pada emerging adulthood* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).



Riadi, Muchlisin. (2021). *Kecanduan internet (Pengertian, Aspek, Jenis, Dampak dan Faktor yang Mempengaruhi)*.

Thahir, A., & Rizkiyani, D. (2017). Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 197-206.

Bastomi, H., & Aji, M. A. S. (2018). Konseling Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan). *Journal of Guidance and Counseling*, 2(2).

Erlina, N., & Sari, D. N. (2016). Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. *Konseli*, 3(2), 303-316.

SANTOSO, P. (2021). *Upaya Mereduksi Kecanduan Game Online Melalui Konseling Kelompok Berpendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Pada Remaja Usia 13–18 Tahun Di Desa Karangasem Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PANCASAKI TEGAL).

Tewuh, G. F. (2022). *PENGARUH INTERNET ADDICTION TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK BINA WISATA LEMBANG (Survey Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021-2022)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

Sari, A. P., Ilyas, A., & Ildil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *Jppi (jurnal penelitian pendidikan indonesia)*, 3(2), 110-117.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SDK
4. Kebijakan, Kebijakan, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis)-sional
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kualitas Guru Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kontemporer



Analisis Media Pembelajaran Maze Game (MaGe) Berbantuan Qr Qode pada Materi Peninggalan Kerajaan Islam dan Hindu-Buddha di Kelas IV SDN Brenggolo 1

Tarisa Melani Firlianasari
 Universitas Nusantara PGRI Kediri
tarisamelani48@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to determine the Maze Game (MaGe) learning media on the history of Islamic and Hindu-Buddhist kingdoms in class IV at SDN Brenggolo 1. This research uses qualitative descriptive research. The subjects used in this research were class IV teachers at SDN Brenggolo 1 and class IV students at SDN Brenggolo 1, totaling 35 students. The method used to collect data was interviews and questionnaires. The questionnaire was distributed to 35 class students at SDN Brenggolo 1 in the form of an open questionnaire. The data analysis technique used was percentage. Based on the results of observations, interviews, distribution of questionnaires, and supported by previous research, it is necessary to develop and create MAZE GAME (MaGe) media with the help of QR Qode, this media is to help students who have difficulty with material from Islamic and Hindu-Buddhist kingdoms.

Keywords: *learning media, social sciences, maze game, relics of islamic and hindu-buddhist kingdoms*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui media pembelajaran Maze Game (MaGe) pada materi peninggalan sejarah kerajaan islam dan hindu-buddha di kelas IV SDN Brenggolo 1. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yang digunakan adalah guru kelas IV SDN Brenggolo 1 dan siswa kelas IV SDN Brenggolo 1 yang berjumlah 35 siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan angket, angket disebarakan pada 35 siswa kelas SDN Brenggolo 1 berupa angket terbuka. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, penyebaran angket, dan didukung oleh penelitian terdahulu maka diperlukan adanya pengembangan dan pembuatan media MAZE GAME (MaGe) Berbantuan QR Qode, media ini untuk membantu siswa yang kesulitan dalam materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha.

Kata Kunci: media pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial, maze game, peninggalan kerajaan islam dan hindu-buddha

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai sarana untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, seperti kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, dan kemampuan spiritual, yang diartikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk menciptakan suasana dan proses belajar budi pekerti dan intelektualitas, yaitu akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, oleh masyarakat, oleh bangsa, oleh bangsa. Secara sederhana dan umum pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan dan mengembangkan potensi jasmani dan

rohani yang dimilikinya sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pendidikan pada abad 21 ini berpusat pada siswa dan guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Setiawati, Haki Pranata, and Halimah 2019). Ilmu sosial merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial yang membahas tentang peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi tentang permasalahan sosial. Oleh karena itu, dalam bentuk materi IPS terdapat penjelasan untuk pengembangan visi keilmuan, pemahaman dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat, sehingga IPS mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan mengatasi segala permasalahan sosial. Dikehidupan sehari-hari Harapannya, IPS sekolah dasar dapat menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS memadukan berbagai disiplin ilmu IPS yang membahas tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi permasalahan sosial. Oleh karena itu, format bahan ajar IPS memuat petunjuk pengembangan wawasan keilmuan, pemahaman dan kemampuan analisis untuk menganalisis keadaan sosial masyarakat, dan mata pelajaran IPS membantu siswa memahami kehidupan sosial dan dapat membantu mengatasi segala permasalahan sosial yang muncul dikehidupan sehari-hari (Setiawati et al. 2019).

Ilmu sosial merupakan bidang keilmuan yang mempelajari berbagai ilmu umum yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan hidup (Kristin 2016). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial adalah komunikasi ilmiah sosial yang dilakukan oleh anak, yang diterima dari orang lain, sumber belajar dan pendidik dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Universitas yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan hidup. Pembelajaran IPS sangat penting bagi siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa. Karena mempelajari IPS mengajarkan kita untuk hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru mengajar siswa IPS dengan menggunakan model, metode, dan media atau perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Media pembelajaran di sini biasanya berarti sesuatu yang digunakan sebagai wadah, alat, atau media komunikasi.

Berdasarkan permasalahan di sekolah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN Brenggolo 1 menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran membuat siswa sulit untuk memahami materi, sulit berkonsentrasi dan nilai siswa dibawah KKM pada materi peninggalan sejarah kerajaan islam dan hindu-buddha. Guru hanya menggunakan media power point dan video youtube serta dalam proses mengajar hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan lebih banyak menggunakan buku sebagai sumber belajar. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa yang duduk di belakang terpantau ramai sendiri dengan membicarakan hal-hal di luar materi. Hal ini menyebabkan tidak terjadi pemahaman terhadap materi yang di ajarkan dan membuat peserta didik tidak berkonsentrasi pada materi serta peserta

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Kelembagaan)
6. Strategi, Metode, dan Teknologi PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



didik cenderung diam saat ditanya oleh guru. Peneliti membagikan angket menunjukkan bahwa 83% siswa kurang memahami materi peninggalan sejarah kerajaan Islam dan Hindu-Buddha. Dalam hasil wawancara kepada peserta didik banyak yang cenderung suka dengan pembelajaran berbasis konvensional dan teknologi. Inilah yang menjadi pemicu bagi guru untuk terus berinovasi dalam melakukan perubahan di lingkungan pendidikan. Pada zaman sekarang ini, teknologi serta keterampilan dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran IPS yang mampu mengembangkan kemampuan konsentrasi.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan mengembangkan suatu Media agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menarik. Adapun Media Pembelajaran yang dimaksud adalah Maze Game berbantuan QR Code. Media Pembelajaran Maze Game berbantuan QR Code membuat siswa lebih terfokus dalam pembelajaran serta bisa mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian ini berharap siswa dapat memahami pembelajaran dengan maksimal dan memberi pengaruh terhadap nilai KKM siswa pada pembelajaran IPS.

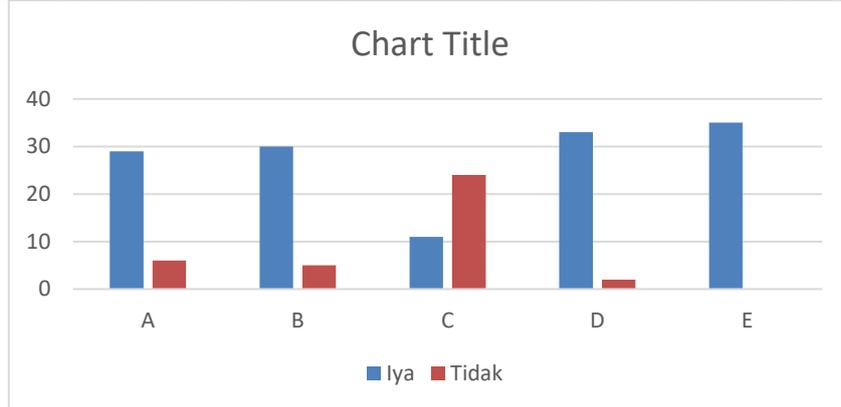
METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024. Subjek penelitian ini yang digunakan adalah guru kelas IV SDN Brenggolo 1 dan siswa kelas IV SDN Brenggolo 1 yang berjumlah 35 siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan angket, angket disebar pada 35 siswa kelas SDN Brenggolo 1 berupa angket terbuka. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan di SDN Brenggolo 1 pada kelas IV, serta wawancara yang diberikan kepada siswa kelas IV, diperoleh data yang disajikan dalam bentuk grafik, dapat dilihat Gambar 1.1 Berdasarkan grafik tersebut, dapat dianalisis pendapat siswa terkait beberapa aspek pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya pada materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha, dengan menggunakan komponen angket berikut: (A) Apakah kamu kesulitan dalam mempelajari materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha? (B) Apakah guru pernah menggunakan media dalam pembelajaran matematika materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha? (C) Apakah kamu tertarik dengan media yang guru gunakan? (D) Apakah kamu memerlukan media pembelajaran guna memudahkan pada saat proses pembelajaran pada materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha? (E) Jika guru menggunakan media pembelajaran berbentuk labirin, apakah kamu merasa senang mengikuti proses pembelajaran?.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



Grafik 1.1. Hasil Jawaban Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN Brenggolo 1

Berdasarkan hasil angket siswa kelas IV SDN Brenggolo 1 memperoleh data, pada poin A dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha yang disampaikan oleh guru. Pada poin B diketahui bahwa siswa mengatakan bahwa guru menggunakan media tetapi belum menarik membuat siswa menjadi bosan. Pada poin C diketahui bahwa siswa kurang tertarik dengan media yang digunakan guru. Pada poin D siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik guna menunjang keberhasilan belajar mereka pada materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha. Pada poin E terdapat keseluruhan siswa merasa senang apabila guru menggunakan media pembelajaran labirin yang menarik dalam proses belajarnya.

Komponen yang digunakan dalam analisis kebutuhan guru meliputi, (1) Kurikulum apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV?, (2) Menurut Bapak/Ibu mata pelajaran apa yang dirasa sulit diserap oleh kebanyakan siswa di kelas IV?, (3) Pada materi apa Bapak/Ibu siswa kelas IV merasa kesulitan? (4) Pada saat proses menjelaskan materi pembelajaran Bapak/Ibu apakah menggunakan media pembelajaran? Jika iya, media apa yang digunakan?, (5) Bahan ajar apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?. Analisis kebutuhan yang dilakukan kepada guru kelas IV SDN Tiron 4 mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel wawancara guru kelas IV

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban
1	Kurikulum apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV?	Kurikulum Merdeka
2	Bapak/Ibu mata pelajaran apa yang nilainya masih banyak yang dibawah KKM?	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SDK
4. Ketersediaan, Selisih, Wawasan, Perilaku, dan Persepsi Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Madrasah & Keluarga
6. Asesmen, Pembelajaran, dan Evaluasi PAK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Kualitas Kelas Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



3	Pada materi apa Bapak/Ibu siswa kelas IV merasa kesulitan?	Pada materi peninggalan kerajaan islam dan hindu-buddha
4	Pada saat proses menjelaskan materi pembelajaran Bapak/Ibu apakah menggunakan media pembelajaran? Jika iya, media apa yang digunakan?	Iya menggunakan media tetapi hanya power point saja
5	Bahan ajar apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?	Bahan ajar yang sering digunakan berupa buku paket

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IV SDN Brenggolo 1, diperoleh bahwa guru kelas IV menggunakan kurikulum merdeka. Pada saat proses pembelajaran yang sulit dipahami oleh siswa yaitu pada pembelajaran peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha, guru menyampaikan sebagian besar siswa merasa kesulitan dan rata-rata nilainya dibawah KKM pada materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha. Pada saat proses pembelajaran tersebut guru menggunakan media tetapi hanya power point saja. Guru menyampaikan bahan ajar yang sering digunakan saat proses pembelajaran berupa buku paket.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dilakukan oleh: 1) Penelitian ini dilakukan oleh Tarisah Sandrina dan Hidayat Tahun 2024 menunjukkan bahwa penggunaan media *Maze Matching Board* dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas siswa. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Pelagia Angwarmasse dan Wahyudi Tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan media *Game Edukasi Labirin* meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas IV. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Tika Nursolehatun tahun 2021 menunjukkan bahwa *Maze Adventure Game* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, penyebaran angket, dan didukung oleh penelitian terdahulu maka diperlukan adanya pengembangan dan pembuatan media *Maze Game (MaGe)* Berbantuan QR Qode, media ini untuk membantu siswa yang kesulitan dalam materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha. Dengan melalui media *Maze Game* siswa kelas IV SDN Brenggolo 1 dapat memahami macam-macam peninggalan kerajaan dengan mudah.

Media *Maze Game (MaGe)* Berbantuan QR Qode memiliki kelebihan guna untuk: 1) Membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik, 2) Memantapkan pengetahuan siswa dalam memahami materi peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha dan, 3) Siswa menjadi lebih semangat belajar dan pembelajaran tidak membosankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Brenggolo 1 dengan melakukan observasi, angket dan wawancara, untuk mempermudah dalam memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial materi

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Pengembangan dan Keselamatan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media & Kelembagaan
7. Sistem, Metode, dan Teknologi PK
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kolaborasi Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



peninggalan kerajaan Islam dan Hindu-Buddha. Media yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran yaitu media Maze Game(MaGe) Berbantuan QR Code.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulghani, Tarmin, Muhammad Taher Jufri, and Saiful Mufti. 2017. "Pemanfaatan Teknologi Virtual Reality Untuk Game Labirin Berbasis Android." *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)* 3(November). doi: 10.17605/OSF.IO/XJTJV.
- Anggraeni, Dini, and Na'imah Na'imah. 2022. "Strategi Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Maze Karpet Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2553–63. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2103.
- Anshori, Sodik. 2014. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Eduksos* III(2):59–76.
- Arpiansah, Rega, Yusra Fernando, and Jafar Fakhrurozi. 2021. "Menggunakan Metode Mdlc Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)* 2(2):88.
- Dellia, Prita, Siti Mutiatun, and Ahmad Jami'ul Amil. 2022. "Pengembangan Augmented Reality Museum Cakraningrat Bangkalan Berbasis Qr-Code." *Jurnal Teknoinfo* 16(2):354. doi: 10.33365/jti.v16i2.1915.
- Diharjo, Willyanto. 2020. "Game Edukasi Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Fisher Yates Shuffle Pada Genre Puzzle Game." *INTEGER: Journal of Information Technology* 5(2):23–35. doi: 10.31284/j.integer.2020.v5i2.1171.
- Endayani, Henni. 2017. "PENGEMBANGAN MATERI AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Henni Endayani." 1(1).
- Kristin, Firosalia. 2016. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6(2):74. doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79.
- Lidya Constantina, Eky, and Rachma Hasibuan. 2021. "Pengaruh Permainan Maze Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Kelompok A." *Pgpaud Unesa* 1(1):1–5.
- Margiathi, Sagitha Artha, Oni Lerian, Risma Wulandari, Nursita Delia Putri, and Febiani Musyadad. 2023. "Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." 1(1):61–68.
- Nurrita, Teni. 2018. "Kata Kunci : Media Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa." 03:171–87.

1. Bimbingan dan Konseling Masyarakat Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Makeda & Kait)
6. Asesmen, Pembelajaran, Evaluasi PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal
9. Media digitalisasi Administrasi Komunitas



Nursolehatun, Tika. 2021. “Pengembangan Media Maze Adventure Game Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Minat Belajar Matematika.” *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):21–26. doi: 10.56393/didactica.v1i1.103.

Penelitian, Badan, D. A. N. Pengembangan, D. A. N. Perbukuan, Pusat Kurikulum, D. A. N. Perbukuan, and Amalia Fitri. n.d. *Alam Dan Sosial*.

Setiawati, Tanti, Oyon Haki Pranata, and Momoh Halimah. 2019. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengembangan Media Permainan Papan Pada Pembelajaran Ips Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Vol. 6.

Sosial-budaya, Sekolah Dasar Berwawasan. n.d. “Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya.” (3):65–78.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif, dan RND)*. Bandung: Alfabeta.

Sutja, A. Dkk. 2017. *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Resolusi

Penguatan Kreativitas Generasi Z di Kalangan Remaja Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Berbasis Budaya Lokal

Dhita Akiriana Ridhodewi¹, Dzkria Nahwin Nashuha²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dhitaakirianaridhodewi@gmail.com¹, dzikrianasha@gmail.com²

ABSTRACT

Strengthening creativity among Generation Z teenagers is an important challenge in the digital and globalization era, where the influence of foreign cultures often shifts local values. A local culture-based counseling approach is a strategic solution to develop creativity while strengthening the cultural identity of teenagers. This study aims to integrate local cultural values into a counseling program to spur innovation and pride in local traditions. The methods used include exploring local culture, as well as personal and peer mentoring. The results of the study show that this approach is effective in increasing adolescent creativity, preserving local culture, and building a strong identity for the younger generation. Thus, local culture-based counseling contributes significantly to forming creative, innovative, and culturally-based teenagers..

Keywords: creativity, Generation Z, counseling, local culture, teenagers

ABSTRAK

Penguatan kreativitas di kalangan remaja Generasi Z menjadi tantangan penting di era digital dan globalisasi, di mana pengaruh budaya luar seringkali menggeser nilai-nilai lokal. Pendekatan bimbingan konseling berbasis budaya lokal menjadi solusi strategis untuk mengembangkan kreativitas sekaligus memperkuat identitas budaya remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam program bimbingan konseling guna memacu inovasi dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Metode yang digunakan meliputi eksplorasi budaya lokal, serta pendampingan personal, teman sebaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kreativitas remaja, melestarikan budaya lokal, dan membangun identitas generasi muda yang kuat. Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis budaya lokal berkontribusi signifikan dalam membentuk remaja yang kreatif, inovatif, dan berakar pada nilai budaya.

Kata Kunci: kreativitas, Generasi Z, bimbingan konseling, budaya lokal, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang meliputi perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan agama (Farozin, dkk., 2016). Awal masa remaja dimulai pada usia 8-10 tahun dan berakhir pada usia 15-16 tahun. Perubahan ini diamati pada transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Santrock, 2014). Masa remaja merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat merangsang yang diawali dengan kegiatan yang diminati dan keterlibatan remaja dalam suatu hubungan. persahabatan yang

sangat dekat atau apa yang kita sebut paritas. Hubungan antarteman juga memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kolaborasi, dan pekerjaan yang sama. Proses-proses ini akan mewarnai proses pembentukan perilaku-perilaku khusus pada remaja (Gladding , 2012). Sangat umum ditemukan remaja membentuk kelompok atau geng di sekolah. Tidak ada salahnya membentuk kelompok atau geng, sepanjang kegiatannya memberikan dampak positif dan dapat bermanfaat bagi orang lain, namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan adalah terbentuknya geng-geng yang dilakukan oleh para remaja. tindakan negatif dari pada tindakan positif . Seperti halnya yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang tergabung dalam geng motor, yang akhirnya nekat di jalan raya, terjadilah tawuran , mabuk- mabukan, tindak kekerasan, merokok bahkan munculnya geng klitih yang saat ini marak di Yogyakarta (Astuti, 2017) .).

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam program bimbingan konseling untuk merangsang inovasi dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Memecahkan masalah dengan remaja disebut konseling sebaya atau peer counseling. Konseling sebaya sebagai varian perilaku membantu interpersonal yang dilakukan oleh individu non - profesional yang berupaya membantu orang lain (Joubert & Hay, 2019). Konseling sebaya tampaknya penting karena kebanyakan remaja lebih sering berbagi masalah mereka dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua , guru di rumah, atau guru di sekolah.

Kearifan lokal merupakan konsep kehidupan, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang bersumber dari aktivitas masyarakat setempat untuk memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhannya. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan tempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikmat berarti kebijaksanaan, dan kebijaksanaan ialah sesuatu yang diperlukan dalam pergaulan. Kata tempat mengacu pada tempat di mana ada pertumbuhan, kehidupan, sesuatu yang mungkin berbeda dari tempat lain , atau sebagai pengganti nilai - nilai, yang dapat diterapkan secara lokal atau umum (Njatrijani, 2018) .

Banyak akademisi yang meyakini bahwa kebijaksanaan tidak dapat ditularkan atau diajarkan, namun kebijaksanaan dapat dikembangkan melalui

pemodelan peran dan keberadaan lingkungan yang mendukung dalam peran pembelajar. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, legenda, dan saran tradisional. adalah strategi untuk mengubah nilai - nilai yang dianggap penting bagi peserta didik. Model kearifan lokal ini harus bermakna dan memberdayakan, didasarkan pada kehidupan nyata agar relevan dengan kehidupan nyata remaja. Kondisi lingkungan, minat, dan tuntutan remaja juga harus diperhatikan. Hambatan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu hadir dalam situasi konkrit yang dihadapinya (Daniah, 2016).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital. Generasi Z lahir di era digital dan dikelilingi oleh teknologi canggih. Gen Z sering disebut sebagai “generasi layar” karena keakrabannya dengan ponsel pintar dan internet. Namun, dibalik image mereka yang terobsesi dengan teknologi, Generasi Z mempunyai potensi dan kekuatan yang sangat besar. Generasi Z dianggap sebagai generasi yang kreatif, inovatif dan bersemangat terhadap perubahan. Gen Z tidak ragu untuk mengutarakan pendapatnya (Ikhwan abdillah, 2024).

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet, generasi ini terbiasa dengan kemudahan akses informasi dan mempunyai budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Di Indonesia, Generasi Z merupakan kelompok umur yang cukup besar. Peran Gen Z menjadi semakin penting di Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia (Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek Generasi Z dalam konteks Nahdlatul Ulama. Mulai dari pemahaman Nahdlatul Ulama, peran Generasi Z dalam berorganisasi, hingga tantangan dan peluang yang dihadapi.. Itu mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Setiap generasi memiliki karakteristik gaya komunikasi unik yang menentukan proses komunikasi dalam konteks berbeda. Gaya komunikasi menentukan bagaimana

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Riset Tindakan Kelas Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Lajimur 3K
4. Kebijakan, Sejarah, Wawasan, Perilaku, dan Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial)
6. Akademi & K&K
7. Analisis dan Riset Tindakan Kelas
8. Penelitian: Metodologi dan Analisis
9. Penelitian: Metodologi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



seseorang memandang dirinya sendiri dan mampu berhubungan dengan orang lain . Perbedaan antara Generasi Z dan generasi sebelumnya adalah penggunaan telepon pintar dan akses ke Internet .Generasi ini lahir antara tahun 1997 dan 2012. Sebagai pengguna media Bahasa Inggris mereka sangat bergantung pada telepon pintar dan perangkat modern lainnya . Dengan pesatnya perkembangan teknologi. mereka cenderung menghabiskan waktu menggunakan berbagai platform media sosial . Gaya komunikasi yang disukai Generasi Z adalah yang santai , berpikiran terbuka, ramah dan toleran terhadap perbedaan . Generasi Z dikenal mampu menyampaikan pesan secara ringkas dan jelas . Komunikasi virtual juga sangat populer di kalangan Generasi Z. Aplikasi perpesanan grup merupakan sarana interaksi sosial dengan mengirimkan pesan secara virtual . Generasi Z menggunakan obrolan grup untuk berbagi informasi dan berkomunikasi meskipun mereka memiliki teman di lokasi yang jauh. Generasi Z tidak menyukai gaya komunikasi seperti peringatan langsung dalam bentuk nasihat dan dapat dianggap merendahkan. Ketika hal ini terjadi, mereka tidak langsung bereaksi , tetapi menghindarinya , mencari pendapat dan dukungan dari teman sebaya nya. Hal ini dapat menciptakan budaya ketidakpedulian terhadap lingkungan, yang berujung pada berkurangnya komunikasi tatap muka .

Di kalangan remaja, Generasi Z memiliki karakteristik yang menonjol, seperti kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi, akses mudah terhadap informasi, dan gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh media sosial. Namun, di balik keunggulan tersebut, generasi ini juga menghadapi tantangan seperti tekanan sosial yang tinggi, identitas diri yang sering kali goyah, dan keterbatasan dalam membangun hubungan emosional yang mendalam. Melalui bimbingan konseling berbasis budaya lokal, Generasi Z dapat lebih memahami pentingnya budaya sebagai identitas kolektif. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, remaja sering kali merasa terjebak di antara nilai-nilai tradisional dan modern. Pendekatan ini membantu mereka menjembatani dua hal tersebut dengan menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal bukanlah penghambat, melainkan fondasi yang memperkuat karakter.

2. Integrasi Kearifan Lokal

Pendekatan bimbingan dan konseling yang menggabungkan kearifan lokal dapat membantu remaja memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Pengintegrasian kearifan lokal pada remaja merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai, norma, dan tradisi budaya setempat ke dalam kehidupan generasi muda. Remaja, sebagai kelompok yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi, menghadapi tantangan yang besar dalam tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal yang mencerminkan jati diri masyarakat dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter, memperkuat jati diri, serta mencetak generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai warisan budaya. Kearifan lokal mengajarkan berbagai nilai luhur, seperti gotong royong, disiplin, harmoni dengan alam, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks ini, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan, teknologi, keluarga, dan masyarakat.

Integrasi ini tidak hanya mencakup presentasi budaya, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal. Pendidikan formal di sekolah dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengintegrasikan kesenian tradisional, cerita rakyat, atau bahasa daerah ke dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi seni dan budaya juga merupakan salah satu cara untuk menyebarkan minat remaja terhadap tradisi lokal.

Namun, upaya ini menghadapi tantangan, termasuk kurangnya minat remaja terhadap tradisi lokal, dominasi budaya asing, dan kurangnya dukungan untuk infrastruktur budaya di beberapa daerah. Oleh karena itu, pendekatan inovatif diperlukan untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap menarik dan relevan. Dengan menggabungkan tradisi dengan unsur-unsur modern, seperti seni kontemporer atau teknologi digital, kearifan lokal dapat tetap hidup dan dihargai oleh remaja. Integrasi kearifan lokal pada Pemuda tidak saja menjamin terpeliharanya budaya, tetapi juga membangun generasi yang tangguh, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan era globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya.

3. Bimbingan dan Konseling dengan Teman Sebaya

Pendekatan konseling sebaya telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial pada remaja. Menurut Rachmawati (2020),¹ konseling sebaya memungkinkan remaja lebih terbuka dan merasa didukung oleh orang lain yang memahami pengalaman dan tantangan yang sama. Teman sebaya dapat bertindak sebagai agen perubahan yang membantu teman-temannya mengatasi masalah mereka, membangun kepercayaan diri dan kreativitas mereka. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan tidak hanya dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga dalam penyebaran dan pengembangan budaya lokal yang dapat mendorong remaja untuk bekerja. Misalnya, melalui diskusi, kolaborasi seni, atau kegiatan budaya, remaja dapat berbagi ide kreatif dan menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri melalui unsur-unsur budaya lokal yang unik dan autentik (Halim, 2016).

Bimbingan dan Konseling sebaya juga memungkinkan pengembangan nilai-nilai sosial yang lebih positif, seperti empati, kerja sama, dan saling menghormati. Berpartisipasi dalam kegiatan yang menggabungkan budaya lokal, seperti seni atau upacara adat, memungkinkan remaja belajar menghargai keberagaman dan menemukan sejarah serta kearifan lokal yang dapat memperkaya identitas mereka. Berkolaborasi dalam proyek budaya, mereka dapat berbagi pengetahuan tentang seni, musik, tari atau cerita rakyat yang dapat memperkaya pengalaman hidup mereka. Dapat pula menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam pelestarian budaya dan mengenalkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya konseling sebaya juga tercermin dalam kemampuannya untuk mencegah atau mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja. Dengan menerima dukungan positif dari teman sebayanya, remaja cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih besar dan lebih mampu menghindari keterlibatan dalam perilaku yang merugikan, seperti penyalahgunaan zat atau perilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN



Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital, sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Mereka lebih suka berinteraksi secara virtual melalui telepon pintar dan media sosial, dengan gaya komunikasi yang santai, terbuka, dan toleran. Meskipun menguasai teknologi, Generasi Z menghadapi tantangan seperti tekanan sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang dalam.

Pendekatan pengintegrasian kearifan lokal dalam konseling konseling dapat membantu remaja menghargai budaya mereka sendiri dan menjembatani nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Pendidikan yang mengadopsi unsur-unsur budaya lokal dapat memperkuat identitas generasi muda. Konseling sebaya juga efektif dalam mendukung remaja, memberi mereka ruang untuk berbagi tantangan dan mendukung satu sama lain. Melalui kolaborasi dalam kegiatan budaya, mereka dapat memperkuat rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya, serta mengurangi perilaku negatif melalui dukungan dari teman sebayanya. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital, sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Mereka lebih suka berinteraksi secara virtual melalui telepon pintar dan media sosial, dengan gaya komunikasi yang santai, terbuka, dan toleran. Meskipun menguasai teknologi, Generasi Z menghadapi tantangan seperti tekanan sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang dalam.

DAFTAR RUJUKAN

1. Buku Teks

- Abdillah Ikhwan. (2024). *Time to change: Organization And Z Change*. Pustaka aksara.
- Farozin, M., Umam, S., Suwarjo, Nursalim, M., & Dkk, Dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)—Bimbingan Konseling*
- Haryanto, S. (2018). *Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: Profesi Yang Menyeluruh*. Pt. Indeks. Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). *Hubungan Psychological Well-Being dengan*
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*.

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Penguatan Budaya Kebhinekaan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Jejaring, Wawasan, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktik-sosial)
6. Akademi & KKN
7. Asesmen, dan lain-lain yang berkaitan
8. Peningkatan Motivasi dan Ketahanan Generasi Z
9. Inovasi Layanan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal

2. Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Pionir: *Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/Pjp.V5i2.3356>

Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>

3. Jurnal Cetak

Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).

Joubert, C., & Hay, J. (2019). Capacitating Postgraduate Education Students With Lay Counselling Competencies Via The Culturally Appropriate Bibliotherapeutic Read-Me-ToResilience Intervention. *South African Journal Of Education*, 39

Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 102-108.

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sudarsana, I. K. (2017). "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 173-182.

4. Prosiding

Nasir, L. M., & Sailana, J. A. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa: Systematic Literature REVIEW. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 5, 410-421.

5. Internet

Gema Keadilan, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/Gk.5.1.16-31> Santrock, J. W. (2014). *Adolescence/John W. Santrock*. McGraw Hill.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pembinaan, Rencana, dan Sistem
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Akademik & Kelembagaan)
6. Akademi, Abstrak, dan Jurnal
7. Peningkatan Kualitas dan Daya Saing
8. Karakteristik Berbasis Kearifan Lokal
9. Kajian dan Inovasi Pembelajaran Kelembagaan

SENJA KKN #5 + PROSIDING
 Simposium Nasional Dalam Jaringan: Riset Kearifan Nusantara
 "Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"
 Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa

Sephiana Diva Sari¹, Dena Rizky Relawaty²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²

sephianadiva2003@gmail.com¹, rizkydena95@gmail.com²

ABSTRACT

This article discusses the importance of integrating local wisdom values in education as an effort to improve students' psychological well-being. In the context of rapid globalization, students often face various emotional and social challenges that can affect their mental health. Local wisdom, which includes traditions, culture and norms of local communities, has the potential to provide significant support in building students' identity and sense of connection with their community. Through a local wisdom approach, education does not only focus on academic aspects, but also on character development and students' social skills. This article describes various ways of implementing local wisdom values in the curriculum, as well as their impact on students' psychological well-being, such as increasing self-confidence, empathy and adaptability. Thus, it is hoped that the integration of local wisdom can create a more holistic learning environment and support students' overall psychological growth.

Keywords: local wisdom, student psychology

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam konteks globalisasi yang cepat, siswa sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, budaya, dan norma masyarakat setempat, memiliki potensi untuk memberikan dukungan yang signifikan dalam membangun identitas dan rasa keterhubungan siswa dengan komunitas mereka. Melalui pendekatan kearifan lokal, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Artikel ini menguraikan berbagai cara implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa, seperti peningkatan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung pertumbuhan psikologis siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: kearifan lokal, psikologis siswa



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Keberhasilan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Selanjutnya, Wisata, Perencanaan, Pembinaan, Rencana, dan Strategi Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Psikologi-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Akademi, Manajemen, dan Pengembangan
7. Peningkatan Keberhasilan dan Keberhasilan Generasi Z
8. Kebijakan Berbasis Kearifan Lokal
9. Kedisiplinan dan Administrasi Kelembagaan

Sabtu, 4 Januari 2025, Via Zoom

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminor Nasional Dalam Jaringan: Riset Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



PENDAHULUAN

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya untuk memasukkan nilai - nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari atau proses pembelajaran. Dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai nilai- nilai budaya dan tradisi setempat , menjaga keseimbangan dengan lingkungan, melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak bencana. Kebudayaan dan pendidikan sangat penting bagi pemenuhan dan pengembangan setiap orang. Pendidikan dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semua. Pendidikan yang bagus akan menciptakan masyarakat yang maju dan damai serta menghasilkan karakter yang konstruktif. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis siswa merupakan komponen penting dari proses pendidikan yang sering diabaikan. Siswa menghadapi banyak tantangan antara globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan metode yang tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademis tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan . Kearifan lokal adalah istilah yang merujuk pada pengetahuan, nilai - nilai , dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas atau budaya tertentu. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek moral, etika, dan sosial yang dapat membentuk karakter seseorang. Di Indonesia yang memiliki banyak budaya yang beragam, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menjadi arus utama guna meningkatkan pendidikan. Dengan menerapkan nilai -nilai kearifan lokal dalam pembelajarannya, siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga kesadaran budaya, rasa solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam artikel ini, kita akan mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya mengintegrasikan prinsip - prinsip kearifan lokal ke dalam pendidikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Kita dapat lebih memahami bagaimana kearifan lokal dan kesejahteraan psikologis saling berhubungan, sehingga kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

PEMBAHASAN

Pengertian Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kebijaksanaan, kecendekiaan, mengajar dan mendidik. Selanjutnya menurut Sartini (2004) Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Wisdom (kearifan) memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan local (lokal) memiliki arti setempat. Maka secara umum lokal wisdom (kearifan lokal) adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik,



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Keberlanjutan Kearifan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Selanjutnya, Wisata, Perencanaan, Pembelajaran, Rencana, dan Evaluasi
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Prilaku-sosial, Akademi & Kelemb)
6. Kearifan Lokal sebagai Sumber Daya Manusia
7. Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Generasi Z
8. Karakteristik Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Karakteristik Inovasi Berbasis Kearifan Lokal



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sehingga keanekaragaman budaya akan berpotensi menghasilkan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas sistem budaya lokal (local culture) yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, perwujudan dari sistem budaya lokal ini umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar dan sesamanya. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irianto (2009) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Ciri – Ciri Kearifan Lokal

Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi (1986) adalah,

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Masyarakat adat sebagai penjaga warisan budaya, terutama generasi tua, masih memiliki aspirasi atau kecenderungan untuk melestarikan



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Keberlanjutan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan, Rencana, dan Evaluasi
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karakter)
6. Akutansi, Administrasi, dan Manajemen
7. Peningkatan Inovasi dan Kreativitas Generasi Z
8. Penelitian Berbasis Kearifan Lokal
9. Karya Tulis Ilmiah, Riset, dan Karya Tulis



Sabtu, 4 Januari 2025, Via Zoom

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



budaya masa lalu, sedangkan sebagian besar generasi muda cenderung lebih terbuka dan bersedia melakukan pembaruan budaya dengan harapan dapat mencapai tujuan hidupnya. Dalam perkembangan selanjutnya, generasi baru cenderung memiliki kesempatan untuk menentang segala sesuatu yang selama ini berlaku dalam budaya masyarakat adat, meskipun pada kenyataannya tidak semua nilai - nilai masyarakat adat bersifat tertutup dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai - nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat adat juga terkadang bersifat universal dan dapat diterapkan di era yang terus berkembang, atau dengan kata lain sebagian nilai - nilai kehidupan masyarakat adat tersebut dapat terus hidup di tanah air. era globalisasi saat ini . Nilai - nilai budaya masyarakat adat dapat dihadirkan di kancah internasional sebagai warisan budaya bangsa atau khazanah budaya nasional yang mampu mendorong kemajuan kebudayaan nasional. Oleh karena itu , sangat penting bagi generasi muda untuk menjelaskan nilai - nilai positif dari masyarakat adat .

Kesejahteraan psikologis siswa

Kesejahteraan psikologis siswa adalah keadaan di mana individu merasa seimbang secara mental, emosional, dan sosial, yang mendukung perkembangan optimal mereka dalam lingkungan akademis dan kehidupan sehari - hari .Ini termasuk kemampuan siswa untuk mengatasi stres, menjaga hubungan yang sehat dengan teman dan guru, serta merasa aman dan diterima. di lingkungan mereka. Kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan sosial, kondisi lingkungan belajar, dan pengelolaan emosi. Siswa yang menikmati kesejahteraan psikologis yang baik cenderung menunjukkan motivasi, kreativitas, dan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi tantangan . Mereka juga lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan, mengatasi tekanan akademis, dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik . Sebaliknya, para siswalah yang menghadapi masalah Kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan atau depresi, dapat menunjukkan kinerja akademis yang lebih rendah, kesulitan dalam interaksi sosial, dan risiko ketidakpuasan hidup. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa, dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan kesehatan mental, program bimbingan, dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif. Melalui upaya kolaboratif ini, kami berharap para siswa akan mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang sehat secara mental dan emosional .



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Keberlanjutan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum 2013
4. Kebaikhasan, Selaras, Waskita, Perwujudan, Pembudayaan, Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Prilod) - Sosial, Akademik & Kelembutan
6. Akademi, Mahasiswa, Ujib, dan KIP
7. Peningkatan Kelembutan dan Keberlanjutan Generasi Z
8. Otonomi Berbasis Kearifan Lokal
9. Wawasan Inovasi, Administrasi, dan Kelembutan

SENJA KKN #5 + PROSIDING
Simposium Nasional Dalam Jaringan: Riset Kelembutan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"
Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Dimensi Kesejahteraan psikologis.

Konsep kesejahteraan psikologis yang dijelaskan oleh Ryff (1989) mencakup enam aspek:

a. Penerimaan diri (self-acceptance)

Penerimaan diri terwujud pada individu yang mampu mengevaluasi dirinya secara positif baik saat ini maupun di masa lalu. Individu dalam kasus ini mampu mempertahankan sikap positif dan menyadari keterbatasannya. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan menerima kelebihan serta kekurangannya dan hal ini merupakan salah satu ciri dari fungsi psikologis yang positif. Individu yang menerima dirinya sendiri menunjukkan ciri-ciri memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengenali dan menerima berbagai aspek diri sendiri, baik yang baik maupun yang buruk, dan merasa positif tentang kehidupan masa lalunya. Sedangkan individu yang belum diterima Penulis terwujud dengan perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri, kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalu, menemui kendala pada kualitas kepribadiannya, dan merasa berbeda dengan dirinya yang sebenarnya.

b. Hubungan positif dengan orang lain (positive relationships with others)

Individu ini mampu mengelola hubungan interpersonal yang hangat dan berkualitas, percaya diri dan merasa puas. Selain itu, hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang yang tepat (meaningful others). Di bawah kategori teori perkembangan dewasa, ia juga menekankan pada pembentukan hubungan dekat dengan orang lain (keintiman) dan menerima nasihat dan bimbingan dari orang lain (generasi). Oleh karena itu, pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain ditekankan lagi dalam konsep kesejahteraan psikologis.

c. Kemandirian (autonomy)

Kemampuan untuk melaksanakan dan mengarahkan perilaku seseorang secara mandiri, penuh percaya diri. Individu yang mampu berkembang dan berfungsi sepenuhnya memiliki kepercayaan diri dan kemandirian, yang memungkinkan mereka mencapai hasil yang memuaskan. Dalam suatu sistem sosial, individu yang otonom mampu melindungi dirinya sendiri, mempunyai kualitas penentuan nasib sendiri dan mempunyai kebebasan, yaitu kemampuannya untuk menahan tekanan sosial. Memiliki kekuatan untuk mengikuti posisinya meskipun bertentangan dengan norma umum. Misalnya, Ryff (1995) menggambarkan seseorang yang dapat berfungsi sepenuhnya (fully functional person) sebagai seseorang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi diri (internal locus of esteem), tanpa harus mencari "persetujuan orang lain". memiliki evaluasi standar. mengevaluasi dirinya sendiri.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Keberlanjutan Mandiri
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Selanjutnya, Wisata, Perencanaan, Pembangunan, Rencana, dan Strategi Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Prilod) Sosial, Akademik & Kultural
6. Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengembangan
7. Peningkatan Keberlanjutan dan Keberhasilan Generasi Z
8. Keberhasilan Berbasis Kearifan Lokal
9. Wawasan dan Strategi Pengembangan Generasi Z



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

d. Penguasaan Terhadap lingkungan (environmental mastery)

Penguasaan Terhadap lingkungan Memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan di sekitarnya secara efektif. Ini tentang mengubah lingkungan Anda sehingga Anda dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan hidup Anda. Dilihat dari ciri - ciri kesehatan mental yang baik diwujudkan dengan kemampuan individu dalam memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki dan mengendalikan lingkungannya serta memodifikasinya. secara kreatif melalui aktivitas fisik dan mental. Ini menggabungkan perspektif yang mempertimbangkan partisipasi aktif dan penguasaan lingkungan sebagai aspek penting dalam kerangka fungsi psikologis positif ..

e. Tujuan Hidup (purpose in life)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan dalam berbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang mempunyai tujuan dalam hidupnya .Individu memiliki tujuan dan percaya bahwa hidup mereka memiliki makna. Definisi kedewasaan juga menekankan pada pemahaman tujuan seseorang dalam hidup , merasakan arahnya, dan memiliki tujuan dalam hidup. Dalam teori perkembangan kehidupan , ia mengacu pada berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi orang yang lebih produktif dan kreatif atau mencapai integritas emosional di masa depan. Oleh karena itu, seseorang yang dapat berfungsi secara positif akan mempunyai tujuan, sasaran, dan arah, yang semuanya mengarah pada kehidupan yang bermakna .

Ciri-ciri dari individu yang memiliki tujuan dalam hidup, yaitu memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna di kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan (aims) dan sasaran akhir dalam hidup.

f. Pertumbuhan pribadi (personal growth)

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (openness to experience), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (life span) juga menekankan adanya keterlanjutan



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Keberhasilan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum, UK, Kemuhammahan, Selanjutnya, Wisata, Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
4. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Prilaku-sosial, Akademi & Kelembagaan)
5. Akademi & Kelembagaan
6. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Prilaku-sosial, Akademi & Kelembagaan)
7. Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
8. Wawasan & Inovasi Berbasis Kearifan Lokal



dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Menurut penelitian para ahli, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu: pertama, usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendali dan otonomi lingkungan meningkat seiring bertambahnya usia. Pada saat yang sama, tujuan hidup dan pengembangan pribadi menurun secara signifikan seiring bertambahnya usia. Selain itu, ukuran penerimaan diri dan hubungan positif tidak tercermin oleh perbedaan usia (Keyes & Waterman , 2003). Yang kedua adalah jenis Perbedaan gender dan jenis kelamin memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, dengan wanita cenderung memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik daripada pria . Hal ini terkait dengan pola pikir yang memengaruhi strategi penanggulangan dan aktivitas sosial, di mana wanita lebih mungkin memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik daripada pria (Snyder, 2002). Ketiga, ada dukungan sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis (Nezar , 2009).

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a) Pengembangan karakter : Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan landasan penting dalam pendidikan karakter .Nilai-nilai seperti kejujuran , kerja keras , dan rasa hormat terhadap orang lain dapat memperkuat aspek karakter pendidikan , sehingga siswa memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan orang lain .
- b) Menghargai budaya lokal : Penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan adat istiadat setempat secara tepat dan kontekstual . Hal ini berpotensi memperkuat jati diri budaya dan kearifan lokal siswa , yang tentunya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka .
- c) Lingkungan Belajar Holistik : Penerapan kearifan lokal dalam program Merdeka Belajar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif , menyeluruh dan bermakna . Hal ini dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran , yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan psikologis mereka .
- d) Dukungan Emosional : Guru yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengenali



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Karakter
6. Akademi, Abstrak, dan Page 101-110
7. Peningkatan Pembelajaran dan Pembelajaran Generasi Z
8. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

dan menghargai warisan budaya mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Tindakan ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, seperti yang diungkapkan dalam artikel tentang hubungan antara agama dan kesehatan psikologis.

- e) Mempromosikan iklim belajar yang positif: Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang positif dan mendukung di dalam kelas. Keberagaman dan inklusi, dan menyediakan dukungan emosional yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap kesejahteraan mental siswa. Kearifan lokal berperan dalam memperkuat karakter, identitas budaya, dan rasa keterhubungan siswa dengan masyarakat mereka. Nilai-nilai seperti integritas, dedikasi, dan penghormatan kepada orang lain tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung. Dengan pendekatan menyeluruh, siswa dapat merasa lebih dihargai dan memiliki ketahanan emosional yang lebih baik, yang pada gilirannya membantu perkembangan mental mereka secara keseluruhan.

Saran

Pengembangan Kurikulum yang Mengutamakan Kearifan Lokal: Institusi pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dengan lebih tegas dalam kurikulum untuk memperkuat pembelajaran karakter dan kesejahteraan mental siswa.

Pelatihan untuk Pengajar: Para guru sebaiknya mendapatkan pelatihan mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sehari-hari, agar mereka dapat menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan berarti.

Kolaborasi dengan Komunitas Lokal, sekolah bisa menjalin kerja sama dengan masyarakat setempat untuk menemukan nilai-nilai budaya yang relevan dan memperkenalkannya kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau proyek yang melibatkan komunitas.

Pendekatan Menyeluruh, di samping menekankan aspek akademis, sekolah disarankan untuk memberikan perhatian pada program-program yang mendukung kesehatan mental dan emosional siswa, seperti layanan konseling dan aktivitas kreatif.

Peningkatan Pemahaman Budaya. Melalui pendidikan mengenai kearifan lokal, siswa diharapkan tidak hanya mengenali budaya setempat



Scope & Focus Prosiding

1. Dinilang dan Koneksi M. L. L. L. L.
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Permasalahan Stresansi Z (Pribadi-sosial, Media & K&K)
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Remedi Kearifan Nusantara

“Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas”

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



PELAKSANAAN BIMBINGAN KELUARGA DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT TIDUNG ULUN PAGUN DI KABUPATEN TANA TIDUNG

Siti Rahmi¹, Anwar², Nurwahida Alimuddin³, Marwah Saputri⁴

Universitas Borneo Tarakan¹, Sekolah Dasar Negeri 032 Tarakan², Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

sitirahmi@borneo.ac.id¹, anwarpuasa1982@gmail.com²,

Nurwahidaalimuddin@gmail.com³.

ABSTRACT

Implementing family guidance is an effort providing assistance to individuals, as leaders or family members so that they are able to create a complete and harmonious family, empowering oneself, being able to create and adapt to norms family, as well as playing an active role or participating in and achieving family life the happy one. The aim of this research is to find out the traditions of wedding processions Tidung customs and understanding the implementation of family guidance regarding the procession Tidung traditional wedding. This type of research uses qualitative. Deep subject This research is a Tidung tribe community that has carried out traditions Tidung traditional marriage, namely AF and MI. The instruments in this research are interviews, observation and documentation. Values of Traditional Wedding Traditions The Tidung tribe includes values; 1) Request permission from family, 2) values hope (lasting, good offspring, acceptance/recognition 3) The value of love, 4) the value of fortitude and sacrifice. 5) Honesty values, 6) Cooperation and mutual cooperation, 7) Responsibility and seriousness, 8) Prayer of blessing, 9) Agreement and agreements, 10) Togetherness, kinship and friendship, 11) Awareness, desire and realization abandon unwholesome habits.

Keywords: Guidance, Family, Marriage, Tidung Customs

ABSTRAK

Pelaksanaan bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu, sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan atau berpartisipasi aktif dan mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tradisi prosesi pernikahan adat tidung dan memahami pelaksanaan bimbingan keluarga terhadap prosesi pernikahan adat tidung. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku tidung yang telah melakukan tradisi pernikahan adat tidung yaitu AF dan MI. Instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Nilai-nilai dari tradisi pernikahan Adat Suku Tidung mencakup nilai; 1) Permohonan izin dari keluarga, 2) nilai-nilai pengharapan (langgeng, keturunan yang baik, penerimaan/pengakuan 3) Nilai cinta, 4) nilai Ketabahan dan pengorbanan. 5) Nilai-nilai kejujuran, 6) Kerjasama dan gotong royong, 7) Tanggungjawab dan keseriusan, 8) Do'a restu, 9) Kesepakatan dan perjanjian, 10) Kebersamaan, kekeluargaan dan silaturahmi, 11) Kesadaran, keinginan dan keinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat.

Kata Kunci: Bimbingan, Keluarga, Pernikahan, Adat Tidung



PENDAHULUAN

Bimbingan konseling keluarga adalah suatu usaha yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam perkembangan diri. Untuk itu perlu disadarkan bahwa dalam diri mereka terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk memperkembangkan diri dan memperbaiki nasib dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan agama. Tujuan akhir dalam bimbingan dan konseling keluarga adalah untuk membantu anggota keluarga sebagai satu kesatuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Konseling dalam keluarga adalah konseling yang diberikan pada anggota keluarga menyangkut masalah keluarga yang mengganggu ketentraman dan kebahagiaan hidup keluarga itu. Bimbingan tidak hanya membantu dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga, tetapi bimbingan juga dilakukan sejak mulai merencanakan pernikahan.

Bimbingan keluarga adalah suatu proses bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat mengarahkan dirinya dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat, khususnya untuk kesejahteraan keluarganya. Bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga (Martin, M., & Elmansyah, 2019). Sedangkan menurut Sunarty & Alimuddin (2006), bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota keluarga yang belum bermasalah. Bantuan tersebut bertujuan agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kemungkinan akan dan sedang dialaminya, dan pada akhirnya mereka akan berkembang menjadi pribadi yang sehat dalam sistem keluarga dan keluarga sebagai sistem sosial terhindar dari suasana yang tidak harmonis dan terhindar dari suasana keluarga yang tidak berfungsi dengan baik.

Tujuan dari bimbingan keluarga adalah untuk mencegah hubungan yang berpotensi menimbulkan masalah, mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam hubungan dan memperbaiki hubungan yang tidak baik anggota keluarga sehingga terwujudnya keluarga harmonis dan sejahtera. Jadi bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga, mampu menciptakan keluarga yang harmonis, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia, salah satunya tentang pernikahan. Pernikahan merupakan hal yang luhur dan sakral dalam rangka meneruskan keturunan dan memperluas keluarga serta mendekatkan kembali keluarga yang jauh dalam suatu sistem kekerabatan. Dalam prosesi pernikahan adat suku Tidung, terdapat 3 prosesi



yaitu prosesi sebelum pernikahan, prosesi pernikahan dan prosesi setelah pernikahan. Pada penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan prosesi pernikahan, di mana di lakukan persiapan agar pelaksanaan pernikahan berjalan lancar dan tidak lepas dari bantuan keluarga yang mengetahui dan memahami jalannya prosesi pernikahan yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pernikahan adat tersebut.

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan secara alamiah bagi setiap manusia, sama halnya dengan makan dan minum yang menjadi kebutuhan setiap manusia. Pernikahan menjadi sebuah ikatan suci setelah terjadinya pengucapan akad dari pihak laki-laki kepada wali dari pihak perempuan. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, karena pernikahan salah satu dimensi kehidupan manusia di dunia manapun. Begitu pentingnya pernikahan, maka tidak dipungkiri jika dalam agama juga mengatur tentang pernikahan bahkan tradisi atau adat masyarakat dan juga institusi negara tidak ketinggalan mengatur pernikahan yang berlaku di kalangan masyarakat (Santoso, 2016).

Pernikahan adat pada dasarnya merupakan bentuk upacara yang ada dalam rangkaian kehidupan manusia dan akan tetap ada pada setiap masyarakat, walaupun dalam batasan ruang dan waktu akan terjadi perubahan. Namun akan terus menjadi unsur budaya yang senantiasa dihayati. Dalam upacara adat pernikahan mengandung nilai-nilai yang sangat luas dan kuat, terutama di kalangan masyarakat. Budaya dan aturan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh adat dan budaya, akan tetapi dipengaruhi ajaran agama. Oleh sebab itu banyaknya budaya dan aturan yang mempengaruhi pernikahan sehingga banyak pula aturan-aturan pernikahan dalam kehidupan masyarakat. Namun ada satu hal yang menjadi jati diri dari pernikahan adat, yaitu sifatnya yang masih mengusung nilai-nilai magis dan sakral.

Pada umumnya kebudayaan lokal daerah tentunya memiliki adat, budaya dan tradisi yang telah menjadi kebiasaan turun temurun dalam setiap kelompok budayanya. Perbedaan dalam setiap adat, budaya dan tradisi ini merupakan wujud keberagaman budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan ini tentu memiliki berbagai macam bentuk tradisi, dan merupakan suatu karakter dan ciri khas masing-masing kelompok budaya, salah satunya ialah pernikahan di Indonesia yang cenderung dilakukan dengan aturan adat. Pernikahan yang dilakukan menurut tradisi dan adat masih sangat kental dilaksanakan dan masih dipertahankan hingga saat ini salah satunya adalah suku Tidung yang masih menggunakan adat dan budaya dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam proses pelaksanaan selain menaati aturan agama, tradisi juga menjadi penting seperti yang dilakukan masyarakat Tidung ketika melakukan pernikahan, di mana pada

pelaksanaannya penuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik sebelum, sesaat, dan setelah pernikahan dilakukan.

Pernikahan adat suku Tidung didasarkan pada pandangan hidup orang Tidung, yaitu agama, budaya lokal, dan lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga jika berbicara tentang adat-istiadat pernikahan maka berbicara tentang cara hidup masyarakat suku Tidung, Kabupaten Tana Tidung yang telah menjadi perilaku dan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam tinjauan hukum adat, pernikahan bukan hanya semata-mata ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membina kehidupan rumah tangga, tetapi hubungan tersebut juga menyangkut anggota keluarga. Bahkan dalam hukum adat, diyakini bahwa pernikahan bukan saja merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga merupakan peristiwa penting bagi para leluhur yang telah tiada (Aspandi, 2016).

Menurut Arbain (2018), pernikahan adalah suatu hal yang luhur dan sakral dalam rangka meneruskan keturunan dan memperluas keluarga serta mendekatkan kembali keluarga yang jauh dalam suatu sistem kekerabatan. Dalam tradisi masyarakat Tidung dikenal kaum wanita hanya bersuami satu, dan ketika suaminya meninggal dunia, ia tetap menjanda sampai akhir hayatnya. Istilah kawin cerai dalam masyarakat Tidung tidak dikenal, perkawinan hanya dilakukan sekali seumur hidup. Tentunya ada juga wanita Tidung setelah beberapa waktu menjanda dan umumnya cerai mati, sehingga melakukan perkawinan namun jumlahnya tidak banyak, dan hal ini juga berlaku pada laki-laki yang hanya dapat menikah sekali seumur hidup. Dalam prosesi pernikahan adat suku Tidung, selain melakukan ritual pernikahan secara adat juga melakukan upacara pernikahan yang sesuai dengan aturan dan anjuran agama islam, baik syarat maupun rukun nikah yang telah diatur dalam hukum islam.

Dalam prosesi pernikahan suku Tidung (*Ulu Pagun*), selain melakukan ritual pernikahan secara adat juga melakukan upacara pernikahan yang sesuai dengan aturan dan anjuran agama islam, baik syarat maupun rukun nikah yang telah diatur dalam hukum islam. Menurut Arba'in (2018), dalam melakukan prosesi pernikahan dalam masyarakat Tidung Ulu Pagun, ada beberapa tahapan prosesi saat pernikahan, yaitu sebagai berikut:

- a) Ijab Kabul, merupakan hal yang paling utama. Ijab kabul ini biasanya dilakukan di rumah calon mempelai wanita. Proses ijab kabul ini pada dasarnya sama dengan prosesi sebagaimana terdapat dalam hukum islam, yakni dengan mendatangkan petugas KUA. Dengan berlangsungnya upacara ijab kabul berarti menandai kekuasaan seorang wanita dari tangan walinya ke pihak pengantin pria. Setelah sah dinikahkan dalam upacara ijab kabul berarti wanita itu telah menjadi wewenang dan tanggung jawab suaminya. Setelah ritual ijab kabul



Scope & Focus Prosiding

1. Dinilainya dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Ilmu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Komunitas Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Stresansi Z (Pribadi-sosial, Made & K&T)
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kesehatan Lokal

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemandirian Nasionalisme

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



selesai, suami mendatangi istrinya di pisuk (tempat tertutup yang berada di belakang pelaminan). Suami mengambil ludah dari langit-langit mulutnya (disebut air awal) dengan ibu jari kanan, lalu ditempelkan di dahi sang istri untuk membatalkan wudhu. Pembatalan wudhu ini di mana saja boleh, tidak harus di dahi. Namun, dianjurkan di dahi, karena dahi merupakan tempat sujud penghambaan atas diri istri kepada Sang Khalik sebagai bentuk pengabdian kepada suami. Setelah para tamu pulang, pihak wanita dan pihak pria kemudian melakukan acara *berumba* (berlomba) yang bertujuan mengakrabkan kedua belah pihak yang telah resmi menjadi keluarga. Kedua mempelai dimasukkan ke dalam sarung besar. Dalam satu sarung, mereka berdua disuruh berdiri, duduk, berbaring dan seterusnya secara berulang-ulang. Proses ritual upacara ini disebut dengan kawin *suruk* yang merupakan rangkaian acara lanjutan di mana dalam acara ini merupakan akad nikah atau peresmian pernikahan. (Aspandi, 2016).

- Bebantang*, atau bersanding adalah tahapan berikutnya sebelum acara dimulai, terlebih dahulu dilakukan acara arak-arakan dari keluarga pria menuju rumah keluarga wanita. Dalam acara arak-arakan akan diiringi dengan kesenian hadrah yang kemudian di acara tersebut juga akan dibawa beberapa perlengkapan, di antaranya *busak* yang berarti bunga lilin, *sedulang* berupa cenderamata yang berbentuk piring, gelas, sendok, dan nasi pengantin. Setelah rombongan arak-arakan tiba di halaman rumah, maka kesenian hadrah yang menjadi pengiring berhenti, yang kemudian keluarga wanita mengutus salah satu dari pihak keluarga untuk menjemput rombongan pihak mempelai pria, dengan membacakan Salawat Nabi dan melemparkan beras kuning yang kemudian pria memasuki rumah wanita.
- Ngabud de Lading*, merupakan prosesi menggigit pisau dimana prosesi tersebut wajib bagi calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan yang berlangsung dituntun oleh imam atau ketua kampung yang telah diberikan kepercayaan. *Ngabud de lading* ini memiliki isyarat agar sang suami memiliki ketajaman hati dalam membina mahligai rumah tangga bersama istrinya.
- Ngidau de Batu asa*, artinya menginjak batu asa, prosesi ini dilakukan setelah proses akad nikah dilaksanakan. Menginjak batu wajib diikuti mempelai laki-laki maupun perempuan. *Ngidau de batu asa* ini memiliki makna dalam membina rumah tangga agar menjadi keluarga yang utuh, tahan banting, tidak mudah tergoyahkan dan hancur serta terpisahkan dalam membina rumah tangga. Tujuannya agar dalam membina rumah tangga tidak mudah menyerah, memiliki keinginan yang kuat dan pekerja keras dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, kesusahan sama-sama dipikul tanpa adanya kata putus asa dan selalu semangat



dalam mengarungi bahtera rumah tangga sebagaimana kerasnya batu asa yang mereka injak.

- e) *Nginum timug saluy*, adalah meminum air putih dingin. Tradisi ritual ini mengisyaratkan dan memiliki filosofi agar hati kedua mempelai senantiasa merasa tenang dan sejuk serta jernih sebagaimana sifat dari air tersebut. Dalam membina keluarga dapat menjadi keluarga yang sabar dan ikhlas demi terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
- f) *Ngakok de bagas de dalam pengkarang*, yang berarti memegang dan menggapai beras dalam karung. Ritual ini memiliki filosofi yaitu sejauh mana banyaknya menggapai beras, sejauh dan sebanyak itu juga rezeki dalam keluarga. Suami di sini dituntut untuk berusaha mencari rezeki yang halal lagi baik dan sesuai dengan ajaran islam bukan meminta-minta atau mengemis kepada orang lain, dan mau berusaha tanpa mengenal lelah dan banyak bersyukur atas rezeki yang didapatkan sebagai bentuk nafkah kepada keluarga.

Pada dasarnya dalam melakukan pernikahan adat suku Tidung, terdapat beberapa tahapan yang akan ditempuh yaitu, proses yang akan dilalui oleh calon pengantin dan di tiap proses tersebut memiliki tahapan-tahapan di dalamnya. Proses tersebut adalah prosesi pelaksanaan sebelum pernikahan, prosesi pelaksanaan pernikahan dan prosesi setelah pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat suku Tidung bahwa sebelum pelaksanaan pernikahan calon mempelai mendapatkan bimbingan pranikah, di mana dalam bimbingan pranikah calon mempelai diberikan nasihat dan pengetahuan mengenai kehidupan berumah tangga. Bimbingan pranikah merupakan upaya membantu calon suami dan calon istri oleh pembimbing, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Kemudian tidak hanya bimbingan pranikah saja yang didapatkan dari petugas KUA, akan tetapi calon mempelai juga mendapatkan bimbingan dan nasihat dari keluarga, tetua, maupun kepala kampung. Selain bimbingan yang diberikan oleh keluarga, calon mempelai juga diberikan bimbingan dalam pelaksanaan pernikahan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya. Pemberian bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu, sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan atau berpartisipasi aktif dan mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Sebelum melaksanakan prosesi ijab kabul, calon mempelai pria melakukan prosesi *Ngakok de bagas de dalam pengkarang* (menggenggam beras di dalam karung beras) di mana memiliki arti sejauh mana banyaknya



menggapai beras, sejauh dan sebanyak itu juga rezeki dalam keluarga. Setelah prosesi tersebut dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan prosesi ijab kabul yang biasanya dilakukan di rumah calon mempelai wanita. Setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan, prosesi selanjutnya adalah *Bebantang* (bersanding) mempelai laki-laki akan melewati tabir (penutup jalan) sebelum bertemu pengantin wanita. Pada tempat-tempat tertentu yang akan dilewati pengantin pria, terdapat tabir yang di mana akan dibuka ketika pengantar pengantin pria telah memberikan sesuatu atau seserahan.

Adapun makna dalam memberikan seserahan adalah semakin dekat mempelai pria menuju tempat mempelai wanita, semakin besar juga sesuatu yang akan diberikan untuk membuka tabir tersebut. Tabir (penutup jalan) ini jumlahnya 3-5-7 (ganjil) dan pada setiap tabir biasanya ditutup menggunakan kain kuning, selendang dan kipas. Selain prosesi *bebantang*, juga terdapat prosesi *Ngabud de lading* (menggigit pisau), *Ngidau de batu asa* (menginjak batu asa), *Nginum timug saluy* (minum air putih dingin), sehingga hal ini menjadi keunikan dalam prosesi pernikahan adat Tidung. Dari paparan tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Keluarga Dalam Prosesi Pernikahan Adat Tidung Ulun Pagun Di Kabupaten Tana Tidung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal yang mendasar dan penting dari fenomena, realitas atau pengalaman yang dialami oleh informan itu sendiri. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sepala Dalung, Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara. Informan atau subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang subek yang merupakan masyarakat asli suku Tidung dan yang pernah menjalankan tradisi pernikahan tersebut. Prosedur pengumpulan data dengan Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan bimbingan keluarga dalam prosesi pernikahan adat tidung ulun pagun di Kabupaten Tana Tidung, terbagi dalam enam tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. *Ngakok de bagas de dalam pengkarang* (menggenggam beras di dalam karung beras). Ritual ini memiliki filosofi yaitu sejauh mana banyaknya

1. Dinilainya dan Konseling M. Luku Luku
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pemaksimalan Sarana dan Prasarana Sosial, Made in & Out
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Model dan Inovasi Administrasi Keperawatan



menggapai beras, sejauh dan sebanyak itu juga rezeki dalam keluarga. Hal ini dikemukakan bahwa *"Genggam beras ini dilakukan sebelum ijab kabul, jadi calon pengantin laki-laki disuruh ke dapur dulu buat genggam beras, kalau sudah baru lanjut ke prosesi ijab kabul"*. Pada prosesi menggenggam beras ini dilakukan sebelum prosesi ijab kabul, calon pengantin laki-laki di tuntun masuk ke dapur untuk melakukan prosesi tersebut kemudian dilanjutkan memasak air dan nasi. Dapat disimpulkan bahwa sebelum prosesi ijab kabul dilakukan prosesi *Ngakok de bagas dalam pengkarang* dilanjutkan dengan prosesi memasak air dan nasi yang diarahkan oleh tetua yang diberikan kepercayaan dan makna dalam prosesi tersebut dimana suami mampu menafkahi istri serta anaknya. Adapun dokumentasi dari prosesi *Ngakok de bagas dalam pengkarang*:



Gambar 1.1. Prosesi *Ngakok de bagas dalam pengkarang*



Gambar 1.2. Prosesi memasak air dan nasi

2. Ijab Kabul, pada dasarnya sama dengan prosesi sebagaimana terdapat dalam hukum Islam, yakni dengan mendatangkan petugas KUA. Dengan berlangsungnya upacara ijab kabul berarti menandai kekuasaan seorang wanita dari tangan walinya, ke pihak pengantin pria. Setelah sah dalam upacara ijab kabul berarti wanita itu telah menjadi wewenang dan tanggung jawab suaminya. Hal tersebut diperkuat oleh narasumber, bahwa *"Pada waktu sebelum ijab kabul, calon pengantin itu ada dapat bimbingan dari KUA, di tanya-tanya misalnya sudah tahukah baca doa mandi bersih, tahu mengaji, di kasih nasihat kalau dalam rumah tangga itu harus saling jujur."*

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Kebersihan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Sertifikasi 2 (Pribadi-sosial, Mada & K&K)
6. Akademi Manajemen & Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kearifan Lokal



Waktu di KUA di suruh latihan, jadi calon pengantin laki-laki disuruh latihan ijab kabul. Bimbingan yang diberikan oleh petugas KUA pada proses ijab kabul bermakna agar calon pengantin dapat mengetahui apa saja yang perlu diketahui sebelum pernikahan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Lebih lanjut disampaikan bahwa "Kalau dari mempelai laki-laki sebelum pernikahan di ajarkan untuk memahami bacaan untuk ijab kabul dan mendapatkan nasehat-nasehat dari orang tua begitupun pada saat bimbingan di KUA diajarkan mengenai bacaan ijab kabul dan diberi nasehat untuk menjalani rumah tangga. Sedangkan pada saat proses ijab kabul hanya diberikan bimbingan bacaan ijab kabul yang benar agar fasih pada saat ijab kabul di mula" berikut dokumentasi dari prosesi ijab kabul sebagai berikut :



Gambar 1.3. Prosesi Ijab Kabul

3. *Bebantang* (bersanding). Setelah ritual upacara kawin *suruk* selesai, berikutnya para tamu undangan laki-laki dan perempuan duduk ditempat terpisah dan dibatasi oleh dua buah *belantung* (pembatas antara kaum perempuan dan laki-laki, biasanya kayu panjang bundar) yang melintang tepat di bawah *tabai* (bubung rumah). Pengantin wanita duduk pada tempat pelaminan, hingga sampai pada *belantung ambir luar* (kaki lima). Pelaminan masih tertutup oleh tiga buah tabir (penutup). Ibu pengantin (tukang rinti/rias) membawa mempelai wanita duduk di pelaminan. Setelah siap rintian, maka pengantin wanita tersebut dibawa dan diantar ke pelaminan. Kemudian untuk pengantin laki-laki, pakaianya akan diantar ke rumah mempelai laki-laki. Seusai berpakaian mempelai laki-laki diarak ke rumah mempelai wanita yang diiringi oleh pembawa sedulang kembang kertas. Arakan ini diramalkan dengan alat musik tradisional seperti gong dan kulintang, dan sekelompok *terbangan* (hadrah/tar) dan rudot. Berikut dokumentasi dari prosesi *Bebantang*:



Gambar 1.4. Prosesi Bebantang

4. *Ngidaw de batu asa* (menginjak batu asa), yang artinya menginjak batu asa, prosesi ini dilakukan setelah proses akad nikah dilaksanakan. Menginjak batu wajib diikuti mempelai laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikemukakan oleh narasumber bahwa “*Pada saat pertama kali datang disambut keluarga besar dari suami dan orang yang di anggap tetua di dalam keluarga untuk memberikan isyarat kepada kedua mempelai untuk berhenti di depan pintu kemudian di letak kan batu yang di bungkus kain kuning dan di arahkan untuk menginjak batu secara bersamaan menggunakan kaki kanan. Jadi, waktu nyemboloi (ngunduh mantu) kami disuruh injak batu dulu baru dilanjutkan gigit pisau*”. Dapat disimpulkan bahwa prosesi *Ngindau de batu asa* dilakukan pada saat acara *nyemboloi (ngunduh mantu)* di rumah pengantin laki-laki. Pada prosesi *ngidaw de batu asa* kedua mempelai di arahkan oleh tetua untuk menginjak batu asa yang di bungkus kain kuning tersebut menggunakan kaki kanan. Sebelum melakukan prosesi menginjak batu asa, kedua mempelai melakukan prosesi menggigit pisau kemudian dilanjutkan dengan menginjak batu asa. Berikut dokumentasi dari prosesi *Ngidaw de batu asa*:



Gambar 1.4. Prosesi Ngindaw de batu asa

5. *Ngabud de lading* (menggigit pisau), merupakan prosesi menggigit pisau dimana prosesi tersebut wajib bagi calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan. Acara ini berlangsung di rumah pengantin laki-laki, yang kemudian dituntun oleh imam (orang yang dituakan dan yang mengetahui

1. Bimbingan dan Konseling Multidisipliner
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Ilmu Keperawatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran dan Strategi Z (Pribadi-sosial, Media & Kait)
6. Akademi, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan

proses acara *Ngabud de lading*) atau ketua kampung atau adat yang telah diberikan kepercayaan. Berikut dokumentasi dari *Ngabud de lading*:



Gambar 1.5. Prosesi *Ngabud de lading*

6. *Nginum timug saluy* (*minum air putih dingin*), berarti meminum air putih dingin. Tradisi ini mengisyaratkan dan memiliki filosofi agar hati kedua mempelai senantiasa merasa tenang dan sejuk, serta jernih sebagaimana sifat dari air tersebut. *Nginum timug saluy* ini dilakukan pada saat acara *Nyemboloi* (*ngunduh mantu*), pada prosesi ini tetua akan mengarahkan kedua mempelai untuk secara bergantian meminum air putih tersebut dengan harapan kedua sepasang suami istri yang baru dalam berumah tangga senantiasa merasa tenang. Prosesi ini dilakukan bersama dengan prosesi *Ngabud de lading* dan *Ngidau de batu asa* yang diarahkan oleh orang yang dituakan. Berdasarkan informasi dari narasumber bahwa sebelum memasuki rumah pengantin laki-laki, kedua mempelai di arahkan oleh tetua untuk melakukan ketiga prosesi tersebut yaitu *Ngidau de batu asa*, *ngabud de lading* dan *nginum timug saluy*. Adapun dokumentasi dari prosesi *Nginum timug saluy* sebagai berikut:



Gambar 1.6. Prosesi *Nginum timug saluy*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dalam prosesi pernikahan adat tidung terdapat bimbingan yang diberikan keluarga untuk calon pengantin



dimana untuk membantu pasangan calon suami-istri agar dapat mengetahui proses-proses apa saja yang dilakukan serta mengetahui makna dari dari setiap proses tersebut. Menurut Willis, (2018), Bimbingan keluarga adalah suatu proses bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat mengarahkan dirinya dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat, khususnya untuk kesejahteraan keluarganya. Kemudian yang memberikan bimbingan disini adalah adanya keluarga yang dituakan. Hal senada yang disampaikan oleh Odgen & Zevin (Alimuddin & Sunarty, 2006) adalah keluarga sebagai kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan, hidup umumnya pada tempat yang sama, saling bergantung dalam berbagai cara untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, dan memiliki status legal dalam masyarakatnya. Setiap keluarga memiliki bentuk, khas, tradisi, aturan-aturan sistem nilai, dan metode metode pengoperasian keluarga berbeda-beda.

Adapun kesimpulan dari implikasi yang sudah diuraikan adalah Nilai-nilai dari tradisi pernikahan Adat Suku Tidung dapat dikaji dari serangkaian kegiatan tradisi pernikahan dan bahan atau alat yang digunakan dalam tradisi tersebut, baik tradisi sebelum pernikahan, pada saat pernikahan dan tradisi setelah pernikahan. Nilai-nilai dari tradisi pernikahan Adat Suku Tidung mencakup nilai-nilai: (1) Permohonan izin dari keluarga, (2) pengharapan (langgeng, keturunan yang baik, penerimaan atau pengakuan, (3) cinta, (4) Ketabahan dan pengorbanan, (5) kejujuran, (6) Kerjasama dan gotong royong, (7) Tanggungjawab dan keseriusan, (8) Do'a restu, (9) Kesepakatan dan perjanjian, (10) Kebersamaan, kekeluargaan dan silaturahmi, dan (11) Kesadaran,keinginan dan keinsafan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah prosesi pernikahan adat tidung ulun pagun terdapat enam tahapan yaitu, Ijab Kabul, *Bebantang* (bersanding), *Ngabud De Lading* (menggigit pisau), *Ngidau De Batu Asa* (menginjak batu asa), *Nginum Timug Saluy* (meminum air putih), *Ngakok De Bagas Dalam Pengkarang* (menggenggam beras dalam karung beras). Kemudian Dalam kegiatan prosesi pernikahan adat Tidung terdapat makna dan fungsi dalam bimbingan keluarga di antaranya fungsi ekonomi (pemenuhan kebutuhan dalam keluarga), fungsi proteksi (memberikan perlindungan untuk keluarga), fungsi pendidikan (keluarga sebagai pusat atau sumber belajar pertama untuk anak), fungsi rekreasi



(berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan bagi setiap anggota keluarga), fungsi keagamaan (keluarga sebagai tempat utama dalam mempelajari sikap, nilai kebenaran dan keagamaan), fungsi prokerasi (keluarga sebagai tempat untuk menjadi orang tua), fungsi afeksi (pemberian kasih sayang, penerimaan, dukungan dan membina hubungan baik dengan orang lain), fungsi adaptasi (penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan, pola perilaku dalam keluarga dan di lingkungan luar).

Saran

Bagi masyarakat dan pembaca, dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memahami secara jelas fungsi, makna dari setiap prosesi yang di laksanakan pada saat ritual pernikahan adat dari suku Tidung dan di harapkan mampu menjaga tradisi-tradisi adat ini agar anak, cucu kelak masih dapat menyaksikan keunikan budaya maupun menjalankan ritual-ritual tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin & Sunarty. 2016. *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Anggraeni. 2020. *Peran Bimbingan Keluarga Terhadap Pra Pernikahan Adat Tidung Ulun Pagun di Mamburungan Kota Tarakan*. Skripsi. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan
- Arbain, Muhammad. 2018. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Aspandi, A. 2016. *Tradisi Jujuran Perkawinan Suku Tidung Tarakan Kalimantan Utara Dalam Perspektif Maslahat*. Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 1(3), 16-49.
- Ismaya, Bambang. 2019. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kurniawan, F. 2020. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis (Vol. 3)*. G4 Publishing.
- Martin, M., & Elmansyah, T. 2019. *Model Bimbingan Dan Konseling Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas*. Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan.
- Nurwahidah. Adam. & Rahmi. 2021. *Komunikasi Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya : Kanaka Media.
- Prayitno. & Amti, Erman. 2020. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rachmawati. 2017. *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. UNPAR Press. Bandung.
- Rahmi. 2021. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam proses Konseling*. Aceh: Kerjasama UNSIYAH & UBT



Santoso. 2016. *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat*. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 7(2), 412-434.

Satriah, Lilis. 2018. *Bimbingan Konseling Keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah*. Bandung : Fokusmedia.

Sofyan S. Willis. 2018. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarty & Mahmud, Alimuddin. 2006. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Makassar: C.V. Samudra Alid Mim.

Sunarty & Mahmud, Alimuddin. 2016. *Konseling Perkawinan dan keluarga*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Menganalisis Peranan Partai Politik dalam Proses Demokrasi di Negara Indonesia

Fika Wahyu Rahmawati ¹, Irawan Hadi Wiranata ²
 Universitas Nusantara PGRI Kediri
fikahouse1994@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

Indonesia is a developing country. A certain characteristic of a developing country is carrying out development in all fields, such as education, law, politics, economics, each of which has goals and objectives. A democratic country in its continuity as a country that respects the rights and obligations of its citizens and that provides opportunities for its people to participate in the political field, will make real changes for the better in all fields, namely through succession. democracy and the placement of people's representatives to sit in government, both in the executive as a political position and in legislative institutions produced through general elections. The role of political parties is very influential on the condition and future of the nation, because the results of these elections will produce new leadership, which is chosen through general elections. Therefore, political parties play a very important role in parliament or legislative institutions which together with the executive institution will determine the direction and goals of a country. In this context, it discusses the role of political parties in democracy in Indonesia. The method used in this article is based on analysis from a literature review with a descriptive model supported by relevant books and journals. The aim of this study is that with this research, it is hoped that each political party will bring their vision, mission and idealism to attract people's sympathy, in this way it is hoped that they will receive a lot of support from the people.

Keywords: *Political parties, Democracy, General Election, Indonesian State.*

ABSTRAK

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang sedang berkembang. Suatu ciri tertentu dari negara yang sedang berkembang adalah melaksanakan pembangunan di segala bidang, seperti bidang pendidikan, bidang hukum, bidang politik, bidang ekonomi, yang masing-masing mempunyai tujuan dan sasaran. Sebuah negara yang demokratis dalam keberlangsungannya sebagai suatu negara yang menghormati hak-hak dan kewajiban warga negaranya serta yang memberikan kesempatan bagi rakyatnya untuk berpartisipasi dalam bidang politik, maka akan melakukan perubahan yang nyata ke arah yang lebih baik di segala bidang yaitu lewat salah satunya adalah suksesi demokrasi dan penempatan perwakilanperwakilan rakyat untuk duduk di dalam pemerintahan baik di eksekutif sebagai jabatan politik maupun di lembaga legislatif yang dihasilkan melalui Pemilihan Umum. Peranan partai politik sangat berpengaruh terhadap kondisi serta masa depan bangsa, karena lewat hasil daripada pemilu tersebut akan menghasilkan kepemimpinan yang baru, yang dipilih lewat pemilihan umum. Oleh karena itu partai politik, sangat memegang peranan penting di dalam parlemen atau lembaga legislatif yang nantinya secara bersama-sama dengan lembaga eksekutif akan menentukan arah dan tujuan suatu negara. Dalam konteks ini membahas tentang bagaimana peranan partai politik dalam demokrasi di indonesia. Metode yang digunakan dalam artikel ini berdasarkan analisa dari kajian pustaka dengan model deskriptif didukung dengan buku dan jurnal yang relevan. Tujuan kajian ini, diharapkan

dengan penelitian ini setiap partai politik akan membawa visi dan misi serta idealism mereka dalam menarik simpati rakyat, dengan demikian diharapkan akan mendapat dukungan yang banyak dari rakyat.

Kata Kunci: Partai politik, Demokrasi, Pemilihan Umum, Negara Indonesia.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang sedang berkembang. Suatu ciri tertentu dari negara yang sedang berkembang adalah melaksanakan pembangunan di segala bidang, seperti bidang pendidikan, bidang hukum, bidang politik, bidang ekonomi, yang masing-masing mempunyai tujuan dan sasaran. Sehingga dapat dikatakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kancah politik, merupakan salah satu ciri dinamisnya pembangunan nasional yang dilaksanakan di negara Republik Indonesia.

Perubahan dari kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkesinambungan, menyeluruh, terarah dan terpadu dan meningkatnya sumber daya manusia merupakan tujuan bangsa Indonesia guna terwujudnya kesejahteraan masyarakat disegala bidang kehidupan, dengan demikian akan tercipta kualitas hidup masyarakat Indonesia yang maju dan sejahtera dalam sebuah negara yang demokratis. Berjalannya suatu pembangunan merupakan langkah sukses daripada kegiatan penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu) yang sukses diikuti oleh beberapa partai politik, yang merupakan agenda nasional bangsa Indonesia melalui pesta demokrasi yang diselenggarakan selama 5 (lima) tahun sekali. Yang mana perubahan politik dari pemilu tersebut sangat berpengaruh nyata terhadap perubahan pada suksesi kepemimpinan nasional maupun tingkat lokal bagi keberlangsungan kehidupan demokrasi bangsa dan negara Indonesia.

Sebuah negara yang demokratis dalam keberlangsungannya sebagai suatu negara yang menghormati hak-hak dan kewajiban warga negaranya serta yang memberikan kesempatan bagi rakyatnya untuk berpartisipasi dalam bidang politik, maka akan melakukan perubahan yang nyata ke arah yang lebih baik di segala bidang yaitu lewat salah satunya adalah suksesi demokrasi dan penempatan perwakilanperwakilan rakyat untuk duduk di dalam pemerintahan baik di eksekutif sebagai jabatan politik maupun di lembaga legislatif yang dihasilkan melalui Pemilihan Umum (Prayitno,2001).

Selanjutnya sukses tidaknya pemilu tersebut tidak terlepas dari pada peran partai politik sebagai peserta pemilu. Partai politik tersebut berusaha melakukan perubahan terhadap kehidupan kenegaraan dengan misi dan visi yang beragam, yang semuanya tertuju pada pencapaian kesejahteraan bangsa dan negara.

Peranan partai politik sangat berpengaruh terhadap kondisi serta masa depan bangsa, karena lewat hasil daripada pemilu tersebut akan menghasilkan kepemimpinan yang baru, yang dipilih lewat pemilihan umum. Makna daripada demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah salah satunya dengan penyelenggaraan pemilihan umum yang akan mengantarkan suatu bangsa kepada kepemimpinan serta pemerintahan yang baru, dengan harapan bahwa pemerintahan yang baru tersebut akan memberikan perbaikan kehidupan disegala bidang. Dengan demikian maka perubahan arah kebijakan bangsa dan negara tersebut, tidak terlepas daripada peranan partaipartai politik yang mengisi pesta demokrasi rakyat

tersebut dengan sejumlah visi dan misi partai yang bervariasi sesuai dengan ideologi yang mereka anut (Arianto,2004).

Seiring dengan konsep demokrasi, maka parlemen menjadi badan yang memiliki hak menyelenggarakan kedaulatan rakyat dengan jalan menentukan kebijakan umum. Dan menyajikannya dalam bentuk konstitusi, yang pada awalnya hanya mempunyai kontribusi hak *privilege* atau jaminan hidup sehingga pada gilirannya dapat membatasi manggerakan Raja dalam menjalankan roda pemerintahannya (Mahfud,1998).

Dengan demikian partai politik, sangat memegang peranan penting di dalam parlemen atau lembaga legislatif yang nantinya secara bersama-sama dengan lembaga eksekutif akan menentukan arah dan tujuan suatu negara.

Diharapkan dengan penelitian ini setiap partai politik akan membawa visi dan misi serta idealism mereka dalam menarik simpati rakyat, dengan demikian diharapkan akan mendapat dukungan yang banyak dari rakyat. Dengan demikian akan dengan lancar memperoleh jabatan-jabatan dalam pemerintahan sebagai wakil rakyat dalam rangka perannya dalam sebuah negara demokrasi, yang akan memberikan perubahan sosial dan pandangan politik rakyat dengan keberadaan partai politik.

METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan metode penulisan *library research*. Metode ini merupakan salah satu jenis metode dari penelitian kualitatif. Penelitian ini membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan jurnal-jurnal ilmiah yang telah diterbitkan, tanpa memerlukan riset lapangan. Metode ini digunakan untuk menjawab studi pendahuluan (*prelinmary research*) untuk memahami lebih mendalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat (Wiranata,2017)

Beberapa jenis literatur utama yang digunakan terdiri atas buku dan jurnal mengenai Demokrasi, ilmu kewarganegaraan dan partai politik serta sumber lain yang relevan dengan fokus masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu mengidentifikasi berbagai referensi yang terkait dengan judul makalah. Data atau informasi tersebut, didapatkan dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya disusun berdasarkan hasil studi, sehingga terkait satu sama lain dan sesuai dengan tema yang dibahas dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demokrasi

Demokrasi merupakan bentuk sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut. Demokrasi dikembangkan untuk menumbuhkan partisipasi rakyat, bukan partisipasi seseorang atau kelompok. Peran rakyat lebih dihargai karena berperan penting dalam mengambil keputusan untuk kepentingan publik. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam suatu konsep demokrasi adalah yang berkaitan dengan konsep kewajiban dan keadilan. Konsep kewajiban

biasanya dilawankan dengan konsep hak. Jika kita dikatakan memiliki hak atas suatu perbuatan sendiri, maka orang lain memiliki kewajiban membiarkan kita melakukannya. Jika mereka menghalangi kita, maka mereka melanggar kewajiban yang telah dibebankan oleh aturan hukum dan dapat dikenai sanksi (Jimly, 2007)

Secara prinsip demokrasi mengandung arti dijunjung tingginya hak setiap orang untuk berpendapat, untuk memiliki ideologi tertentu, dan untuk memiliki identitas tertentu. Demokrasi menghargai setiap pendapat yang keluar dari pikiran setiap orang. Penilaian bernilai tidaknya suatu pendapat semata-mata didasarkan pada isi pendapatnya bukan siapa yang berpendapat. Prinsip demokrasi juga mengajarkan bahwa perbedaan cara hidup karena perbedaan cara memandang hidup (ideologi) sebagai sesuatu yang lumrah. Tidak bisa dipisahkan karena seseorang berbeda ideologi dengan umumnya anggota masyarakat maka ia dikucilkan (Nuraini, 2013)

Salah satu indikator dari keberhasilan demokrasi adalah terjadinya rotasi kekuasaan secara teratur dan damai, tanpa melalui kekerasan. Demokrasi adalah perangkat politik dan etika yang berkembang secara dinamis dalam ruang-waktu sejarah. Di samping adanya ragam pendapat dan adaptasi local dari demokrasi, konsep demokrasi sendiri diyakini memiliki prinsip-prinsip universal sebagai ciri eksistensinya. Prinsip-prinsip eksistensial dari demokrasi itu adalah adanya: (1) kebebasan; (2) kesamaan; (3) kedaulatan suara mayoritas, sebagai penentu keberadaan demokrasi itu (Sugiyar, 2017)

Indonesia telah memasuki usia 76 tahun kemerdekaan. Dalam penyelenggaraan pemerintahan terjadi perkembangan yang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Indonesia setidaknya telah melalui empat masa demokrasi dengan berbagai versi, yaitu: (1) demokrasi liberal di masa kemerdekaan; (2) demokrasi terpimpin, ketika Presiden Soekarno membubarkan konstituante dan mendeklarasikan demokrasi terpimpin; (3) demokrasi Pancasila yang dimulai sejak pemerintahan orde baru; dan (4) demokrasi yang saat ini masih dalam masa transisi atau sering disebut dengan demokrasi pada era reformasi.

Prinsip demokrasi atau kedaulatan rakyat dapat menjamin peran serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga setiap peraturan perundang-undangan yang diterapkan dan ditegakkan benar-benar mencerminkan perasaan keadilan masyarakat. Hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku tidak boleh ditetapkan dan diterapkan secara sepihak oleh dan atau hanya untuk kepentingan penguasa. Hal ini bertentangan dengan prinsip demokrasi. Hukum tidak dimaksudkan untuk hanya menjamin kepentingan beberapa orang yang berkuasa, melainkan menjamin kepentingan keadilan bagi semua orang. Dengan demikian negara hukum yang dikembangkan bukan *absolute rechtsstaat*, melainkan *democratische rechtsstaat* (Sugiyar, 2017).

Partai Politik



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Ibu Kota Baru Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kaitan antara Sejarah, Wisata, Perumahan, Praktek kearifan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Keluarga)
6. Asesmen Kemampuan Literasi dan Melek
7. Peningkatan Keterampilan dan Keterampilan Generasi Z
8. Organisasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Kaitan antara Kearifan Lokal dan Budaya

SENJA KKN #5 + PRO SIDING
Summar Nasional Dalam Jaringan, Komunitas Kejuruan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"
Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Pembentukan Partai Politik pada dasarnya merupakan salah satu pencerminan hak warga negara untuk berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapat sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa warga negara Indonesia memiliki kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. Melalui Partai Politik rakyat dapat mewujudkan haknya untuk menyatakan pendapat tentang arah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu pada dasarnya negara tidak membatasi jumlah Partai Politik yang dibentuk oleh rakyat. Pasal 1 Undang-undang No.31 Tahun 2002 tentang Partai Politik, menyatakan bahwa: "Partai Politik adalah setiap organisasi yang dibentuk oleh warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas persamaan kehendak untuk memperjuangkan baik kepentingan anggotanya maupun bangsa dan negara melalui pemilihan umum." Dari pengertian mengenai partai politik di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa kedaulatan setiap partai politik berada di tangan anggotanya dan setiap partai politik mempunyai kedudukan fungsi, hak dan kewajiban yang samadan sederajat serta bersifat mandiri. Sebagai sebuah organisasi, partai-partai politik yang ada tentunya juga memiliki tujuan yang hendak dicapai. Mungkin setiap partai politik mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan visi dan misinya, akan tetapi tujuan partai-partai politik yang ada tidak boleh terlalu menyimpang jauh dari peraturan perundang-undangan. Dalam Pasal 6 Undang-Undang No.31 Tahun 2002 tentang Partai Politik menyatakan bahwa (Mahfud,1998) :

- 1) Tujuan umum Partai Politik adalah:
 - a) Mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
 - b) Mengembangkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan
 - c) Mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Tujuan Khusus Partai Politik adalah memperjuangkan cita-cita bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Partai politik yang telah terbentuk kemudian memiliki hak dan kewajiban seperti pada umumnya sebuah organisasi. Menurut Pasal 8, Undang-Undang No.31 Tahun 2002 tentang Partai Politik disebutkan bahwa Partai Politik mempunyai hak untuk:

- a) Memperoleh perlakuan yang sama, sederajat, dan adil dari negara,
- b) Mengatur dan mengurus rumah tangga organisasi secara mandiri,
- c) Memperoleh hak cipta atas nama, lambang, dan tanda gambar partainya dari Departemen Kehakiman sesuai dengan peraturan perundangundangan,
- d) Ikut serta dalam pemilihan umum sesuai dengan ketentuan Undang-Undang tentang Pemilihan Umum,

- Mengajukan calon untuk mengisi keanggotaan di lembaga perwakilan rakyat,
- Mengusulkan pergantian antar waktu anggotanya di lembaga perwakilan rakyat sesuai dengan peraturan perundang-undangan,
- Mengusulkan pemberhentian anggotanya di lembaga perwakilan rakyat sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan
- Mengusulkan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan kewajiban partai politik menurut Pasal 9 UU No.3 Tahun 2002 adalah:

- Mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan peraturan perundangan lainnya,
- Memelihara dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- Berpartisipasi dalam pembangunan nasional,
- Menjunjung tinggi supremasi hukum, demokrasi, dan hak asasi manusia,
- Melakukan pendidikan politik dan menyalurkan aspirasi politik,
- Menyukseskan penyelenggaraan pemilihan umum,
- Melakukan pendaftaran dan memelihara ketertiban data anggota.
- Membuat pembukuan, memelihara daftar penyumbang dan jumlah sumbangan yang diterima serta terbuka untuk diketahui oleh masyarakat dan pemerintah,
- Membuat laporan keuangan secara berkala satu tahun sekali kepada Komisi Pemilihan Umum setelah diaudit oleh akuntan publik; dan,
- Memiliki rekening khusus dan kampanye pemilihan umum dan menyerahkan laporan neraca keuangan hasil audit akuntan publik kepada Komisi Pemilihan Umum paling lambat 6 (enam) bulan setelah hari pemungutan suara.

Peranan Partai Politik Dalam Demokrasi Di Indonesia

Peran partai politik dalam menegakkan demokrasi di Indonesia cukup penting. Antara lain, Partai Politik harus dapat mengadakan pendidikan politik agar masyarakat tidak saja sadar hukum tetapi juga dewasa dalam berpolitik. Hal ini tentunya harus ditunjukkan oleh para elite politiknya terlebih dahulu. Sebab bagaimana mungkin masyarakat akan menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tokoh panutannya tidak memberi contoh suri teladan yang baik.

Lebih parahnya lagi apabila di Indonesia tidak ada satu pun yang dapat dijadikan panutan, sehingga masyarakat awam, pinggiran dan desa selalu menanti datangnya “ratu adil” atau “satria piningit”, seorang pemimpin yang akan membawa perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Partai-partai politik dalam masa transisi ini seharusnya mengisi ruang publik dengan memberikan pendidikan politik kepada masyarakat dengan program-program yang rasional.

Bermacam-macam partai politik dengan bermacam-macam azas tentunya akan sangat mempengaruhi sistem demokrasi dan pendidikan demokrasi rakyat. Sebagai contoh, bila Partai Politik yang berazaskan agama Islam yang memenangi Pemilihan Umum, tentunya akan merubah sistem demokrasi, dari Demokrasi Pancasila ke demokrasi yang sesuai dengan Syariat agama Islam. Sementara dari segi pendidikan demokrasi rakyat dapat kita lihat, dengan banyaknya Partai Politik tentunya rakyat akan dapat memilih mana yang lebih sesuai dengan keinginannya. Seorang buruh, misalnya, mungkin akan lebih cocok bila bergabung dengan Partai Buruh Seluruh Indonesia (PBSI) pimpinan Mochtar Pakpahan, daripada bergabung ke Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pimpinan Megawati Soekarnoputri, meskipun katanya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan PDI-P memperjuangkan nasib wong cilik. Dengan pilihan yang sudah diikutinya ini, dia akan lebih enak untuk menggunakan hak-haknya sebagai warga negara dalam berdemokrasi (Tauhid,2009).

Partai Politik juga harus dapat menciptakan iklim yang kondusif yang dapat menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya, Partai Politik dengan elite politiknya justru memperkeruh keadaan dengan manuvermanuver politiknya.

Menurut Miriam Budiardjo dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Politik (1994 : 26) partai politik berfungsi atau mempunyai peranan sebagai berikut :

- 1) Partai politik sebagai sarana komunikasi politik.

Fungsi ini terkait dengan peranan partai politik sebagai penghubung antara rakyat dan pemerintah. Dalam hal ini suatu partai politik mampu untuk melakukan komunikasi vertikal. Tetapi untuk itu partai politik hendaknya mampu berkomunikasi secara horizontal. Yang dimaksud adalah komunikasi antara warga, antara kelompok, dan antar partai politik dengan pemerintah. Melalui proses komunikasi secara horizontal berbagai pendapat dan aspirasi politik yang berkembang dikalangan masyarakat luas dapat diserap dan ditampung oleh para pemimpin partai politik yang bersangkutan. Mereka merumuskan secara baikbaik pendapat serta aspirasi-aspirasi dari masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah.

- 2) Partai politik sebagai sarana sosialisasi politik.

Partai politik juga memainkan peranan sebagai instrumen sosialisasi politik. Dengan sosialisasi politik dimaksud seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena-fenomena politik yang umumnya berlaku pada masyarakat dimana ia berada. Proses ini juga pendidikan politik, yang berlangsung secara bertahap mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Melalui proses sosialisasi, norma-norma dialihkan dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui pendidikan politik yang berlangsung secara sistematis dan demokratis.

- 3) Partai politik sebagai sarana rekrutmen politik.

Partai politik pun berfungsi sebagai sarana rekrutmen politik, tanpa rekrutmen politik suatu partai politik tidak akan memiliki anggota-anggota atau tokoh-tokoh yang bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan politik. Dengan

rekrutmen politik dimaksud upaya partai politik untuk mencari dan mengajak orang-orang yang berbakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan politik sebagai anggota. Dengan cara ini suatu partai politik memperluas partisipasi politik dikalangan masyarakat.

4) Partai politik sebagai sarana pemberes konflik.

Dalam kehidupan masyarakat demokratis, persaingan dan perbedaan dalam masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi. Perbedaan dan persaingan dalam bentuk apapun bisa menjadi sumber konflik, baik antara individu maupun antara kelompok. Jika terjadi konflik maka tugas partai politik untuk mengatasinya.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran partai politik dalam sebuah negara yang demokratis akan berkembang sesuai dengan kepentingan daripada partai-partai yang ada dalam rangka mengaspirasikan seluruh kepentingan rakyat, disamping partai politik di dalam memainkan perannya sebagai kelompok kepentingan yang akan memperjuangkan aspirasi masyarakat, itu dibatasi oleh hak dan kewajibannya sebagai partai politik yang sah dalam sebuah negara demokrasi yang diatur oleh Undang-Undang partai politik dserta Undang-Undang tentang Pemilihan Umum (Pemilu) yang baik. Dengan adanya partai politik maka rakyat lewat lembaga perwakilannya akan mendapatkan jembatan aspirasi yang bermanfaat bagi suara rakyat secara dalam sebuah negara yang demokratis merupakan jembatan bagi penyampaian aspirasi seluruh rakyat yang akan memberikan perubahan sosial dan kemajuan dalam berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, Henry. 2004. Peranan partai politik di indonesia. *Lex Journalica /Vol. 1 /No.2 /April 2004*

Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

H.A Prayitno ed, *Pendidikan Kebangsaan, Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia (KADEHAM)*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2001.

Jimly Asshiddiqy dan M. Ali Safa'at, *Teori Hans-Kelsen Tentang Hukum* (Jakarta: Konstitusi Press, 2007). 60-61.

Mahfud, Moh, *Politik Hukum di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1998

Nuraini Latuconsina, —Perkembangan Demokrasi Dan Civil Society Di Indonesia,|| *Populis*, No. 2, Vol. 7 (Oktober 2013). 12.

Sugiyar, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1, (Desember 2017)

Tauhid. 2009. *Sistem Perpolitikan di Indonesia*. Surabaya: PT Bintang Terang,

Wiranata, H. I. 2017. Semangat Persatuan Para Pemuda Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *Jurnal Merah Putih Hukum dan Kewarganegaraan*, 2.

Analisis Dampak Klik Dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik Di SMK PGRI 2 Kediri

Tanaya Bayu Angesti¹, Setya Adi Sancaya², Sri Panca Setyawati³,
 Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³
 Email: tanayabayu.a@gmail.com¹, sadisancaya@gmail.com²,
sripanca@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The click phenomenon at SMK PGRI 2 is to analyze the impact of the existence of social groups (cliques) on the social life of students at SMK PGRI 2 Kediri. This research uses a qualitative approach with data collection methods using interviews, observations, and documents to identify patterns of behavior, social relationships, and the positive and negative impacts caused by clicks. The data analysis technique in this research uses Miles and Huberman's theory. The results of the research show that the existence of a clique has a significant impact on the social life of students who are members of the clique, and also students who are not members of the clique, which includes three aspects, namely: (1) Psychological impact, namely experiencing emotional changes, changes in attitudes, and self-control, (2) Academic impact, feeling that their enthusiasm and focus on learning has increased, because of the support and solidarity from fellow clique members, their academic achievement is slowly always increasing (3) Social impact, students become easy to get along with and adapt to their surrounding environment, from initially being closed off to being more self-confidence, (4) Overcoming negative impacts, for preventing this click on things that have a bad impact on students (5) Utilizing positive impacts can be used to motivate individuals to explore their potential. These findings provide important insights for schools and parents in creating an inclusive social environment and supporting holistic student development

Keywords: *Impact Analysis of clique, social life, PGRI Vocational School Students*

ABSTRAK

Fenomena klik yang ada di sekolah SMK PGRI 2 KEDIRI yaitu untuk menganalisis dampak keberadaan kelompok sosial (klik) terhadap kehidupan sosial peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, hubungan sosial, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh klik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan klik memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial peserta didik dalam anggota klik, dan juga siswa yang bukan anggota klik yang meliputi tiga aspek yaitu: (1) Dampak psikologis, yaitu mengalami perubahan emosi, perubahan sikap, dan kendali diri, (2) Dampak akademik, merasa semangat dan fokus belajarnya meningkat, karena dukungan dan solidaritas dari teman anggota klik, prestasi akademiknya perlahan selalu meningkat (3) Dampak sosial, peserta didik menjadi mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dari yang awalnya menutup diri menjadi lebih percaya diri, (4) Penanggulangan dampak negatif, untuk mencegah adanya klik ini pada hal yang berdampak buruk bagi peserta didik (5) Pemanfaatan dampak positif dapat digunakan untuk memotivasi individu agar menggali potensi mereka.

Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik

Kata Kunci: Dampak *klik*, kehidupan sosial, Siswa SMK PGRI 2

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, sekolah juga menjadi arena pembentukan karakter dan pengembangan hubungan sosial di antara peserta didik. Dalam proses interaksi ini, seringkali terbentuk kelompok-kelompok kecil atau klik yang didasarkan pada kesamaan minat, nilai, atau latar belakang tertentu. Klik memainkan peran signifikan dalam memengaruhi pola hubungan sosial, perilaku, dan dinamika kehidupan peserta didik.

Keberadaan klik di sekolah di satu sisi dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan dukungan emosional, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Namun, di sisi lain, klik juga berpotensi memunculkan diskriminasi, bahkan konflik antar kelompok. Fenomena ini dapat memengaruhi kehidupan sosial siswa, baik dari aspek psikologis, akademik, maupun sosial. Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik



secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami dampak klik terhadap kehidupan sosial siswa di sekolah.

Menurut (Kirana et.al 2020) Clique adalah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam teori graf, ilmu sosial, dan psikologi, untuk merujuk pada sekelompok individu atau elemen yang memiliki hubungan erat dan saling berinteraksi secara intensif. Dalam konteks teori graf, clique merujuk pada subgraf di mana setiap pasangan simpul terhubung langsung satu sama lain, sehingga membentuk struktur yang padat. Dalam ilmu sosial, clique sering menggambarkan kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki kesamaan minat, nilai, atau tujuan, di mana anggotanya cenderung saling mendukung dan berinteraksi lebih sering dibandingkan dengan individu di luar kelompok tersebut.

Menurut (Davis dalam Salkind, 2008: 149). *Clique* adalah sebuah grup sosial kecil yang biasanya terdiri dari dua sampai dua belas orang (rerata enam orang). Mereka terbentuk karena kesamaan karakteristik antar anggota-anggotanya, termasuk usia, jenis kelamin, ras, status sosial, serta saling berbagi ketertarikan dan aktivitas. Menurut (McDonald & Jensen-Campbell, 2011). Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri sosial yang tinggi cenderung lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang lain, lebih mudah diterima dalam kelompok sosial, dan lebih mampu membentuk hubungan yang kuat.

Di SMK PGRI 2 Kediri ini, fenomena klik telah terobservasi oleh peneliti. Salah satu kasus saat pengenalan lapangan persekolahan (PLP) Ada seorang peserta didik yang mengakui bahwa dirinya dahulu adalah anak yang pemalu dan takut berbicara dengan orang banyak, kemudian setelah dia bertemu dengan teman yang saling mengerti dan juga saling mengingatkan akhirnya dia mencoba untuk membuka diri dan bersosialisasi dengan orang banyak, dan semenjak anak tersebut mengikuti teman-temannya untuk bergabung dengan organisasi OSIS kedisiplinan dan juga kepercayaan diri anak tersebut meningkat

Penelitian ini menganalisis dampak *klik* dalam kehidupan sosial peserta didik. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik observasi terstruktur, wawancara, dan dokumentasi

Data primer diperoleh dari narasumber yaitu anggota klik dan juga peserta didik di luar anggota klik, dan juga guru BK di SMK PGRI 2 Kediri. Dengan memberikan kesaksian dan pengalaman klik. Data sekunder mencakup studi literatur, kebijakan *klik*, dan penelitian sebelumnya. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusi dalam memberikan pemahaman tentang klik di dalam kehidupan bersosial siswa, serta menjadi landasan pengembangan cara menanggulangi dampak negatif dan juga pemanfaatan dampak positif *klik*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk mengeksplor dampak *klik* terhadap peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri. Pendekatan kualitatif dipilih guna memperoleh pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial peserta didik sebagai anggota *klik*, dan juga peserta didik diluar anggota *klik*. Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kediri, berlokasi di Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Tahapan penelitian meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan adalah peserta didik yang tergabung dalam klik dan anak didik diluar klik di sekolah. Dua orang siswa (VV, ME) sebagai anggota klik, dan (PT, NY) sebagai siswa diluar anggota klik, dan juga (EL) sebagai guru BK. Para peserta didik tersebut terpilih menjadi subjek utama saat penelitian, subjek ditentukan oleh peneliti atas direkomendasikan guru BK. Selain peserta didik, peneliti juga melibatkan informan pendukung untuk melihat dari perspektif komprehensif yaitu guru BK di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur. Pertama pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi terstruktur, observasi dengan mengamati langsung berbagai aktifitas lingkungan, perilaku peserta didik, dengan tujuan memahami kondisi yang nyata tanpa intervensi langsung terhadap situasi yang sedang diamati saat di lingkungan sekolah. Kedua, wawancara secara mendalam, wawancara ini dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan juga informan untuk mendapatkan informasi secara rinci dan eksploratif, saat peneliti menggali pengalaman informan dengan adanya klik di sekolah apakah ada dampak sosialnya bagi mereka. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan menganalisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian dan juga bukti keaslian data, dokumen ini berupa catatan tertulis, foto, video yang telah diarsipkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, merupakan metode analisis data kualitatif yang melibatkan tiga langkah utama yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Pertama, reduksi data, adalah proses menyederhanakan, memilah, dan merangkum data dari hasil observasi, wawancara, atau dokumen agar lebih fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam langkah ini, data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi. Kedua, penyajian data, bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah diringkas secara terorganisir sehingga dapat dipahami dengan mudah. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, bagan, narasi, atau matriks. Penyajian data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, serta memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir di mana peneliti membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dibuat harus diverifikasi untuk memastikan validitasnya. Verifikasi dilakukan dengan cara mencocokkan data,

membandingkan temuan dengan teori. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, data dari peserta didik akan disilangkan dengan informasi dari guru BK dan dokumentasi yang ada.

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan mendalam tentang dampak *klik* dalam kehidupan sosial siswa di SMK PGRI 2 Kediri, dengan fokus pada pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai dampak *klik* terhadap kehidupan sosial peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua peserta didik anggota *klik* (VV, ME). Dua peserta didik diluar anggota *klik* (PT, NY). serta informan tambahan dari guru Bimbingan Konseling (BK).

Tabel 1. Profil singkat responden *klik* di sekolah

Nama anggota	Kelas	Jenis kelamin	Usia	Program keahlian	Lama bergabung	Peran di klik
VV	XI	perempuan	16	Akutansi dan keuangan	12 bulan	anggota
ME	XI	Perempuan	16	multimedia	12 bulan	anggota

Tabel 2. Profil singkat responden diluar anggota *klik* di sekolah

Nama anggota	Kelas	Jenis kelamin	Usia	Program keahlian
PT	XI	perempuan	17	multimedia
NY	XI	Perempuan	16	Agribisnis pengolahan hasil pertanian

Bentuk *klik* yang dirasakan

1. VV
 - a. Perasaannya saat mulai saat awal bergabung dalam anggota klik hingga saat ini cukup senang
 - b. Mempunyai obsesi yang ingin diwujudkan bersama anggota *klik*
 - c. Konsentrasi belajar meningkat
 - d. Ada perubahan sikapnya menjadi lebih baik dan disiplin
2. ME
 - a. Merasa senang dan enjoy saat bergabung dengan kelompok *klik*
 - b. Merasa ada yang memperhatikan dan memahaminya



- c. Saat bergabung dengan klik, sikapnya berubah dari yang pemalu menjadi lebih percaya diri
 - d. Mudah bergaul dan bersosialisasi
3. PT
- a. Terkadang merasa terganggu dengan keberadaan *klik* di sekolah
 - b. Cemas, merasa tidak percaya diri
 - c. Diasingkan dan tidak dianggap kehadirannya oleh anggota *klik*
4. NY
- a. Terkucilkan dan tidak dianggap oleh anggota *klik*
 - b. Merasa diasingkan dan tidak dianggap anggota *klik*
 - c. Sulit bergaul

Rincian Dampak *Klik* bagi peserta didik

1. Dampak psikologis
 - a. Mengalami perubahan emosi pada dirinya
 - b. Mengalami perubahan sikap
 - c. Mengalami perubahan kendali diri
2. Dampak akademik
 - a. Perubahan konsentrasi belajar di kelas
 - b. Peningkatan prestasi akademik
 - c. Kedisiplinan mengerjakan tugas
 - d. Motivasi dalam belajar
3. Dampak Sosial
 - a. Menjadikannya mudah dalam bergaul dan bersosialisasi di lingkungan sekolah
 - b. Menjadikannya lebih percaya diri
 - c. Keterbukaan dan menerima lingkungan sekitar
 - d. Mudah dikenal dan diingat

Penanganan Fenomena *Klik* oleh Sekolah

Penanganan *klik* oleh pihak sekolah yang disampaikan melalui wawancara dengan pihak BK adalah memiliki prosedur penanganan *klik*, melakukan sosialisasi dan pendampingan peserta didik di setiap kegiatan, menyediakan layanan responsif untuk konsultasi, bekerja sama dengan guru kelas dan konselor

PEMBAHASAN

a. Dampak Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan variasi dampak fisik di antara anggota *klik* dan di luar anggota *klik*. Dari subjek penelitian (VV, ME), merasa

bergabung dalam anggota klik memberikannya perubahan yang baik dan rasa yang nyaman (PT) tidak begitu terganggu dengan adanya klik, hanya saja merasa tidak senang saat anggota klik hanya memanfaatkannya dalam tugas. Sedangkan (NY) merasa terkucilkan karena sering diabaikan kehadirannya oleh anggota klik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak *klik* secara psikologis tidak bersifat universal, melainkan sangat tergantung pada intensitas *klik* yang dirasakan.

b. Dampak Akademik

Penelitian mengungkap dampak akademik yang signifikan pada peserta didik. Kebanyakan konsentrasi dalam pembelajaran mereka meningkat, karena kebersamaan dalam proses pembelajaran yang menjadi motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik,

c. Dampak Sosial

Penelitian mengidentifikasi perubahan perilaku sosial yang kompleks pada peserta didik, meliputi rasa percaya diri yang mulai membaik, keterbukaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta mulai menerima akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, menjadikannya peserta didik yang mudah dikenal dan diingat semua orang. Serta dampak sosial tersebut berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan dan harmoni peserta didik

d. Penanggulangan Dampak Negatif

Penanggulangan dampak negatif sangat penting dilakukan untuk mencegah fenomena klik ini pada hal yang berdampak buruk bagi peserta didik, dalam penanganannya guru BK sering melakukan pendampingan di berbagai kegiatan sekolah, serta rutin untuk melakukan proses konseling baik individu maupun kelompok, tidak luput dengan komunikasi dengan wali murid untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah

e. Pemanfaatan Dampak Positif

Dampak positif klik dapat digunakan untuk memotivasi individu agar menggali potensi mereka. Misalnya, seorang guru memuji usaha siswa, yang dapat memicu semangat siswa untuk terus berkembang. Klik dapat juga dimanfaatkan untuk mempererat hubungan sosial melalui komunikasi yang efektif, kolaborasi dalam tim, atau membantu orang lain. Misalnya, dalam kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, lomba-lomba kesenian dan sebagainya, siswa diajak bekerja sama untuk memecahkan masalah, sehingga mereka belajar saling mendukung.

peneliti mengidentifikasi pemanfaatan dampak positif klik dengan melihat secara signifikan seperti presensi peserta didik, yang disiplin dengan kehadirannya, membuat dan mengawasi kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, sehingga tercipta solidaritas antar peserta didik dan menjadikannya motivasi untuk bersemangat sekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena klik di SMK PGRI 2 Kediri memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik, baik dalam aspek psikologis, akademik, maupun sosial. Anggota klik seperti VV dan ME merasakan dampak positif, termasuk peningkatan rasa percaya diri, kenyamanan, dan disiplin, yang mendorong mereka untuk lebih fokus dalam belajar dan berprestasi. Sebaliknya, siswa di luar klik, seperti PT dan NY, merasakan dampak negatif, seperti perasaan terisolasi, cemas, dan tidak dihargai, yang mempengaruhi hubungan sosial mereka di sekolah dan menurunkan motivasi akademik mereka. Fenomena klik ini juga mempengaruhi dinamika sosial di sekolah, di mana anggota klik cenderung lebih mudah bergaul, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan merasa lebih diterima, sedangkan siswa yang tidak bergabung dalam klik merasa kesulitan untuk bersosialisasi dan sering merasa diabaikan. Sekolah telah melakukan upaya untuk menangani dampak negatif dari klik ini dengan memberikan pendampingan rutin dari guru BK, namun masih perlu ada perhatian lebih terhadap siswa yang merasa terpinggirkan agar mereka merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, dampak fenomena klik tidak bersifat universal dan sangat bergantung pada peran dan pengalaman masing-masing siswa dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan upaya untuk mengurangi dampak negatif klik dengan memastikan inklusivitas di antara siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka serta mendukung bagi seluruh peserta didik.

Saran

1. Saran untuk guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK PGRI 2 Kediri disarankan untuk terus melakukan pemantauan yang lebih intensif terhadap dinamika sosial peserta didik khususnya yang terkait dengan fenomena klik. Pendekatan konseling yang lebih personal dan berbasis kebutuhan siswa perlu ditingkatkan, baik untuk anggota klik maupun bagi siswa yang terisolasi. Guru BK juga harus memberikan bimbingan untuk mengurangi potensi dampak negatif, seperti perasaan terabaikan dan perbedaan sosial, serta mengedukasi siswa tentang pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Saran untuk peneliti berikutnya:

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai sekolah untuk memperbandingkan dampak klik di berbagai lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian dapat lebih mendalam dalam mengeksplorasi interaksi antara faktor-faktor lain, seperti latar belakang keluarga dan faktor pribadi siswa,



Scope & Fokus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Aspek-Aspek BK
4. Kelembagaan, Belanja, Wisata, Perencanaan, dan Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Kelembagaan
6. Asesmen Pembelajaran Page 101 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



yang mungkin mempengaruhi keterlibatan mereka dalam klik. Penelitian lebih lanjut juga dapat memfokuskan pada pengembangan model intervensi yang lebih efektif untuk menangani dampak negatif klik serta mengoptimalkan dampak positifnya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan akademik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Davis, K. (2008). *Sociology: A Brief Introduction* (7th ed.). Pearson.
- Kirana, R., et al. (2020). *Clique dalam Konteks Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*. *Jurnal Sosial dan Psikologi*, 15(2), 101-115.
- McDonald, M., & Jensen-Campbell, L. A. (2011). *Social Confidence and Its Role in Social Interaction*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 30(7), 630-650.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry* (7th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Salkind, N. J. (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk memfokuskan perhatian dan kesadaran secara penuh terhadap materi pembelajaran. Hal ini tercermin dalam proses perubahan perilaku yang meliputi penguasaan, penerapan, penilaian sikap dan nilai-nilai, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam berbagai mata pelajaran. Menurut Pratiwi 2016 dalam Arifa (2024), Konsentrasi belajar sering menjadi tantangan bagi siswa, karena terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus selama proses pembelajaran.

Seiring perkembangan zaman, tantangan terhadap konsentrasi belajar semakin kompleks. Keberadaan perangkat digital yang mudah diakses sering kali menjadi distraksi utama bagi siswa, terutama ketika kegiatan belajar dilakukan secara daring. Menurut Sani (2024), Penggunaan gadget secara berlebihan dapat berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk menggunakan gadget dengan bijak, terutama di era digital saat ini. Walaupun gadget berpotensi menjadi alat bantu belajar yang efektif, banyak siswa justru menggunakannya untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pendidikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa gadget lebih sering membawa dampak negatif daripada manfaat terhadap konsentrasi belajar siswa. Padahal, konsentrasi belajar merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan akademik. Dengan konsentrasi yang baik, siswa dapat lebih mudah menyerap informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas dengan optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi efektif yang dapat membantu siswa meningkatkan konsentrasinya agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Artikel ini akan membahas berbagai strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, baik dari sisi guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Strategi tersebut meliputi pendekatan manajemen waktu, optimalisasi lingkungan belajar, serta penerapan teknologi secara bijaksana dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konsentrasi belajar serta implementasi strategi yang tepat, diharapkan siswa dapat menghadapi tantangan pendidikan masa kini dengan lebih baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

PEMBAHASAN

Konsentrasi belajar sangat penting bagi siswa. Pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan pemikiran dan potensi manusia. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan sesuai dengan kurikulum, sementara siswa memiliki kewajiban untuk mendengarkan, memahami, dan fokus pada apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut J. Biggers dalam Anita (2024), pagi hari adalah waktu yang lebih efektif untuk belajar dibandingkan dengan waktu lainnya, karena pada pagi hari kondisi siswa masih segar dan penuh semangat, sehingga waktu ini ideal untuk belajar. Sementara itu, menurut Tjipto Utomo, selama mengikuti kegiatan pembelajaran, konsentrasi siswa akan meningkat hingga sekitar menit ke-20, setelah itu konsentrasi mereka cenderung menurun secara perlahan.

Meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa adalah suatu tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidik dan orang tua. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah manajemen waktu yang efektif. Menurut Zimmerman (2002), siswa yang mampu mengelola waktu dengan baik akan lebih fokus dan dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan lebih efisien. Manajemen waktu ini dapat meliputi pengaturan jadwal belajar yang terstruktur, pembagian waktu untuk istirahat, dan penghindaran prokrastinasi. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih siap dan termotivasi untuk belajar, sehingga konsentrasi mereka pun akan meningkat.

Konsentrasi belajar juga perlu memperhatikan lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung fokus siswa dalam belajar. Menurut Salleh et al. (2012), faktor lingkungan seperti pencahayaan yang baik, kebisingan yang minim, dan ruang yang terorganisir dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, menciptakan ruang belajar yang nyaman dan bebas gangguan sangat penting dalam mendukung konsentrasi siswa.

Dalam penggunaan teknologi, pendidik harus bijak dalam memanfaatkannya. Penggunaan teknologi yang tepat dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau media edukatif yang menarik. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi juga bisa menjadi sumber distraksi yang mengurangi konsentrasi siswa (Rosen et al., 2013). Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan arahan yang jelas tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memastikan siswa tetap fokus.

Menurut Aliviyasahra (2023), ada beberapa cara efektif yang dapat membantu remaja untuk meningkatkan konsentrasi belajar mereka yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang tepat

Pilihlah lokasi belajar yang tenang dan nyaman, serta hindari tempat yang bising atau penuh gangguan. Pastikan pencahayaannya memadai, dan meja serta kursi yang digunakan sesuai dengan postur tubuh agar nyaman saat dipakai. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, remaja akan lebih mudah fokus pada pembelajaran tanpa gangguan.
2. Atur jadwal belajar yang teratur

Buatlah jadwal belajar yang teratur dan disiplin dalam melaksanakannya. Tentukan waktu khusus untuk belajar setiap hari, dan ikuti jadwal tersebut dengan konsisten. Dengan menjaga kestabilan jadwal, remaja

1. Dibimbing dan Konseling Bimbingan Lokal
2. Revitalisasi Kegiatan Lokal untuk Pengembangan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perikanan, Perkebunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktik-sosial)
6. Made in & for
7. Gerakan Mahasiswa Tiga tahun
8. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
9. Gerakan Pemuda Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



akan lebih mudah terbiasa untuk fokus belajar pada waktu yang telah ditentukan.

3. Gunakan teknologi dengan baik

Teknologi bisa menjadi alat yang bermanfaat dalam proses pembelajaran. Namun, penting untuk menggunakannya dengan bijak. Matikan ponsel atau pemberitahuan media sosial selama sesi belajar untuk menghindari godaan untuk memeriksa setiap notifikasi yang masuk.

4. Memberi reward atau hadiah setelah belajar

Memberikan hadiah kepada diri sendiri setelah belajar bisa menjadi motivasi tambahan untuk meningkatkan konsentrasi. Hadiah tersebut bisa berupa aktivitas yang menyenangkan, seperti menonton film favorit, bermain game, atau kegiatan lain yang dinikmati, setelah menyelesaikan sesi belajar.

5. Istirahat yang cukup

Tidur yang cukup sangat penting untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Pastikan remaja mendapatkan waktu tidur yang cukup setiap malam dan memberi tubuh kesempatan untuk beristirahat sebelum dan setelah sesi belajar.

KESIMPULAN

Konsentrasi belajar merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kesiapan siswa, yang meliputi kemampuan untuk memfokuskan perhatian dan menghindari gangguan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan dalam menjaga konsentrasi belajar semakin kompleks, dengan adanya distraksi dari perangkat digital, pola tidur yang tidak teratur, dan lingkungan yang tidak mendukung. Berbagai strategi yang melibatkan manajemen waktu yang efektif, optimalisasi lingkungan belajar, dan penggunaan teknologi secara bijaksana dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Pendidik, orang tua, dan siswa perlu bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang mendukung konsentrasi belajar, seperti pengaturan waktu belajar yang terstruktur dan penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbaiki fokus.

SARAN

Untuk meningkatkan konsentrasi belajar, sangat penting bagi siswa untuk memiliki rutinitas yang jelas dan disiplin dalam mengelola waktu belajarnya. Orang tua dan pendidik perlu memberikan dukungan dengan menciptakan lingkungan yang tenang dan kondusif serta memantau penggunaan teknologi agar tidak mengganggu konsentrasi. Selain itu, siswa juga harus diberi pengetahuan tentang pentingnya tidur yang cukup dan istirahat yang teratur untuk mendukung daya konsentrasi mereka. Dengan

implementasi strategi-strategi ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan fokus dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliviyasahra, F. (2023). Cara Efektif *Kompasiana* Meningkatkan Konsentrasi Belajar bagi Remaja..
- Anita Wardani, H. A. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 09 No. 02 104-110 .
- Arifa Ratih, R. N. (2024). Hubungan Antara Pola Makanan dan Konsentrasi Belajar Pada Anak Di SDN Gebang 224 Surakarta. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). *Facebook and Texting Made Me Do It: Media-Saturated Multitaskers'*. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 826-834.
- Salleh, M. S., Othman, Z., & Ali, Z. (2012). *The Impact of Learning Environment on Students' Academic Achievement and Motivation*. *Journal of Educational Psychology*.
- Sani Susanti, F, M (2024). pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP IT Swasta Ad Durrah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 2 No. 1 57-65
- Zamzam Mustofa, I. L. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam . *Damhil Education Journal*, Vol. 1 No. 1 2776-8228.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. *Theory into Practice*.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practices Kelembagaan Lokal untuk Pengembangan Isi Kelembagaan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktisi-Sosial, Akademik & Kelas)
6. Asesmen dan Penilaian Pembelajaran HK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Cerdas dan Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Analisis Teori Karier Holland dalam Mendukung Bimbingan dan Konseling Karier

Aisyah Lovie Putri Sulisty¹, Elia Firda Mufidah², Hartono³, Alysa Rosalia Dewi⁴, Elvira Mamun⁵, Izzatul Muslimah⁶, Muhammad Khusni Mubarak⁷, Yohana Rosmanita⁸

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya¹²³⁴⁵⁶⁷⁸

aisyahloviie401@gmail.com¹, elifirda@unipasby.ac.id²,
hartono@unipasby.ac.id³, alysarosaliadewi23@gmail.com⁴,
elviramamun@gmail.com⁵, muslimahizzatul9@gmail.com⁶,
fuatabdullah1801@gmail.com⁷, yohanamei0305@gmail.com⁸

ABSTRACT

Holland's career theory is one of the most influential approaches to understanding the relationship between individual personality and work environment. This article analyzes the role of Holland's theory in supporting career guidance and counseling, particularly through the RIASEC concept (Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional). Holland argues that individuals tend to seek work environments that reflect their personalities, where such congruence contributes to increased job satisfaction, productivity, and career stability. This study employs a literature review method by analyzing relevant academic sources, including journal articles, books, and supporting documents. Data analysis techniques include content analysis to identify patterns and trends in research, literature evaluation to assess the validity and relevance of Holland's theory, and concept mapping to link the theory to career guidance and counseling practices. By evaluating the congruence between personality and work environment, career counseling can become more effective in helping individuals realize their full potential. Furthermore, this article highlights the importance of considering social, cultural, and economic factors in the application of Holland's theory to provide a more holistic understanding of career development.

keywords: *career theory, holland, RIASEC, career guidance and counseling*

ABSTRAK

Teori karier Holland merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam memahami hubungan antara kepribadian individu dan lingkungan kerja. Artikel ini menganalisis peran teori Holland dalam mendukung bimbingan dan konseling karier, khususnya melalui konsep RIASEC (Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional). Holland berargumen bahwa individu cenderung mencari lingkungan kerja yang mencerminkan kepribadian mereka, di mana kesesuaian ini berkontribusi pada peningkatan kepuasan, produktivitas, dan stabilitas karier. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber akademik yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data meliputi analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam penelitian, evaluasi literatur untuk menilai validitas dan relevansi teori Holland, serta pemetaan konsep untuk menghubungkan teori dengan praktik bimbingan dan konseling. Melalui evaluasi kesesuaian kepribadian dan lingkungan kerja, konseling karier dapat menjadi lebih efektif dalam membantu individu mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi dalam penerapan teori Holland untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap pengembangan karier.

Kata Kunci: teori karier, holland, RIASEC, bimbingan dan konseling karier

PENDAHULUAN

Perkembangan terkait teori karier begitu kompleks sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan Masyarakat. Pada awal abad ke-20, teori karier berakar pada Trait-and-Factor Theory yang diperkenalkan oleh Frank Parsons. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman diri dan kesesuaian antara karakteristik individu dengan tuntutan pekerjaan. Teori ini menjadi dasar untuk banyak pendekatan berikutnya, tetapi kritik terhadap sifatnya yang statis mendorong munculnya teori yang lebih dinamis. Pada pertengahan abad ke-20, muncul teori-teori berbasis perkembangan seperti Donald Super's Life-Span, Life-Space Theory yang memandang karier sebagai proses sepanjang hidup yang mencakup perubahan kepribadian dan peran hidup. Pada saat yang sama, teori berbasis psikodinamik seperti karya Anne Roe menghubungkan perkembangan kepribadian dan pilihan karier dengan pengalaman masa kecil. John Holland kemudian memperkenalkan Holland's RIASEC Theory, yang hingga kini menjadi salah satu teori paling berpengaruh, menghubungkan tipe kepribadian dengan lingkungan kerja (Brown, 2002). Lebih lanjut lagi, proses perkembangan teori karier lebih dikenal dengan *Career Development* atau Pengembangan karier. Pengembangan karier adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kepribadian, nilai, dan kondisi sosial-ekonomi (Osipow, 2012). Teori-teori seperti Holland dan Super memberikan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana individu memilih dan menyesuaikan diri dengan karier mereka sepanjang hidup. Teknologi dan perubahan sosial terus membentuk lanskap karier, menuntut fleksibilitas dan penyesuaian individu terhadap lingkungan kerja yang berkembang.

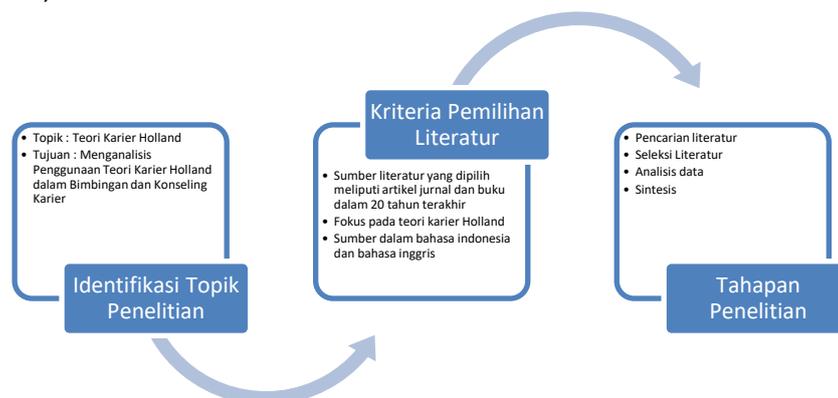
Teori Holland adalah alat penting untuk memahami pilihan karier berdasarkan kepribadian. Teori ini dapat membantu individu dan organisasi menciptakan lingkungan kerja yang mendukung produktivitas dan kepuasan. Teori Holland menekankan hubungan antara tipe kepribadian individu dan lingkungan kerja yang dipilih. Teori ini relevan dalam pengambilan keputusan karier karena menyoroti bagaimana kepribadian seseorang memengaruhi pilihan profesi dan kepuasan kerja. (Erdogan, 2022). Teori Holland memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karier dan pendidikan. Teori ini sangat relevan dalam memahami bagaimana kepribadian individu (berdasarkan model RIASEC: Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional) berkontribusi terhadap kepuasan karier dan keberhasilan akademik (Zainudin et al., 2020). Holland menggambarkan dunia kerja sebagai terdiri dari enam lingkungan pekerjaan (yaitu, realistik, investigatif, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional). Lingkungan-lingkungan ini sesuai dengan enam tipe kepribadian yang memiliki nama yang sama. Seiring dengan perkembangan individu, pengalamannya memengaruhi pembentukan kepribadian, yang dapat dijelaskan dalam kerangka enam tipe kepribadian tersebut. Individu cenderung mencari lingkungan kerja yang sesuai dengan tipe kepribadiannya. Gagasan ini mirip dengan konsep

implementasi diri dalam pekerjaan seperti yang dijelaskan oleh Super. Meskipun teori Holland tidak secara eksplisit menjelaskan bagaimana tipe-tipe kepribadian ini terbentuk, teori tersebut tampaknya memiliki aspek perkembangan (Osipow, 2012)

Teori Holland berperan signifikan dalam pengambilan keputusan karier melalui kesesuaian antara kepribadian individu dan lingkungan kerja atau pendidikan (Person-Environment Fit). Kesesuaian ini meningkatkan kepuasan, motivasi, dan performa individu. Faktor lain yang memengaruhi keputusan karier meliputi pendidikan karier, tekanan finansial, dukungan orang tua, gender, budaya, dan pengalaman hidup seperti kehilangan pekerjaan. Meskipun validitas teori ini bervariasi berdasarkan konteks budaya, secara umum teori Holland tetap relevan untuk membantu individu menemukan jalur karier yang sesuai. Namun, selain kepribadian, faktor seperti kemampuan, nilai, dan pengalaman juga berperan penting. Teori Holland memberikan kerangka kerja sederhana namun efektif untuk memahami pilihan karier berdasarkan kepribadian individu. Teori ini menekankan pentingnya kesesuaian antara tipe kepribadian dan lingkungan kerja sebagai faktor utama dalam keberhasilan dan kepuasan karier (Peterson & Lenz, 2012). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana Teori Karier Hollan dalam Mendukung Bimbingan dan Konseling Karier.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk memahami konsep atau topik tertentu. Studi ini akan berfokus pada teori karier, khususnya teori Holland dan hubungannya dengan bimbingan dan konseling karier. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi (Booth et al., 2012):



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Teknik Analisis Data yang digunakan meliputi (Giannantonio, 2010; Krippendorff, 2019):

- Konten Analisis: Mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam penelitian.

- b. Evaluasi Literatur: Menggunakan kerangka analisis kritis untuk menilai keandalan, validitas, dan kontribusi masing-masing sumber.
- c. Pemetaan Konsep: Menghubungkan konsep utama dalam teori Holland dengan temuan penelitian.

Selain itu, peneliti juga mencoba untuk menambahkan analisis bibliometric terkait Teori Karier Holland untuk mengetahui bagaimana hubungan Teori Karier Holland dengan layanan Bimbingan dan Konseling.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman terkait Teori Holland

Teori Person-Environment Fit yang dikembangkan oleh John L. Holland tetap menjadi salah satu teori yang sering digunakan dalam pemberian layanan terkait bimbingan dan konseling karier. Teori ini menjelaskan bagaimana kepribadian individu, pilihan vokasional, dan spesialisasi pendidikan cenderung saling selaras. Holland memandang kepribadian dan lingkungan kerja (seperti lingkungan pekerjaan) sebagai sesuai dengan enam tipe ideal: Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional (RIASEC). Setiap tipe kepribadian adalah hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk pengaruh teman sebaya, faktor biologis, orang tua, kelas sosial, budaya, dan lingkungan fisik. Melalui pengalaman, individu belajar untuk lebih menyukai aktivitas tertentu dibandingkan aktivitas lainnya. Preferensi ini kemudian berkembang menjadi minat yang kuat, yang pada gilirannya membentuk kompetensi khusus. Kompetensi ini menciptakan disposisi pribadi yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak (Williamson, 2018).

Teori Holland didasarkan pada asumsi bahwa individu cenderung mencari lingkungan kerja yang mencerminkan kepribadian mereka. Setiap tipe kepribadian memiliki karakteristik unik yang sesuai dengan tipe lingkungan tertentu, dan kesesuaian ini menjadi kunci keberhasilan dan kepuasan karier (Peterson & Lenz, 2012). Hasil dari konsep ini, menurut Holland, adalah kecenderungan seseorang untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan tipe kepribadian mereka. Misalnya, individu dengan kepribadian Social yang ramah dan suka bersosialisasi kemungkinan besar akan memilih karier di bidang pengajaran, pekerjaan sosial, atau pelayanan keagamaan. Selain pekerjaan, teori ini juga berlaku untuk pilihan jurusan kuliah.

Tipe kepribadian Holland dikenal dengan konsep skema heksagonal Holland. Skema ini digunakan untuk menggambarkan dunia kerja telah menjadi model yang menarik dalam penelitian vokasional dan praktis dalam praktik konseling karier (Savickas & Savickas, 2017). Teori Holland tetap menjadi kerangka kerja yang kuat untuk memahami hubungan antara kepribadian dan pekerjaan, meskipun memerlukan adaptasi dalam konteks sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Kesesuaian antara

kepribadian individu dan tipe lingkungan kerja berdasarkan model RIASEC (Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional) dari teori Holland merupakan hal yang penting. Individu yang bekerja di lingkungan yang sesuai dengan tipe kepribadiannya cenderung lebih puas, produktif, dan stabil dalam pekerjaan mereka. Kesesuaian ini berdampak positif pada kepuasan kerja, pengurangan stres, serta perkembangan karier jangka Panjang (Batista & Gondim, 2022). Sebagai contoh, individu bertipe Realistic lebih cocok bekerja di lingkungan mekanis atau teknis, sedangkan individu Artistic lebih sesuai dengan pekerjaan yang melibatkan kreativitas. Pengukuran kesesuaian ini dilakukan melalui alat seperti *Vocational Interests Scale (VIS)* dan *Occupational Classification Inventory (OCI-R)* untuk mengevaluasi kecocokan antara kepribadian dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, konseling karier diharapkan memasukkan evaluasi kesesuaian kepribadian untuk membantu individu memilih jalur karier yang selaras dengan tipe kepribadian mereka. Hal ini menegaskan bahwa memahami tipe kepribadian individu dapat menjadi alat yang efektif dalam pengambilan keputusan karier dan perencanaan pengembangan profesional.

2. Tipe Kepribadian RIASEC

Berikut adalah deskripsi tipe kepribadian RIASEC menurut teori Holland (Malonado et al., 2020):

1. Realistic (R):
 - a. Orang dengan tipe ini memiliki kemampuan mekanik dan atletik, menikmati bekerja di luar ruangan, serta suka menggunakan alat dan mesin.
 - b. Mereka cenderung lebih suka bekerja dengan benda nyata dan terukur.
2. Investigative (I):
 - a. Tipe ini melibatkan orang yang memiliki kemampuan matematika dan ilmiah, suka bekerja sendiri, dan menikmati memecahkan masalah.
 - b. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang berfokus pada data dan analisis.
3. Artistic (A):
 - a. Orang artistik menyukai menciptakan karya orisinal dan memiliki imajinasi yang kuat.
 - b. Mereka menikmati bekerja dengan ide-ide kreatif dan benda-benda artistik.
4. Social (S):
 - a. Tipe sosial melibatkan orang yang tertarik pada hubungan manusia dan suka membantu orang lain.
 - b. Mereka senang bekerja dengan orang dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

5. Enterprising (E):

- a. Orang dengan tipe ini memiliki kemampuan kepemimpinan dan berbicara di depan umum, serta suka memengaruhi orang lain.
- b. Mereka lebih suka bekerja dengan orang dan data untuk mencapai tujuan.

6. Conventional (C):

- a. Tipe konvensional mencakup orang yang memiliki keterampilan organisasi dan kemampuan aritmatika.
- b. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang melibatkan data dan struktur yang terorganisir.



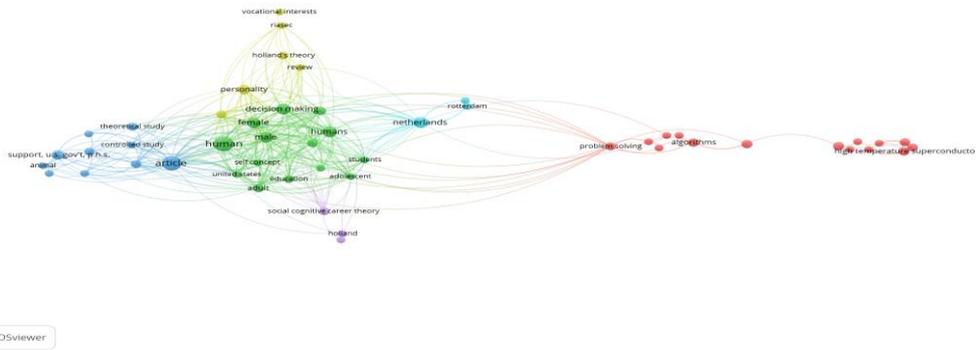
Gambar 1. Model Holland's Hexagon

3. **Beberapa Layanan Bimbingan dan Konseling Karier yang Menggunakan Dasar Teori Holland**

Teori karier Holland biasanya digunakan dalam penyusunan instrumen minat karier atau instrument yang digunakan untuk membantu menganalisis kepribadian individu atau siswa (Mudhar et al., 2023). Teori Holland menjadi landasan kuat dalam pembuatan instrumen minat karier, karena memadukan konsep kepribadian dan lingkungan kerja yang terbukti efektif dalam mendukung pengambilan keputusan karier. Penggunaan teori karier Holland dalam membuat instrumen minat karier sangat relevan karena teori ini memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara kepribadian individu dan lingkungan kerja yang ideal.

Peneliti mencoba untuk menganalisis penggunaan teori Holland dalam artikel-artikel yang ada di web scopus dengan menggunakan kata kunci Holland's Theory dan dimasukkan dalam analisis bibliometric menggunakan VOSviewer. Dari hasil gambar (Gambar 2. Hasil analisis Holland's Theory) didapatkan rangkaian penjelasan penelitian terkait RIASEC Theory Holland terhubung dengan Social Cognitive Theory

(SCT) dan selanjutnya SCT terhubung dengan penelitian lain seperti decision making, career choice, self-concept, dan lain-lain.



Gambar 2. Hasil analisis Holland's Theory

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori Holland memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami pengambilan keputusan karier berdasarkan kepribadian. Kesesuaian kepribadian dengan lingkungan kerja atau pendidikan dapat meningkatkan kepuasan karier dan keberhasilan akademik. Namun, faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan budaya juga perlu dipertimbangkan untuk pemahaman yang lebih holistik. Teori ini tetap menjadi alat yang efektif bagi konselor karier untuk membantu individu menemukan jalur karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan artikel ini adalah agar teori Holland dan konsep RIASEC digunakan secara aktif dalam bimbingan dan konseling karier untuk membantu individu mengenali tipe kepribadian mereka dan mencocokkannya dengan lingkungan kerja yang sesuai. Konselor karier perlu mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi dalam penerapan teori ini untuk memastikan relevansi dengan konteks individu. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran individu, terutama siswa dan pekerja muda, tentang pentingnya kesesuaian antara kepribadian dan lingkungan kerja melalui program pendidikan karier atau pelatihan. Pengembangan instrumen minat karier yang lebih adaptif terhadap konteks budaya dan perubahan dunia kerja modern juga perlu menjadi fokus penelitian di masa depan. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi berbasis web atau AI, dapat memperluas akses layanan konseling berbasis teori Holland, sementara kolaborasi antara institusi pendidikan dan organisasi dapat memperkuat implementasi teori ini dalam program bimbingan karier. Dengan langkah-langkah ini, efektivitas teori Holland dalam mendukung pengambilan keputusan karier dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Batista, J. S., & Gondim, S. M. G. (2022). Personality and Person-Work Environment Fit: A Study Based on the RIASEC Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 719. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010719>
- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*.
- Brown, D. (Ed.). (2002). *Career Choice and Development* (4th Edition). Jossey-Bass.
- Erdogan, A. (2022). *HOLLAND'S THEORY OF CAREERS AND VOCATIONAL CHOICE*.
- Giannantonio, C. M. (2010). Book Review: Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *Organizational Research Methods*, 13(2), 392–394. <https://doi.org/10.1177/1094428108324513>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Maldonado, L. G., Kim, K., & Threton, M. D. (2020). An Application of Holland's Theory to Career Interests and Selected Careers of Automotive Technology Students. *Journal of Career and Technical Education*, 35(1).
- Mudhar, M., Firda Mufidah, E., & Pravesti, C. A. (2023). The incremental bias: Likert scale to measure career interest in RIASEC theory. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 4(2), 69–76.
- Osipow, S. H. (2012). Career Development. In *Encyclopedia of Human Behavior* (pp. 430–433). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00080-X>
- Peterson, G. W., & Lenz, J. G. (2012). Vocational Choice. In *Encyclopedia of Human Behavior* (pp. 672–682). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00373-6>
- Savickas, M. L., & Savickas, S. (2017). Vocational Psychology, Overview ☆. In *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05746-1>



Scope & Fokus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Restorasi Kearifan Lokal untuk Pembangunan Ibu Kota Baru
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Keagamaan
6. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran HK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Disrupsi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keagamaan



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Williamson, J. M. (2018). Individual Differences. In *Teaching to Individual Differences in Science and Engineering Librarianship* (pp. 1–10). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-101881-1.00001-7>

Zainudin, Z. N., Rong, Lee, W. R., & Nor, A. M. (2020). THE RELATIONSHIP OF HOLLAND THEORY IN CAREER DECISION MAKING: A SYSTEMATIC REVIEW OF LITERATURE. *Journal of Critical Reviews*, 7(09). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.165>



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISK
3. Kelembagaan Kemandirian
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum IK
5. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Pariwisata, Pembangunan Rencana 5. Generasi Lokal
6. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Praktisi) Sosial, Akademik & Kelembagaan
7. Akademi, Mahasiswa, Page 103
8. Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Generasi Z
9. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Arsitektur Komunitas

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminor Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar

Selina Alifia Fayara Putri¹, Irawan Hadi Wiranata²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

selinaalivia@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

Character development plays an important role in the development of students' morals, discipline, and sense of responsibility. This article aims to discuss the importance of character education in producing ethical and disciplined individuals who are capable of feeling empathy. Likewise, students' moral development is carried out through collaboration between family, school, and the social environment, along with instilling values such as honesty, tolerance, cooperation, and respect. This article also focuses on several challenges related to the practice of character education in educational settings and effective steps that can be used to overcome these challenges, including increasing the role of teachers and integrating character values in the curriculum. In this article, the author uses a literature study method or conducts a study of various journals and other scientific works related to the topic raised. This analysis confirms that more social education or character education should be given to children so that they grow up to be not only highly educated but also have strong characters that will enable them to face the challenges of globalization.

Keywords: Character Education, Morals, Students, Values, Educational Strategies

ABSTRAK

Pengembangan karakter memainkan peran penting dalam pengembangan moral diri siswa, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan karakter dalam menghasilkan individu yang etis dan disiplin yang mampu merasakan empati. Begitu pula, perkembangan moral siswa dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, bersama dengan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Artikel ini juga fokus pada beberapa tantangan yang terkait dengan praktik pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dan langkah-langkah efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk meningkatkan peran guru dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Analisis ini menegaskan bahwa lebih banyak pendidikan sosial atau pendidikan karakter harus diberikan kepada anak-anak sehingga mereka tumbuh menjadi tidak hanya terdidik tinggi tetapi juga memiliki karakter yang kuat yang akan memungkinkan mereka menghadapi tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moral, Pelajar, Nilai-nilai, Strategi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan moral pelajar, karena tidak hanya menanamkan nilai-nilai kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian, etika, dan moralitas individu. Menurut Agustin et al (2022) Pendidikan merupakan salah satu kriteria perkembangan suatu



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Keberhasilan Merentas
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan UK
5. Kemandirian, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembelajaran, Rencana, dan Strategi Lokal
6. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Prilabel) Sosial, Akademik & Kelembagaan
7. Akademi, Mahasiswa, dan Page 103 PPG
8. Peningkatan Keterampilan dan Keterampilan Generasi Z
9. Inovasi dan Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi, Aplikasi, dan Komunikasi

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



bangsa. Semakin terdidik masyarakatnya semakin baik juga kualitas dari bangsa tersebut. Agar memperoleh masyarakat yang terdidik tentu saja pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai luhur. Seperti yang diungkapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan moral, menyatakan bahwa, "Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang fundamental" (Lickona, 1991). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Hal ini relevan dalam pembentukan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika.

Di Indonesia, pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, "Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Kemendikbud, 2017). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang moralitas, tetapi juga pengembangan kepribadian secara holistik. Selain itu, Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan karakter dengan filosofinya yang terkenal: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani." Filosofi ini mengajarkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memberi teladan, membangun semangat, dan mendukung perkembangan siswa. Pendekatan ini menjadi pedoman utama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan nasional.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Kelembagaan Masyarakat
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum
5. Keberagaman, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan, Rencana, dan Strategi Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Kelembagaan
7. Akademi, Mahasiswa, Page 103-110
8. Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Generasi Z
9. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kelembagaan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kelembagaan Masyarakat

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



individual. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa (Setiawan, 2013).

Maka permasalahan ini harus segera diselesaikan dengan salah satunya adalah meningkatkan nilai moral pada saat anak usia dini. Pentingnya meningkatkan moral pada anak usia dini agar tumbuh sikap perilaku yang positif serta anak dapat berkembang dengan kemampuan yang optimal. Pendidikan moral juga mencakup pada kepribadian dan sikap, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya pengembangan kemampuan intelektualnya tetapi lebih kepada pengembangan sikap, perilaku, dan karakternya (Asyahidah et al., 2021).

Abidin et al (2015) menyampaikan bahwa pada umumnya para orang tua siswa sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa akan merespon positif artinya setuju sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkah laku anak manusia dikendalikan oleh aturan-aturan tertentu (*regulated behavior*). Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ataukah tidak.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mencetak pelajar yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, disiplin, empati, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dalam lingkungan pendidikan, upaya pembentukan karakter memerlukan strategi yang terintegrasi. Kurikulum yang berbasis pada penguatan karakter, peran guru sebagai teladan, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor-faktor kunci dalam membangun moralitas pelajar. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung proses ini.

PEMBAHASAN

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Sudirman (1992) menyatakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling di Loka Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISK
3. Keberhasilan Merentas
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan ISK
5. Keberhasilan, Strategi, Wacana, Perencanaan, Pembahasan Rencana, dan Strategi Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Prilabel) Sosial, Akademik & Kelembutan
7. Akademi, Mahasiswa, dan Page 103-110
8. Peningkatan Motivasi dan Prestasi melalui Generasi Z
9. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
10. Model dan Inovasi Aplikasi dan Komunitas

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pada pendidikan karakter, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan (Dirjen Dikdas, 2011).

Pendidikan karakter atau Pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. Dewey (1916) misalnya yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan", antara lain: 1. Kesehatan, 2. Penguasaan proses-proses fundamental, 3. Menjadi anggota keluarga yang berguna, 4. Pekerjaan, 5. Kewarganegaraan, 6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat, 7. Watak susila.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

b) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Landasan hukum mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan ini juga bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan fokus pada pembentukan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Kelembagaan Masyarakat
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan UK
5. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pariwisata, Pembangunan Rencana & Gerakan Lokal
6. Pengembangan Perencanaan Generasi Z (Prilaku) Sosial, Akademik & Kelembagaan
7. Akademi, Mahasiswa, Page 103-110
8. Peningkatan Inovasi dan Saran untuk Melawan Generasi Z
9. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi, Arsitektur, Komunitas



"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



budaya dan karakter bangsa memainkan peran strategis dalam menciptakan generasi penerus yang memahami jati diri bangsanya sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Proses ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk mewujudkan visi pendidikan nasional yang berkualitas dan bermakna.

Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah mencetak generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ia menyatakan, "Pendidikan harus berakar pada kebudayaan nasional, karena pendidikan sejatinya adalah alat untuk membangun peradaban bangsa." Dalam konteks ini, pendidikan karakter membantu seseorang memahami dan menghargai nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Lebih luas lagi, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga bagaimana karakter dan nilai-nilai dapat membimbing perilaku seseorang. Menurutnya, "*The aim of education is not merely the acquisition of knowledge, but the cultivation of character and values that guide human behavior.*"

Omeri (2015) menjelaskan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya memahami jati diri bangsa, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Proses pendidikan ini melibatkan kerja sama berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dan bermakna. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari berbagai sumber utama. Salah satunya adalah agama, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa di Indonesia selalu berlandaskan pada ajaran agama dan kepercayaan. Bahkan, dalam konteks kehidupan bernegara, nilai-nilai agama menjadi salah satu fondasi utama. Sumber nilai lainnya adalah Pancasila, yang merupakan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila, yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945, berisi prinsip-prinsip yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya, dan seni. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi pedoman untuk menciptakan harmoni dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Budaya juga memiliki posisi



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISK
3. Kelembagaan, Kemitraan
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum
5. Keberhasilan, Keberhasilan, Wawasan, Perencanaan, Pengembangan Rencana, Gerakan Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Kelembagaan)
7. Akademi, Mahasiswa, Page 103-110
8. Pengembangan Kelembagaan dan Kelembagaan Generasi Z
9. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
10. Media Komunikasi, Arsitektur, Komunikasi



"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



yang sangat penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai panduan dalam memberikan makna pada berbagai konsep dan interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak hanya mendidik individu menjadi pribadi yang berkarakter, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional tidak hanya mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter peserta didik. Kualitas manusia Indonesia yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten dalam keahlian, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap masyarakat serta bangsanya. Dalam implementasinya, pendidikan karakter di Indonesia diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan pentingnya religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan integritas sebagai nilai utama yang harus dikembangkan. Dengan pendidikan karakter, manusia diharapkan tidak hanya menjadi individu yang kompeten dalam keahlian, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dan lingkungan.

c) Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk generasi pelajar yang bermoral dan berintegritas. Salah satu strategi utama dalam pelaksanaannya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran. Misalnya, Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab sebagai warga negara, sedangkan pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita moral untuk menanamkan nilai etika. Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum harus dilakukan secara kontekstual agar siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan oleh guru dan orang tua juga menjadi strategi yang sangat efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (1992), guru dan orang tua harus menjadi panutan moral bagi anak-anak, karena perilaku mereka akan menjadi contoh nyata yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Keteladanan ini mencakup tindakan sederhana, seperti menunjukkan rasa hormat, menjaga komitmen, dan memberikan dukungan moral.

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISU
3. Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan UK
5. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pariwisata, Pembangunan Rencana, Geografi Lokal
6. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Prilabel) Sosial, Akademik & Kelembagaan
7. Akademi, Mahasiswa, Page 103-110
8. Peningkatan Motivasi dan Ketahanan Generasi Z
9. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Komunitas



Sudrajat (2011) menjelaskan tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

1. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.
2. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.
3. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.
4. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISK
3. Keberhasilan Merta
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum
5. Keberhasilan, Manfaat, Wawasan, Permasalahan, Pembahasan, Rencana, dan Strategi Lokal
6. Pengembangan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Kelembagaan)
7. Akademi, Mahasiswa, dan Page 103-110
8. Peningkatan Kualitas dan Saran untuk Generasi Z
9. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi, Aplikasi, dan Komunitas

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pembiasaan dan pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Suyadi (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengucapkan salam, atau menghormati guru. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan organisasi siswa dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan solidaritas. Senada dengan hal di atas, menurut Omeri (2015) strategi pendidikan karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui *Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent)*. Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun *Self Concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara social emosional.

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi elemen kunci dalam pendidikan karakter. Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, tetapi membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah harus melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral, sementara masyarakat dapat memberikan kontribusi melalui kegiatan sosial dan budaya yang relevan. Di era digital, pemanfaatan teknologi secara bijak juga menjadi salah satu strategi yang penting. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif yang mendukung pendidikan karakter, seperti video pembelajaran dan modul digital. Namun, Selwy (2011) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi harus diiringi dengan pengawasan agar siswa tidak terpapar konten negatif.

Strategi terakhir adalah penilaian dan evaluasi pendidikan karakter, seperti yang disampaikan Zuchdi (2011) menekankan pentingnya evaluasi untuk memastikan sejauh mana nilai-nilai karakter telah terinternalisasi dalam diri siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi, jurnal perilaku, atau umpan balik dari guru dan orang tua. Dengan evaluasi yang baik, sekolah dapat terus memperbaiki pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan. Dengan kombinasi

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISU Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan UK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pariwisata, Pembangunan Rencana, Geografi Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Prilabel) Sosial, Akademik & Kelembagaan
6. Akademi, Mahasiswa, Page 103-110
7. Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi, Arsitektur, Komunitas



strategi-strategi ini, pendidikan karakter dapat menjadi upaya yang holistik dan pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan tanggung jawab.

d) Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Sudrajat (2011) menjelaskan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga bernegara Indonesia (Puskur, 2010). Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu dengan kepribadian yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bertindak sebagai pedoman yang membantu pelajar menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Kemendikbud (2017) menetapkan 18 nilai utama pendidikan karakter yang mencakup nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dirancang untuk menciptakan individu yang tidak unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh.

Menurut Nadilla (2015) Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISK
3. Kelembagaan, Merteza
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan ISK
5. Keberhasilan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembinaan, Rencana, Gerakan Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis) - Sosial, Akademik & Kelembagaan
7. Akademi, Mahasiswa, Page 103-110
8. Peningkatan Keterampilan dan Kelembagaan Generasi Z
9. Inovasi, Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Model Kelembagaan, Adaptasi, Kelembagaan

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kelembagaan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Keberagaman Masyarakat
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Jaringan 5K
5. Kebudayaan, Bahasa, Wisata, Pariwisata, Pembangunan Rencana 5 Generasi Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Prilabel) Sosial, Akademik & Keagamaan
7. Akademi, Mahasiswa, dan Guru
8. Pengembangan Masyarakat dan Kearifan Lokal Generasi Z
9. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
10. Model Kelembagaan, Implementasi, dan Komunitas



kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Kusnoto (2017) menyatakan bahwa dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: Pertama, nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

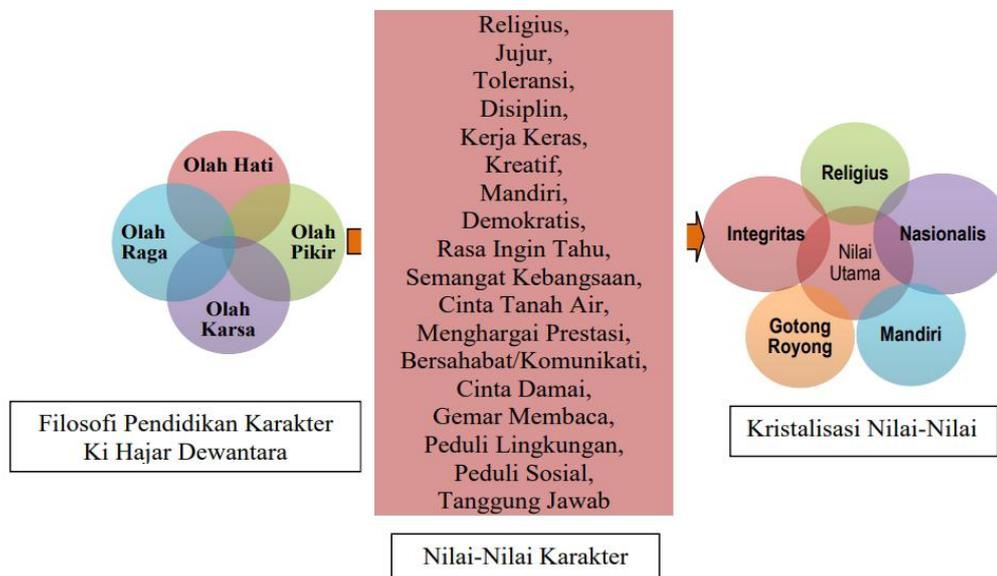
Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan

1. Bimbingan dan Konseling di Loka Lokal
2. Best Practices Kearifan Lokal untuk Pengembangan ISU
3. Kesehatan Mental
4. Integritas dan Nilai Lokal dengan Jaringan UK
5. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Pariwisata, Pembangunan Rencana 5. Generasi Lokal
6. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Prilaku) Sosial, Akademik & Kelemb
7. Asesmen & Monitoring & Evaluasi PPG
8. Peningkatan Motivasi dan Ketahanan Generasi Z
9. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Model Kelembagaan, Adaptasi Komunitas



bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran. Dengan alur pikir sebagaimana tertera pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk moral pelajar di tengah perkembangan zaman yang penuh tantangan. Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam membangun individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membantu anak memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkepribadian kuat. Dengan pendidikan karakter yang baik, pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

Dalam konteks implementasi, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah sebagai lembaga formal, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan



sebagai pondasi awal penanaman moral, sekolah sebagai penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, dan masyarakat sebagai tempat pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam sistem pendidikan, tetapi merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang bermoral, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter dapat ditanamkan dan diaplikasikan secara konsisten. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan pendidikan karakter yang kuat, diharapkan pelajar dapat menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan bagi masa depan bangsa.

SARAN

Dalam upaya mengoptimalkan peran strategis pendidikan karakter dalam pembentukan moral pelajar, diperlukan sinergi dari berbagai pihak. Pemerintah dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum secara sistematis dan aplikatif, sementara guru sebagai ujung tombak pendidikan harus diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan nilai-nilai moral secara kreatif. Orang tua dan masyarakat juga harus berperan aktif dengan memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelajar menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter melalui konten digital yang inspiratif dan edukatif. Selain itu, evaluasi dan monitoring berkala perlu dilakukan untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan efektif dan mampu membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat sebagai agen perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, R, F. Pitoewas, B. & Adha, M, M. (2015). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa*. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
<https://www.neliti.com/publications/248875/peran-guru-pendidikankewarganegaraan-dalam-mengembangkan-kecerdasan-moral-siswa>

Agustin, T, T., Wiranata, I. H. & Nursalim, N. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SMP Hasanudin Kota Kediri. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 630–646.

Asyahidah, N, L. Furnamasari, Y, F. & Dewi, D, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.
<https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/2150>

Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practices Kelembagaan Lokal untuk Pengembangan ISK
3. Kelembagaan Mental
4. Integrasi Kelembagaan Lokal dengan Jaringan ISK
5. Keberhasilan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembinaan, Rencana, Gerakan Lokal
6. Peningkatan Perencanaan Gerakan Z (Pribadi-sosial, Akademik & Kelembagaan)
7. Akademi, Mahasiswa, Page 123456
8. Peningkatan Inovasi dan Keterampilan Generasi Z
9. Inovasi, Budaya Berbasis Kelembagaan Lokal
10. Media dan Inovasi, Aplikasi, Komunitas



Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kelembagaan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kelembagaan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.

Dewantara, K. H. (1997). *Pemikiran dan Konsep Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: Macmillan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Hasanah. (2013). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 304-315.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1439>

Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusnoto, Y. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 9, No. 3.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/675>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mandela, N. (1994). *Long Walk to Freedom*. London: Little, Brown and Company.

Nadilla, N. (2015). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Progam Pascasarjana*, Vol. 4, No. 1.
<https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1145>

Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Selwyn, N. (2011). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Routledge.

Setiawan, D.(2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4, No. 1.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12871071>

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*.Vol. 1, No. 1.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>

Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.